

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Desa Bendosari

Desa Bendosari merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Pujon yang terletak di lereng Gunung Kawi dan berada pada ketinggian 1.200 mdpl. Secara geografis, Desa Bendosari termasuk wilayah yang memiliki pegunungan dan sebagian besar dataran tinggi. Desa Bendosari terletak pada wilayah barat jalur alternatif transportasi barat dan memiliki potensi yang cukup strategis dengan luas wilayah sebesar 269,23 Ha dimana seluas 31 Ha adalah daerah pemukiman penduduk dan sisanya adalah lahan kering dan areal persawahan. Desa Bendosari terbagi menjadi 5 dusun yaitu Dusun Cukal, Dusun Dadapan Wetan, Dusun Dadapan Kulon, Dusun Ngeprih dan Dusun Tretes dan berbatasan dengan wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Barat : Kecamatan Ngantang
- Sebelah Timur : Desa Sukomulyo, Kecamatan Pujon
- Sebelah Utara : Desa KPH, Kecamatan Pujon
- Sebelah Selatan : Kabupaten Blitar

4.1.1 Kondisi Kependudukan

Jumlah kependudukan Desa Bendosari pada tahun 2013 yaitu sebanyak 4.362 jiwa dengan jumlah rumah tangga (KK) sebanyak 1.185 KK. Jumlah penduduk Desa Bendosari menurut jenis kelamin per dusun dijelaskan dalam **Tabel 4.1** sebagai berikut.

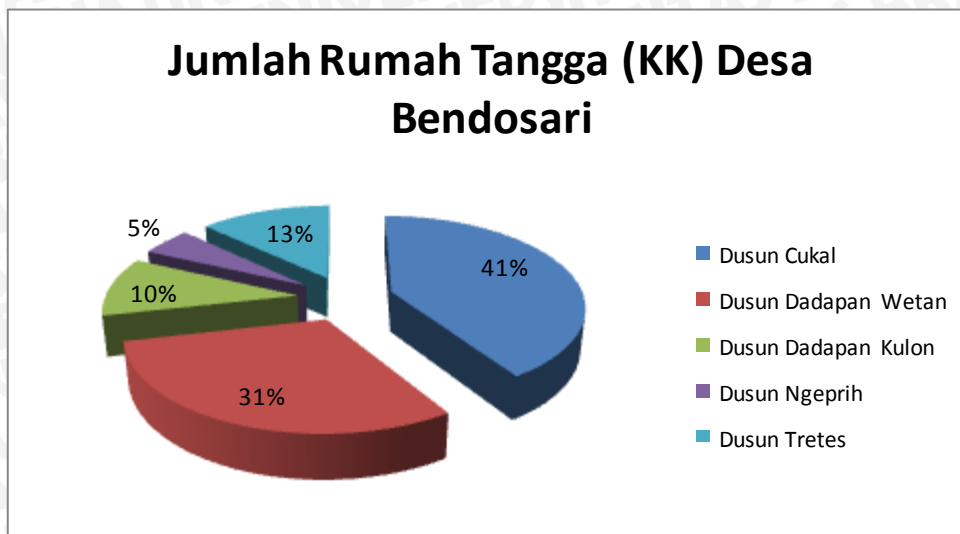
Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Desa Bendosari menurut Jenis Kelamin

No.	Dusun	Jumlah Penduduk		Jumlah	KK
		Pria	Wanita		
1.	Dusun Cukal	939	919	1.858	485
2.	Dusun Dadapan Wetan	229	222	451	362
3.	Dusun Dadapan Kulon	640	659	1.299	124
4.	Dusun Ngeprih	117	104	221	60
5.	Dusun Tretes	267	266	533	154
Jumlah		2.192	2.170	4.362	1.185

Sumber: Monografi Desa Bendosari, 2013

Dusun Cukal sebagai dusun terluas dan terpadat memiliki jumlah KK terbanyak yaitu sejumlah 485 KK atau sebesar 40,9% dari jumlah KK di Desa Bendosari.

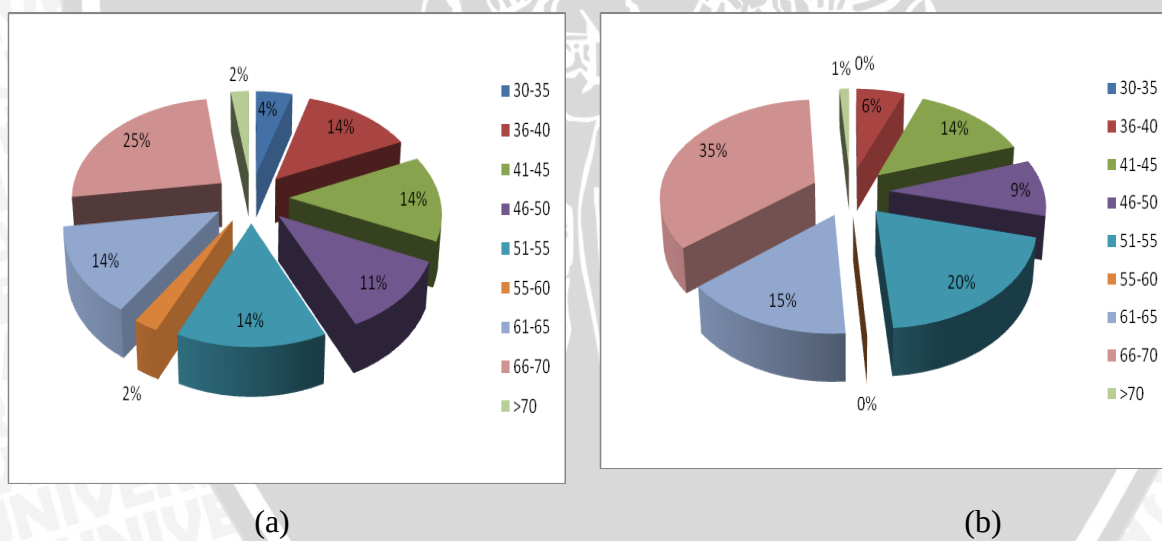
Prosentase jumlah rumah tangga atau KK di Desa Bendosari dijelaskan dalam **Gambar 4.1** sebagai berikut.

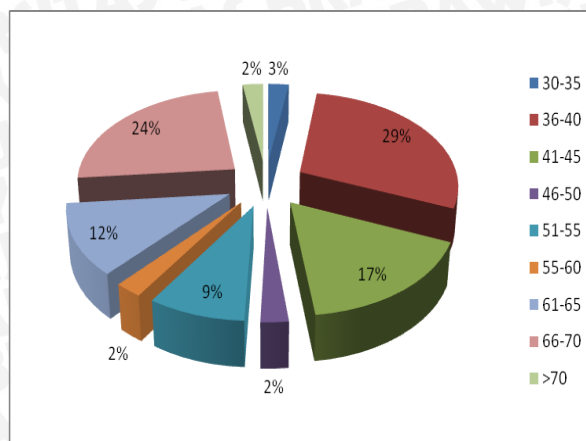


Gambar 4. 1 Grafik Jumlah Rumah Tangga (KK) Desa Bendosari

4.2 Karakteristik Masyarakat Desa Bendosari Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil survei primer, prosentase karakteristik masyarakat Desa Bendosari berdasarkan usia dapat dilihat pada **Gambar 4.2** sebagai berikut.





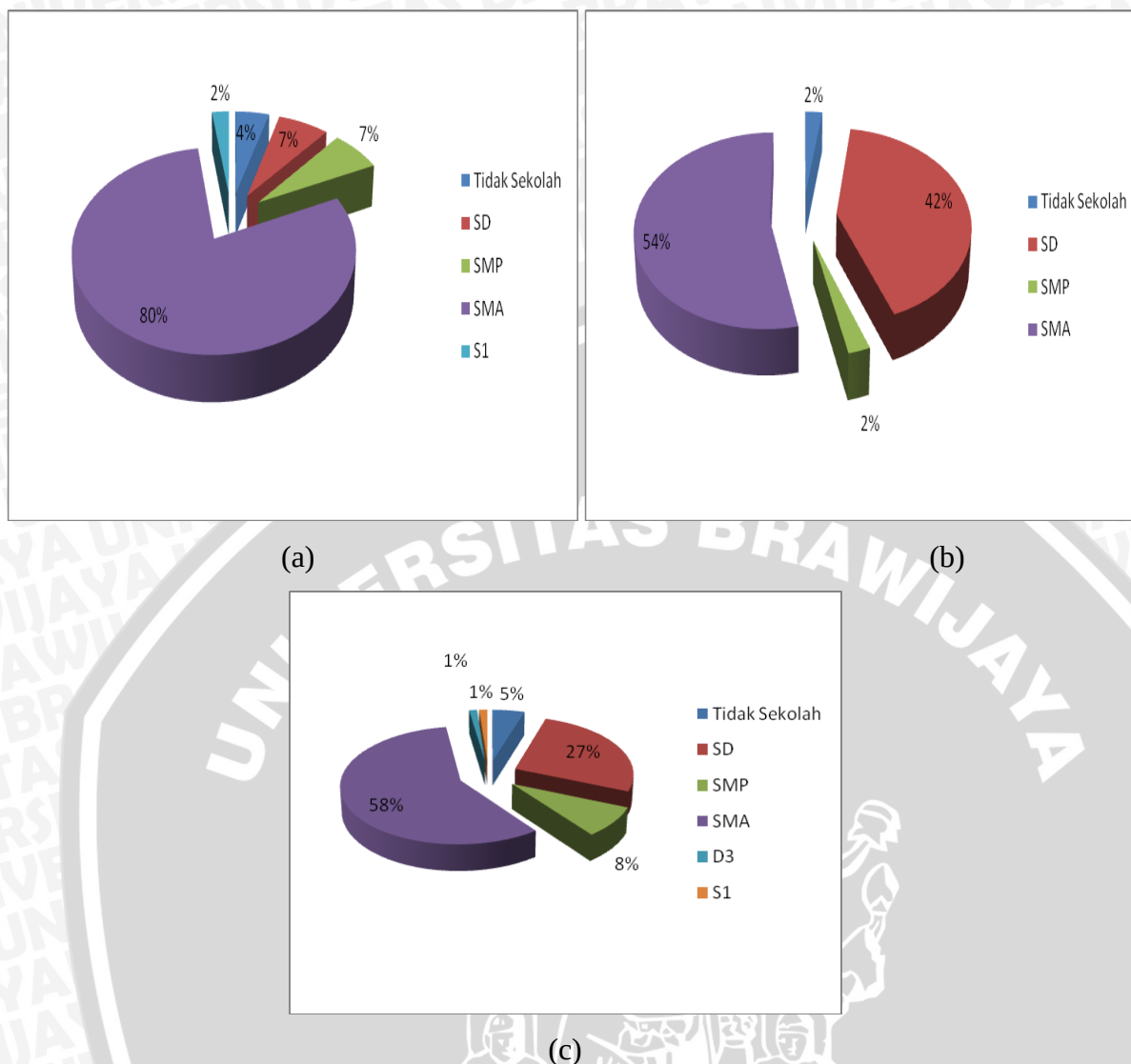
(c)

Gambar 4. 2 Karakteristik Masyarakat Desa Bendosari Berdasarkan Usia
(a) Peternak yang Menggunakan Biogas
(b) Peternak yang Tidak Menggunakan Biogas
(c) Non Peternak

Menurut Undang-Undang Tenaga Kerja No.13 Tahun 2003, seluruh jumlah penduduk yang dianggap dapat bekerja dan sanggup bekerja jika tidak ada permintaan kerja yang disebut sebagai tenaga kerja yaitu penduduk yang berusia antara 15 sampai dengan 64 tahun. Peternak yang menggunakan biogas dan peternak yang tidak menggunakan biogas memiliki prosentase tertinggi yaitu dalam *range* usia 66-70 tahun dimana usia tersebut tergolong bukan usia tenaga kerja dan usia tidak produktif. Sedangkan non peternak memiliki prosentase tertinggi yaitu pada *range* usia 36-40 tahun dimana usia tersebut tergolong usia tenaga kerja dan produktif dimana hal tersebut akan sangat potensial karena dalam usia produktif masyarakat cenderung lebih bisa terbuka dalam mempelajari dan menggunakan teknologi baru seperti biogas.

4.3 Karakteristik Masyarakat Desa Bendosari berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil survei primer, tingkat pendidikan masyarakat Desa Bendosari dapat dilihat pada **Gambar 4.3** sebagai berikut.

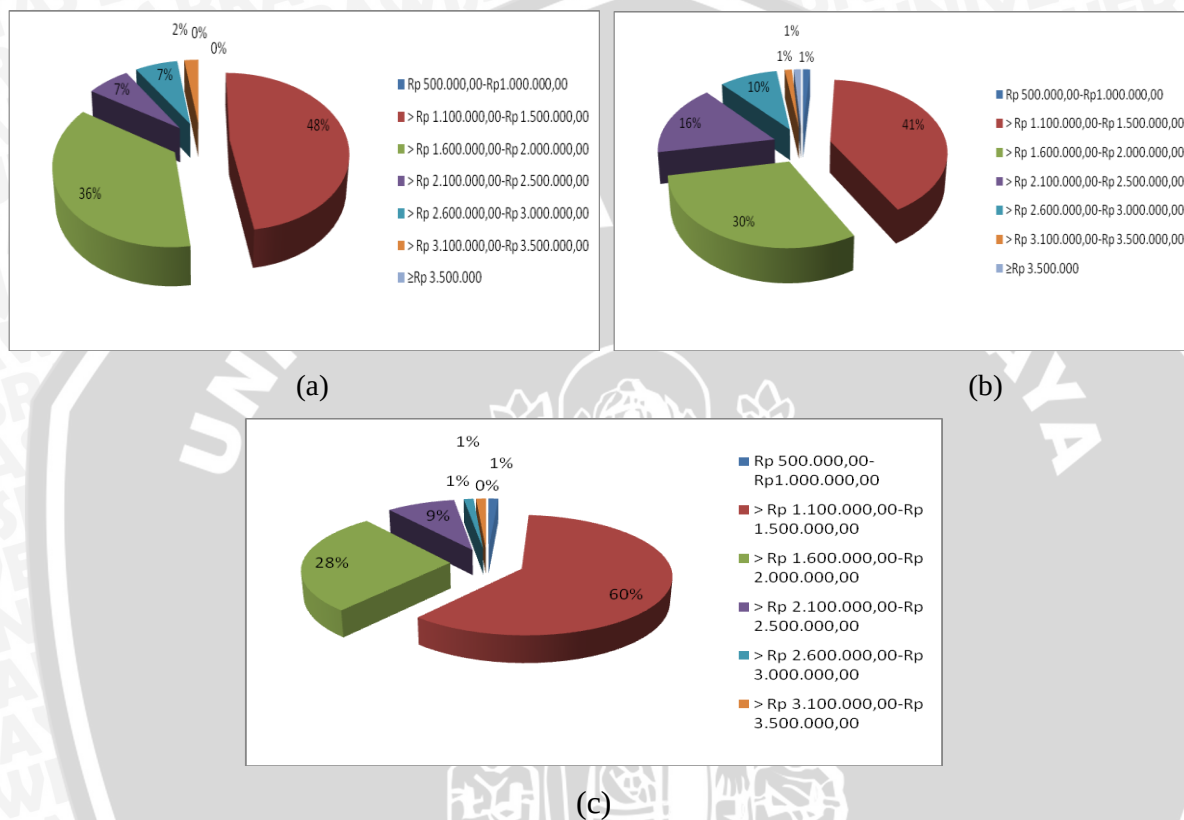


Gambar 4. 3 Karakteristik Masyarakat Desa Bendosari Berdasarkan Tingkat Pendidikan
 (a) Peternak yang Menggunakan Biogas
 (b) Peternak yang Tidak Menggunakan Biogas
 (c) Non Peternak

Berdasarkan grafik pada **Gambar 4.3** di atas, tingkat masyarakat Desa Bendosari memiliki prosentase tertinggi yaitu pada lulusan SMA. Peternak baik yang menggunakan biogas maupun yang tidak menggunakan biogas merupakan praktisi dan terlibat langsung dalam penyediaan bahan baku biogas dan pengelolaannya sehari-hari sehingga apabila ditunjang dengan tingkat pendidikan yang tinggi dapat memajukan pengembangan biogas dan peternakan di Desa Bendosari agar dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Selain itu, masyarakat non peternak juga akan dapat berpotensi untuk mengembangkan biogas dengan turut serta menggunakan biogas dengan *background* tingkat pendidikan yang cukup tinggi akan lebih mudah untuk menyerap informasi terkait biogas.

4.4 Karakteristik Masyarakat Desa Bendosari Berdasarkan Pendapatan

Berdasarkan hasil survei, tingkat pendapatan dengan prosentase tertinggi pada peternak yang menggunakan biogas, peternak yang tidak menggunakan biogas dan non peternak berada pada range > Rp 1.000.000,00-Rp 1.500.000,00. Prosentase karakteristik masyarakat Desa Bendosari berdasarkan pendapatan dapat dilihat pada **Gambar 4.4** sebagai berikut.



Gambar 4. 4 Karakteristik Masyarakat Desa Bendosari Berdasarkan Pendapatan
 (a) Peternak yang Menggunakan Biogas
 (b) Peternak yang Tidak Menggunakan Biogas
 (c) Non Peternak

Berdasarkan grafik **Gambar 4.4** di atas, pendapatan peternak yang menggunakan biogas, peternak yang tidak menggunakan biogas dan non peternak sebagian besar berada pada pendapatan > Rp 1.000.000,00-Rp 1.500.000,00. Dengan nilai pendapatan tersebut, masyarakat Desa Bendosari akan kesulitan untuk membangun biodigester yang harganya cukup mahal. Harga biodigester dengan ukuran minimal yaitu 4 m³ adalah sebesar Rp 6.300.000,00. Namun, dengan adanya bantuan dari HIVOS sebesar Rp 2.000.000,00 dan mendapat kemudahan untuk mengangsur sisanya sebanyak 48 kali dalam 2 tahun. Sehingga dengan membayar sebesar Rp 90.000,00-Rp 95.000,00 2 kali dalam 1 bulan, seharusnya masyarakat Desa Bendosari baik peternak yang menggunakan biogas, tidak

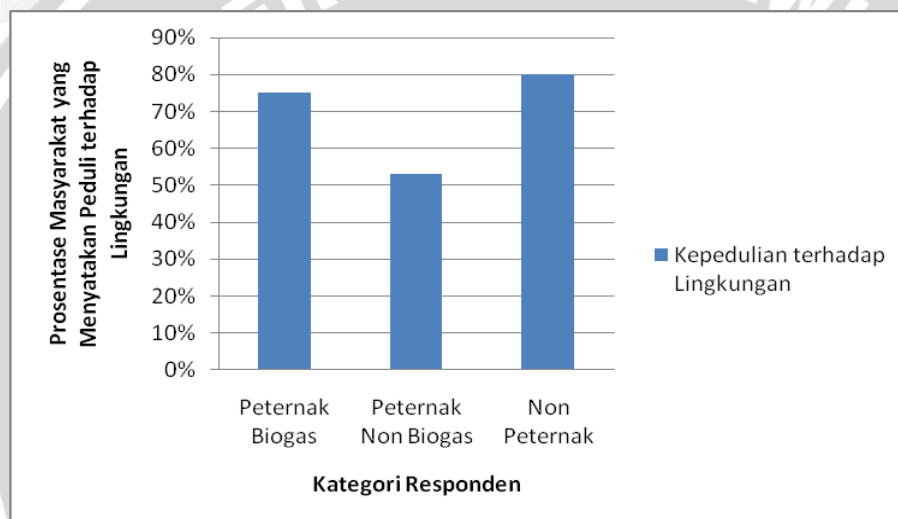
menggunakan biogas dan non peternak mampu membayar dan diharapkan tidak berkeberatan membangun instalasi biogas.

Selain itu, peternak yang sudah menggunakan biogas juga bisa mendapatkan keuntungan apabila biogas yang dimilikinya dapat memenuhi kebutuhannya sendiri yaitu lebih menghemat biaya serta dapat didistribusikan melalui penjualan biogas apabila memang *supply* biogasnya berlebih.

4.5 Identifikasi Perspektif Perilaku Individu Masyarakat

4.5.1 Kepedulian terhadap Lingkungan

Sesuai dengan hasil survei yang dilakukan peneliti yaitu penilaian terhadap variabel kepedulian terhadap lingkungan, prosentase kepedulian terhadap lingkungan masyarakat Desa Bendosari dapat dilihat pada **Gambar 4.5** sebagai berikut.

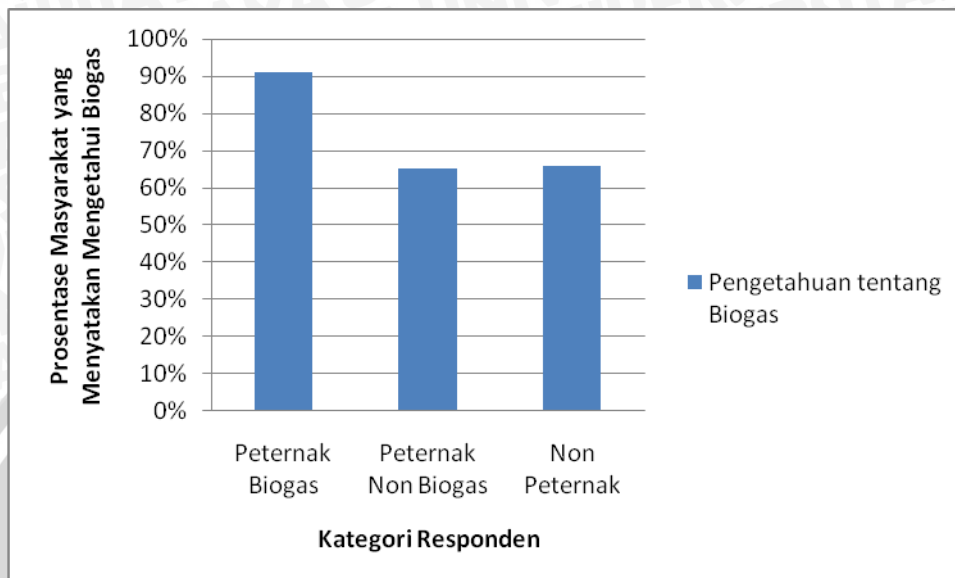


Gambar 4. 5 Tingkat Kepedulian Masyarakat Desa Bendosari terhadap Lingkungan

Sesuai dengan grafik prosentasi pada **Gambar 4.5**, sebanyak 75% peternak yang menggunakan biogas, 53% peternak yang belum menggunakan biogas dan 80% non peternak di Desa Bendosari menyatakan peduli terhadap lingkungan di sekitarnya. Peternak yang menggunakan biogas dan yang tidak menggunakan biogas peduli dengan lingkungan karena merupakan praktisi yang terlibat langsung dalam penyediaan, pemanfaatan dan pengelolaan biogas. Namun, peternak yang belum menggunakan biogas yang tidak peduli terhadap lingkungan merasa bahwa lingkungan di sekitarnya sudah cukup baik dan tidak ada masalah dengan lingkungan. Sedangkan masyarakat non peternak lebih banyak yang peduli dengan lingkungan karena masyarakat non peternak adalah masyarakat yang merasakan dampak langsung terhadap buruknya pengelolaan peternakan di lingkungan sekitarnya.

4.5.2 Pengetahuan terhadap Biogas

Berdasarkan hasil survey yang berupa wawancara dan kuisioner yaitu pada variabel pengetahuan tentang biogas, tingkat pengetahuan tentang biogas masyarakat Desa Bendosari dapat dilihat pada **Gambar 4.6** sebagai berikut.



Gambar 4. 6 Tingkat Pengetahuan Masyarakat Desa Bendosari mengenai Biogas

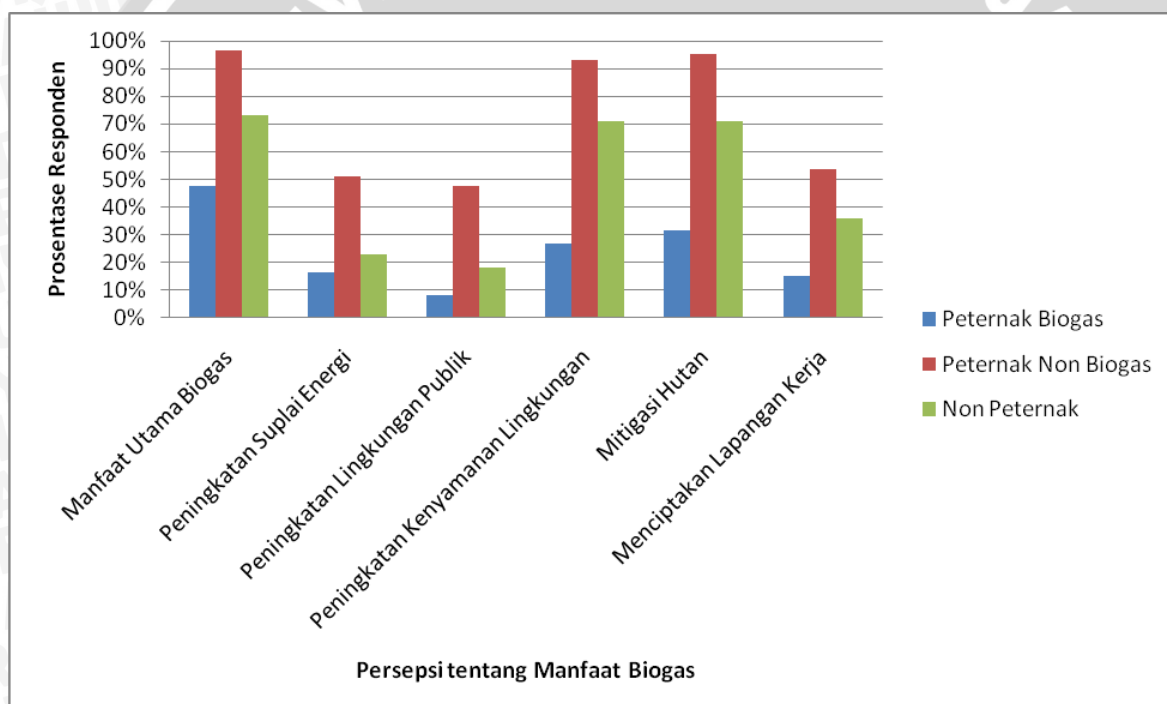
Gambar 4.6 di atas menunjukkan bahwa sebesar 91% peternak yang sudah menggunakan biogas pernah mendengar teknologi biogas dan mengetahui informasi tentang biogas melalui teman atau kerabat dan juga pemilik biogas lainnya serta mengetahui betul apabila limbah ternak yang dihasilkan oleh ternaknya bisa dimanfaatkan untuk menghasilkan biogas yang dapat digunakan untuk memasak dan penerangan.

Sedangkan sebesar 65% peternak yang tidak menggunakan biogas dan 66% masyarakat non peternak pernah mendengar teknologi biogas dan mengetahui apabila limbah ternak dapat dimanfaatkan sebagai biogas yang dapat digunakan untuk memasak dan penerangan. Masyarakat Desa Bendosari yang tidak mengetahui biogas menyatakan bahwa di sekitar tempat tinggalnya memang tidak ada yang menggunakan biogas, selain itu juga tidak pernah mendapatkan informasi apapun terkait biogas. Dari tren tersebut, dapat dilihat bahwa dari 3 (tiga) kategori responden, peternak yang menggunakan biogas memiliki prosentase tertinggi responden yang mengetahui biogas. Hal tersebut didukung dengan profesi sebagai praktisi yang terlibat langsung dalam penyediaan dan penggunaan biogas. Sedangkan, kategori non peternak memiliki prosentase responden yang mengetahui biogas lebih tinggi daripada peternak yang tidak menggunakan biogas yang seharusnya berpotensi besar menjadi pengguna biogas.

Peternak yang tidak menggunakan biogas seharusnya mendapatkan informasi yang lebih besar karena tergabung dalam koperasi dimana koperasi menjadi wadah informasi bagi peternak terkait dengan biogas. Hal ini berarti bahwa peternak yang tidak menggunakan biogas kurang bisa menyerap informasi dengan baik terkait dengan biogas. Sedangkan non peternak hanya memiliki informasi biogas dari kerabat atau tetangga yang sudah menggunakan biogas. Pengetahuan akan biogas pada non peternak dapat dijadikan sebagai salah satu pendukung untuk meningkatkan keinginan menggunakan biogas.

4.5.3 Persepsi tentang Manfaat Penggunaan Biogas

Penelitian ini juga mengevaluasi variabel anggapan responden tentang bagaimana manfaat penggunaan biogas dari energi biogas. Grafik persepsi tentang manfaat penggunaan biogas masyarakat Desa Bendosari dapat dilihat pada **Gambar 4.7** sebagai berikut.



Gambar 4. 7 Anggapan Masyarakat Desa Bendosari tentang Manfaat Penggunaan Biogas

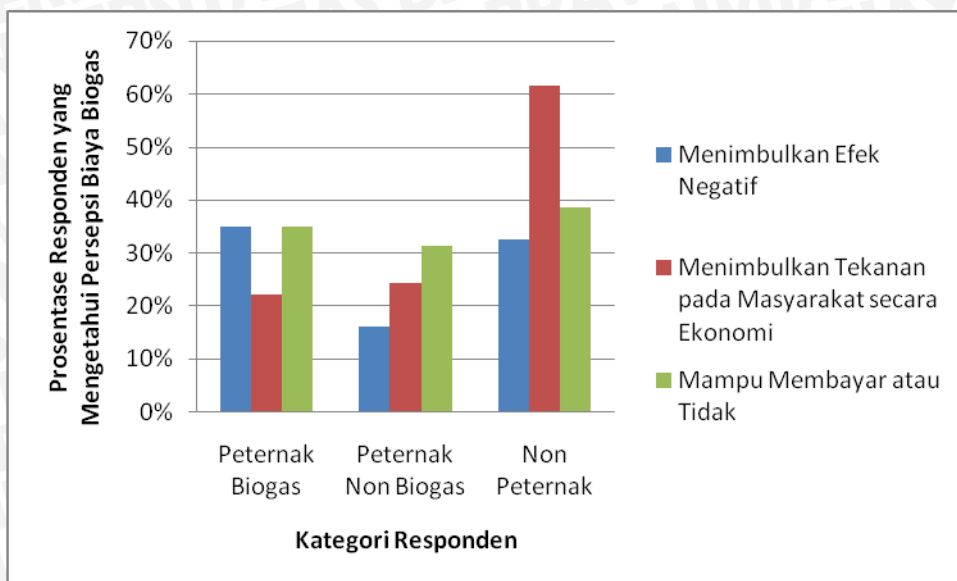
Sebesar 61% peternak yang menggunakan biogas, 58% peternak yang tidak menggunakan biogas dan 52% non peternak mengetahui manfaat utama biogas. Sebagian besar menyatakan bahwa manfaat utama biogas adalah manfaat ekonomi yaitu menghemat biaya yang dikeluarkan untuk bahan bakar dan juga manfaat lingkungan yaitu mengurangi limbah ternak yang kurang bisa dikelola dengan baik sehingga tidak menimbulkan bau tidak sedap yang menjadi polusi bagi masyarakat.

Berdasarkan grafik prosentase pada **Gambar 4.7** di atas, masyarakat Desa Bendosari baik peternak yang menggunakan biogas, peternak yang tidak menggunakan biogas maupun non peternak menunjukkan persepsi yang baik tentang manfaat penggunaan biogas. Sebagian besar responden peternak pengguna biogas menyatakan bahwa biogas dapat bermanfaat seperti dapat menghemat energi, waktu dan uang serta dapat melindungi hutan serta mitigasi rumah kaca. Hal tersebut disebabkan oleh pola konsumsi energi masyarakat Desa Bendosari yang masih seringkali menggunakan kayu bakar karena letak desa yang juga berbatasan dengan hutan milik Perhutani. Sehingga menurut beberapa responden, biogas memang diperlukan untuk mengganti pola konsumsi energi berupa kayu bakar yang dapat merusak hutan lindung. Selain itu, sebagian responden juga beranggapan bahwa biogas dapat meningkatkan kenyamanan lingkungan di Desa Bendosari karena dengan adanya biogas dapat mengurangi adanya bau kurang sedap yang ditimbulkan oleh limbah ternak yang dihasilkan dari hewan ternak.

Namun dari 6 (enam) pertanyaan yang ditanyakan kepada responden, 2 (dua) variabel memiliki prosentase paling rendah yaitu sebesar 8% peternak yang menggunakan biogas, 48% peternak yang tidak menggunakan biogas dan 18% masyarakat non peternak kurang mengetahui apabila biogas dapat meningkatkan kualitas lingkungan publik di Desa Bendosari. Grafik pada **Gambar 4.7** di atas menjelaskan bahwa lebih sedikit peternak yang menggunakan biogas yang mengetahui persepsi tentang manfaat terhadap biogas dibandingkan peternak yang tidak menggunakan biogas. Peternak yang tidak menggunakan biogas tidak menggunakan biogas dengan berbagai macam alasan seperti kurangnya hewan ternak, ketidaktersediaan lahan dan juga faktor biaya. Berbeda dengan peternak yang tidak menggunakan biogas, dari grafik di atas dapat dilihat bahwa non peternak hanya sekedar tahu dan sekedar pernah mendengar tentang teknologi biogas tapi kurang mengetahui manfaat yang dihasilkan apabila menggunakan biogas. Persepsi tentang manfaat akan biogas yang dimiliki masyarakat Desa Bendosari ini bisa mendukung masyarakat Desa Bendosari untuk menggunakan biogas karena memiliki manfaat yang banyak.

4.5.4 Persepsi tentang Biaya Biogas

Berdasarkan hasil survey primer pada variabel persepsi tentang biaya biogas, tingkat persepsi tentang biaya biogas pada masyarakat Desa Bendosari dapat dilihat pada **Gambar 4.8** sebagai berikut.



Gambar 4. 8 Tingkat Persepsi tentang Biaya Biogas pada Masyarakat Desa Bendosari

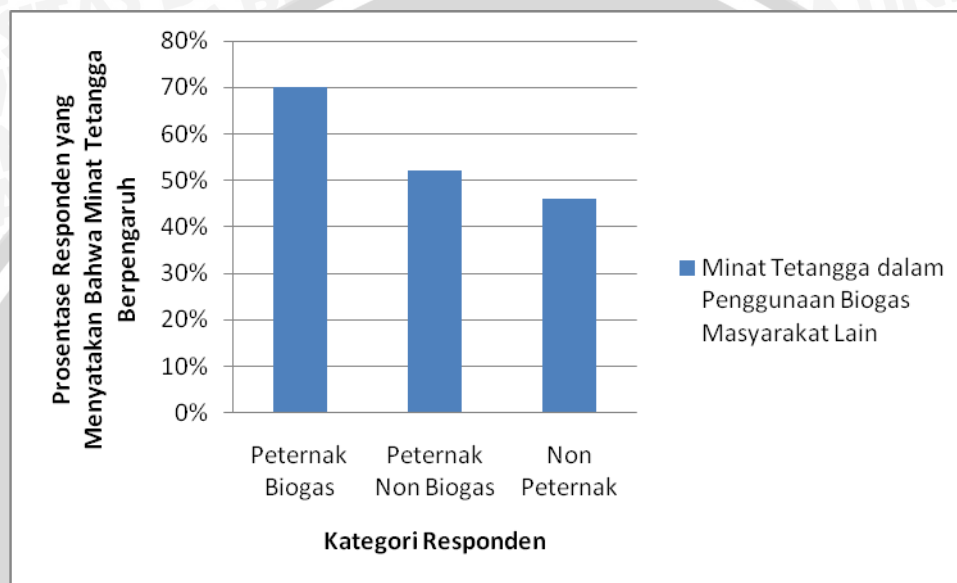
Sebanyak 35% peternak yang menggunakan biogas, menyatakan bahwa biogas tidak menimbulkan efek negatif. Hal ini disebabkan oleh banyaknya peternak yang menggunakan biogas yang mengalami kebocoran gas pada biodigesternya. Selain itu, sebesar 50% peternak menyatakan bahwa teknologi biogas tidak menimbulkan tekanan pada masyarakat secara ekonomi. Hal ini juga akan berkaitan dengan persepsi tentang biaya biogas pada pertanyaan selanjutnya yang didapatkan bahwa 31% peternak yang tidak menggunakan biogas dan 39% masyarakat non peternak menyatakan bahwa teknologi biogas memiliki harga yang relatif mahal namun mereka mampu membayar apabila harus menggunakan teknologi biogas. Dari hasil wawancara, sebagian besar peternak yang tidak menggunakan biogas tidak berminat menggunakan biogas dikarenakan sistem koperasi yang memotong hasil pendapatan dari susu perah untuk digunakan sebagai angsuran pengadaan digester biogas.

Peternak pengguna biogas lebih menganggap bahwa biogas menimbulkan efek negatif karena peternak pengguna biogas merupakan praktisi yang terjun langsung pada lapangan, namun peternak pengguna biogas tetap menggunakan biogas karena manfaat yang dihasilkan lebih banyak daripada kemungkinan efek negatif yang ditimbulkan oleh biogas. Begitu pula dengan masyarakat non peternak yang menganggap bahwa biogas menimbulkan tekanan ekonomi pada masyarakat. Hal tersebut dikarenakan oleh peternak pengguna biogas maupun pengguna non biogas yang merupakan praktisi dan pemasok untuk biogas berkaitan langsung dengan biogas, selain itu peternak di Desa Bendosari memiliki koperasi susu dimana seluruh informasi terkait biogas dan bantuan-bantuan untuk biogas terkumpul sehingga lebih menganggap bahwa biogas tidak memberikan tekanan

secara ekonomi pada mereka. Sedangkan non peternak yang tidak berkaitan langsung dengan dunia biogas merasa berkeberatan masalah biaya di samping mereka kurang memahami manfaat biogas untuk jangka panjang.

4.5.5 Minat Tetangga dalam Menggunakan Biogas

Berdasarkan hasil survei primer yang telah dilakukan peneliti, prosentase pengaruh minat tetangga dalam penggunaan biogas digambarkan dalam **Gambar 4.9** sebagai berikut.

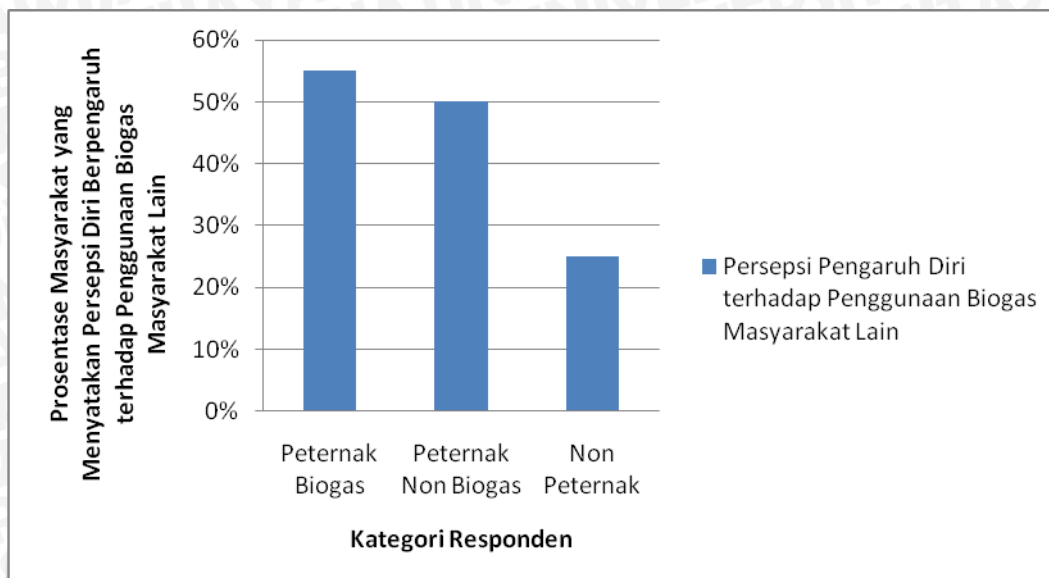


Gambar 4. 9 Prosentase Minat Tetangga dalam Menggunakan Biogas

Grafik prosentase minat tetangga dalam menggunakan biogas pada **Gambar 4.9** di atas menunjukkan bahwa variabel minat tetangga dalam menggunakan biogas penting karena sebesar 70% dari responden peternak yang menggunakan biogas menyatakan bahwa akan sangat mungkin untuk mengambil tindakan yang sama jika tetangga memilih menggunakan biogas untuk pola konsumsi bahan bakarnya. Peternak yang menggunakan biogas cenderung menggunakan biogas setelah melihat tetangga yang sudah berhasil menggunakan biogas sehingga lebih memiliki persepsi optimis terhadap penggunaan biogas. Hal ini juga berlaku terhadap 52% peternak yang tidak menggunakan biogas dan 46% non peternak yang menyatakan bahwa minat tetangga dalam menggunakan biogas sedikit banyak berpengaruh dalam keinginan menggunakan teknologi biogas. Kasus tersebut memiliki kemungkinan yang cukup besar terjadi pada area pedesaan, karena seringkali masyarakat memiliki gaya hidup yang sama salah satunya dalam hal penggunaan energi sehari-hari. Hal tersebut dikarenakan karena masyarakat pedesaan memiliki sumber daya dan latar belakang yang sama.

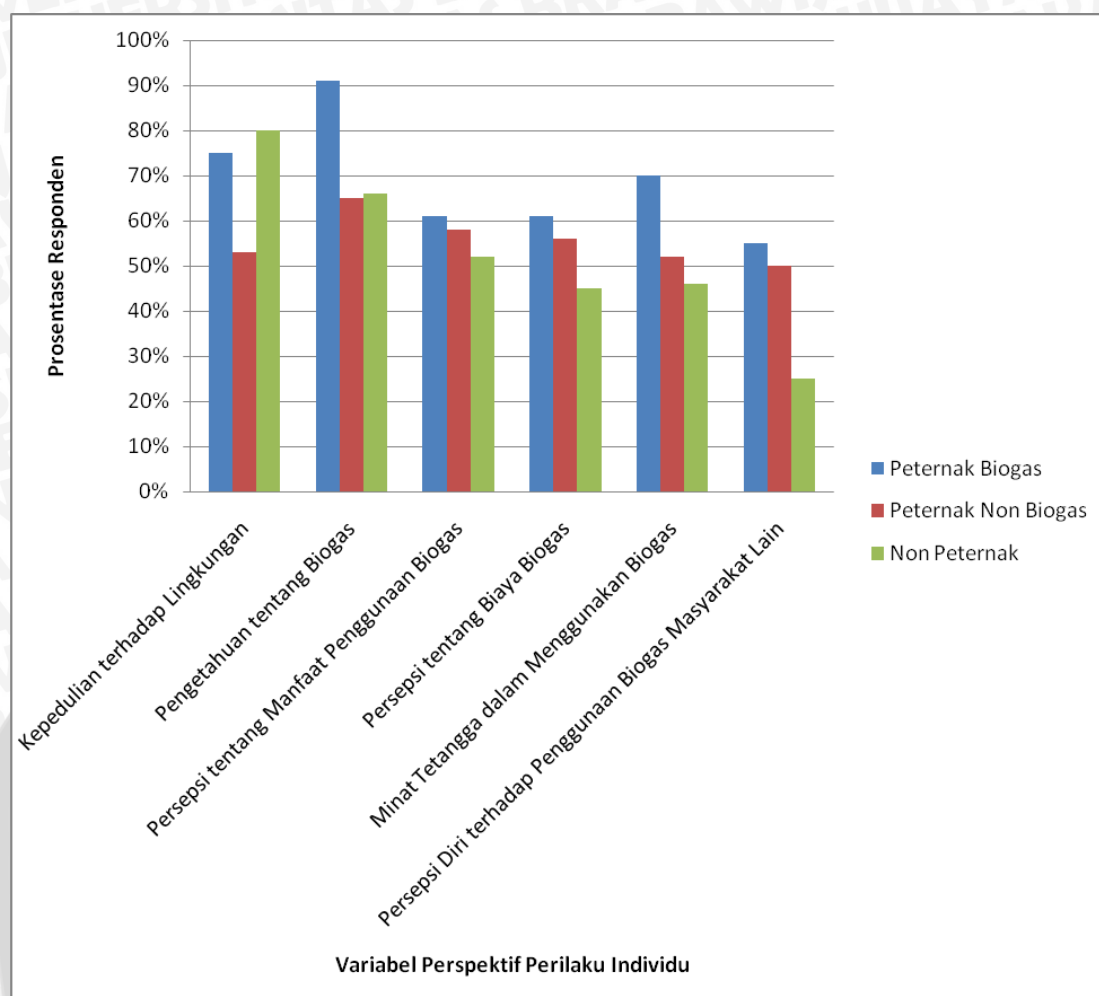
4.5.6 Persepsi Diri terhadap Penggunaan Biogas Masyarakat Lain

Berdasarkan hasil survei tentang variabel persepsi diri terhadap penggunaan biogas masyarakat lain, tingkat pengaruh persepsi diri terhadap penggunaan biogas masyarakat lain dapat dilihat pada **Gambar 4.10** sebagai berikut.



Gambar 4. 10 Tingkat Persepsi Diri terhadap Penggunaan Masyarakat Lain

Grafik pada **Gambar 4.10** di atas menunjukkan bahwa sebesar 55% peternak yang menggunakan biogas, 50% peternak yang tidak menggunakan biogas dan 25% non peternak menganggap bahwa dirinya mempengaruhi orang lain untuk ikut menggunakan biogas. Beberapa responden menyatakan bahwa mereka percaya perilaku mereka menggunakan energi biogas akan dihargai secara sosial dan mungkin akan berpengaruh positif kepada masyarakat lain. Namun, sebagian besar responden menyatakan bahwa apabila dirinya menggunakan energi biogas, tidak berpengaruh dan tidak akan menjamin masyarakat lain untuk ikut serta menggunakan energi biogas. Perspektif perilaku individu masyarakat Desa Bendosari dapat dilihat pada **Gambar 4.11** sebagai berikut.



Gambar 4. 11 Perspektif Perilaku Individu Masyarakat Desa Bendosari

Berdasarkan grafik pada **Gambar 4.11** di atas, dapat dilihat bahwa perspektif perilaku individu masyarakat Desa Bendosari yang didasarkan oleh teori tindakan beralasan atau perilaku yang direncanakan menurut Liu, 2013 yang meliputi 6 (enam) variabel yang didominasi oleh peternak pengguna biogas yang merupakan praktisi dan terjun langsung dalam dunia biogas. Perspektif perilaku individu peternak yang menggunakan biogas tersebut menjelaskan kinerja dan niat perilaku peternak yang menggunakan biogas untuk bersedia membayar teknologi inovatif membayar dalam rangka keberlanjutan biogas. Sedangkan peternak yang tidak menggunakan biogas masih kurang bisa menangkap informasi terkait biogas sehingga pengetahuan tentang biogas cenderung lebih rendah. Selain itu, masyarakat non peternak cenderung lebih memiliki perspektif perilaku individu yang lebih rendah karena tidak berkaitan langsung dengan dunia biogas dan cenderung kurang memiliki pengetahuan akan manfaat biogas. Sehingga dapat dijelaskan bahwa peternak yang tidak menggunakan biogas dan non peternak cenderung tidak bersedia membayar biogas dimana masyarakat mempertimbangkan konsekuensi

apabila menggunakan dan membayar biogas. Karena apabila dihadapkan dengan layanan yang tidak dikenal, masyarakat akan mengumpulkan informasi terkait dengan berbagai macam cara, namun apabila dengan pengetahuan dan kesadaran tidak cukup maka masyarakat akan ragu untuk membeli dan menggunakan layanan biogas.

4.6 Analisis Probabilitas Preferensi Kesiediaan Membayar Masyarakat Desa Bendosari

Analisis regresi logistik dalam penelitian ini akan digunakan untuk memprediksi probabilitas masyarakat yang bersedia membeli biogas untuk peternak non-biogas atau membayar layanan biogas untuk masyarakat non-peternak. Analisis ini merupakan metode yang dilakukan dengan cara memasukkan variabel-variabel bebas (X) yang berkorelasi dengan variabel terikat (Y) dimana variabel-variabel yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

- Y : Kesiediaan Membayar Masyarakat Desa Bendosari dalam Pemanfaatan Biogas
- X1 : Usia
- X2 : Pendidikan
- X3 : Tingkat Pendapatan
- X4 : Kepedulian terhadap Lingkungan
- X5 : Pengetahuan tentang Biogas
- X6 : Persepsi tentang Manfaat Biogas
- X7 : Persepsi tentang Biaya Biogas
- X8 : Minat Tetangga terhadap Pemakaian Biogas
- X9 : Persepsi Pengaruh Diri terhadap Pemakaian Biogas Tetangga

Sebelum melakukan analisis regresi logistik, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas pada 3 (tiga) kategori responden yaitu peternak yang menggunakan biogas, peternak yang tidak menggunakan biogas dan non peternak.

4.3.1 Analisis Probabilitas Preferensi Kesiediaan Membayar Peternak yang Menggunakan Biogas Desa Bendosari

A. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Uji validitas diperlukan untuk mengetahui apakah alat yang digunakan dalam penelitian sudah baik dan benar. Uji validitas menggunakan *software* SPSS dengan menggunakan *analysis coorelate bivariate*. Setelah melakukan analisis tersebut maka didapatkan hasil pada **Tabel 4.2** sebagai berikut.

Tabel 4. 2 Uji Validitas Variabel pada Kategori Responden Peternak yang Menggunakan Biogas Desa Bendosari

No.	Variabel	R hitung (Pearson Correlation)	α	Sig.(1- tailed)	Keterangan
1.	Usia	0,418	0.05	0,002	Valid
2.	Pendidikan	0,237	0.05	0,060	Tidak Valid
3.	Pendapatan	0,557	0.05	0,000	Valid
4.	Kepedulian terhadap Lingkungan	0,371	0.05	0,007	Valid
5.	Pengetahuan tentang Biogas	0,139	0.05	0,183	Tidak Valid
6.	Persepsi tentang Manfaat Biogas	0,583	0.05	0,000	Valid
7.	Persepsi tentang Biaya Biogas	0,453	0.05	0,001	Valid
8.	Minat Tetangga terhadap Penggunaan Biogas	0,396	0.05	0,004	Valid
9.	Persepsi Pengaruh Diri terhadap Penggunaan Biogas pada Masyarakat Lain	0,504	0,05	0,000	Valid

Teknik uji validitas item dengan korelasi Pearson dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor item dengan skor total item, kemudian pengujian signifikansi dilakukan dengan kriteria r tabel pada tingkat signifikansi 0,05 dimana taraf signifikansi tersebut adalah ukuran standar yang sering digunakan dalam penelitian dengan uji 1 sisi (1-tailed). Dalam penelitian ini digunakan uji 1 sisi (1-tailed) karena hipotesa dalam penelitian ini menyatakan adanya pengaruh positif yang signifikan variabel independen terhadap variabel dependen, sehingga arahnya diketahui. Dari **Tabel 4.2** di atas dapat diketahui bahwa:

1. Korelasi item 1 yaitu usia dengan skor total item adalah sebesar 0,418 dengan signifikansi 0,002.
2. Korelasi item 2 yaitu pendidikan dengan skor total item sebesar 0,237 dengan signifikansi 0,060.
3. Korelasi item 3 yaitu pendapatan dengan skor total item sebesar 0,557 dengan signifikansi 0,000.
4. Korelasi item 4 yaitu kepedulian terhadap lingkungan dengan skor total item sebesar 0,371 dengan signifikansi 0,007.
5. Korelasi item 5 yaitu pengetahuan tentang biogas dengan skor total item sebesar 0,139 dengan signifikansi 0,183.
6. Korelasi item 6 yaitu persepsi tentang manfaat biogas dengan skor total item sebesar 0,583 dengan signifikansi 0,000.
7. Korelasi item 7 yaitu persepsi tentang biaya biogas dengan skor total item sebesar 0,453 dengan signifikansi 0,001.
8. Korelasi item 8 yaitu minat tetangga terhadap penggunaan biogas dengan skor total item sebesar 0,396 dengan signifikansi 0,004.

9. Korelasi item 9 yaitu persepsi diri terhadap penggunaan biogas masyarakat lain dengan skor total item sebesar 0,504 dengan signifikansi 0,000.

Dalam menentukan kevalidan item-item tersebut dapat dilihat pada signifikansi. Jika signifikansi $< 0,05$ maka item valid, tetapi jika signifikansi $> 0,05$ maka item tidak valid. Dari output pada **Tabel 4.2** diatas dapat disimpulkan bahwa item variabel memiliki nilai signifikansi yang lebih kecil dari α yaitu 0,05 adalah variabel usia, pendapatan, kepedulian terhadap lingkungan, persepsi tentang manfaat biogas, persepsi tentang biaya biogas, minat tetangga terhadap penggunaan biogas dan persepsi pengaruh diri terhadap penggunaan biogas pada masyarakat lain. Variabel-variabel yang memiliki nilai signifikansi yang lebih kecil dari α yaitu 0,05 tersebut menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian yang mengidentifikasi preferensi kesediaan membayar berdasarkan perspektif perilaku individu masyarakat Desa Bendosari adalah valid dan dapat digunakan untuk proses analisis selanjutnya. Sedangkan untuk variabel yang tidak valid disebabkan oleh data yang homogen sehingga tidak dapat digunakan untuk proses selanjutnya.

Setelah melalui uji validitas, langkah berikutnya adalah uji reliabilitas yang menggunakan *software* SPSS yaitu melalui *scale reliability analysis*. Berdasarkan hasil analisis reliabilitas yang telah dilakukan, didapatkan hasil seperti pada **Tabel 4.3** sebagai berikut.

Tabel 4. 3 Hasil Uji Reliabilitas pada Kategori Responden Peternak yang menggunakan biogas Desa Bendosari

Cronbach's Alpha	N of Items
0,613	8

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada **Tabel 4.3** di atas menunjukkan bahwa nilai dari *Cronbach's Alpha* sebesar 0,613 yang berarti bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini *reliable* atau dapat dipercaya jika koefisien dari *Cronbach's Alpha* diatas 0,6 yang merupakan batasan dimana dapat ditentukan apakah instrumen reliabel atau tidak menurut Priyatno (2012) sehingga dapat digunakan untuk proses analisis selanjutnya.

B. Analisis Regresi Logistik

Setelah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas pada variabel-variabel yang sudah ditentukan, kemudian variabel-variabel yang sudah valid dan *reliable* dianalisis menggunakan *software* SPSS melalui analisis regresi logistik untuk mengetahui keterkaitan variabel-variabel tersebut dengan variabel terikat (Y) agar dapat diketahui variabel apa saja yang memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (Y)

dan dapat diketahui pula probabilitas masyarakat Desa Bendosari yang bersedia membayar biogas dan yang tidak bersedia membayar biogas. Hasil regresi menggunakan SPSS dapat dilihat pada **Tabel 4.4** sebagai berikut.

Tabel 4. 4 Variables in the Equation (Block 0: Beginning Block)

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp (B)
Step 0	Constant	0,659	0,318	4,297	1	0,038	1,933

Berdasarkan **Tabel 4.4** yang menampilkan uji Wald di atas menunjukkan bahwa dengan hanya konstanta tanpa variabel usia (X1), pendapatan (X3), kepedulian terhadap lingkungan (X4), persepsi tentang manfaat biogas (X6), persepsi tentang biaya biogas (X7), minat tetangga dalam penggunaan biogas (X8) dan persepsi pengaruh diri terhadap penggunaan biogas masyarakat lain (X9) tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$ dalam mempengaruhi kesediaan membayar biogas masyarakat dengan melihat kolom Sig. pada **Tabel 4.4** yang memiliki nilai 0,038 sehingga ada variabel independen yang mempengaruhi kesediaan membayar biogas masyarakat.

1. Uji Signifikansi Pengaruh Semua Variabel Independen secara Serentak terhadap Variabel Dependen (*Overall Model Fit*)

Uji signifikansi digunakan untuk mengetahui model analisis regresi secara keseluruhan. Penelitian ini menggunakan hipotesis sebagai berikut:

H0 : Tidak ada variabel yang berpengaruh positif secara signifikan terhadap variabel Y

H1 : Minimal terdapat 1 variabel yang berpengaruh positif secara signifikan terhadap variabel Y

Dengan menggunakan software SPSS, hasil uji signifikansi analisis regresi logistik dapat dilihat **Tabel 4.5** sebagai berikut.

Tabel 4. 5 Omnibus Test of Model Coefficient

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	28,291	7	0,000
	Block	28,291	7	0,000
	Model	28,291	7	0,000

Dari **Tabel 4.5** di atas dapat diketahui bahwa nilai *chi-square* merupakan selisih antara *-2 Log Likelihood* sebelum variabel independen masuk dan sesudah variabel independen masuk. Nilai *chi-square* (χ^2) hitung dibandingkan dengan nilai χ^2 tabel pada df (*degree of freedom*) 7 yaitu sebesar 14,067. Sehingga jawaban terhadap hipotesis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah

terima H1 dan tolak H0 atau berarti bahwa ada pengaruh positif secara signifikan variabel independen terhadap variabel dependen karena nilai p-value atau signifikansi sebesar 0,000 dimana $\alpha < 0,05$ atau nilai χ^2 hitung $28,291 > \chi^2$ tabel 14,067.

2. Uji Goodness of Fit Model

Pada analisis regresi logistik, nilai dari koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada *model summary* pada **Tabel 4.6** sebagai berikut.

Tabel 4. 6 Model Summary

Step	-2 Log Likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	28,174 ^a	0,474	0,656

Tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa koefisien determinasi (R^2) yang digunakan penelitian ini adalah Nagelkerke R^2 karena merupakan hasil penyempurnaan dari Cox and Snell R^2 , dimana Nagelkerke bisa menghasilkan nilai antara 0 dan 1. Pada **Tabel 4.6** ditunjukkan bahwa nilai Nagelkerke R^2 adalah sebesar 0,656 atau 65,6% yang berarti bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 65,6%. Sedangkan sisanya $100\% - 65,6\% = 34,4\%$ dijelaskan oleh faktor lain di luar model yang menjelaskan variabel dependen.

Selanjutnya uji model fit pada analisis regresi logistik dapat dilihat pada **Tabel 4.7** sebagai berikut.

Tabel 4. 7 Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	7,296	8	0,505

Hosmer and Lemeshow Test merupakan pengujian model yang dapat menjelaskan data atau tidak. Terdapat dua hipotesis pada Hosmer and Lemeshow Test, yaitu:

H0 : Model telah cukup mampu menjelaskan data

H1 : Model tidak mampu menjelaskan data

Pada **Tabel 4.7** di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,505 yang berarti tolak H1 karena lebih dari 0,05. Sedangkan nilai chi-square (χ^2) tabel untuk df (*degree of freedom*) 8 adalah 15,507. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model telah mampu menjelaskan data dan probabilitas yang diprediksi sesuai dengan probabilitas yang diobservasi karena nilai signifikansi $0,505 > 0,05$ dan nilai *chi square* hitung $7,296 < \text{nilai } \chi^2 \text{ tabel } 15,507$.

3. Uji Signifikansi Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen Secara Individual (*Significance Test*)

Classification Table dapat menunjukkan seberapa baik model mengelompokkan kasus ke dalam dua kelompok baik yang bersedia membayar biogas maupun yang tidak bersedia membayar biogas yang dapat dilihat pada **Tabel 4.8** sebagai berikut.

Tabel 4. 8 Classification Table

Observed		Predicted		
		Kesediaan Membayar		Percentage Correct
Step 1	Kesediaan Membayar	Tidak Bersedia Membayar	Bersedia Membayar	
	Tidak Bersedia Membayar	12	3	80,0
	Bersedia Membayar	3	26	89,7
Overall Percentage				86,4

Keakuratan prediksi secara menyeluruh sebesar 86,4% dengan keakuratan prediksi yang bersedia membayar dan tidak bersedia membayar masing-masing sebesar 80% dan 89,7%. Berdasarkan Tabel 4.8 di atas, jumlah sampel yang tidak bersedia membayar yaitu $12 + 3 = 15$ orang. Sampel yang benar-benar tidak bersedia membayar berjumlah 12 orang, sedangkan yang seharusnya bersedia membayar namun nyatanya tidak bersedia membayar berjumlah 3 orang. Jumlah sampel yang bersedia membayar yaitu sebanyak $3 + 26 = 29$ orang. Sampel yang benar-benar bersedia membayar berjumlah 26 orang, sedangkan yang seharusnya tidak bersedia membayar tapi nyatanya bersedia membayar berjumlah 3 orang. Selanjutnya *overall percentage* sebesar $(12+26)/44 = 86,4\%$ yang berarti bahwa ketepatan model penelitian ini adalah sebesar 86,4%.

Selanjutnya adalah uji signifikansi variabel independen secara individual yang ditunjukkan oleh tabel sebagai berikut yaitu tabel *Variables in the Equation* yang sudah diolah di software SPSS.

Tabel 4. 9 Variables in the Equation

								90,0% C.I. for Exp (B)	
		B.	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp (B)	Lower	Upper
Step 1 ^a	USIA (1)	0,860	1,263	0,463	1	0,496	2,362	0,296	18,856
	PENDAPATAN (1)	0,287	1,147	0,062	1	0,803	1,332	0,202	8,793
	KEPEDULIAN (1)	1,538	1,433	1,153	1	0,283	4,657	0,441	49,144
	MANFAAT (1)	1,218	1,311	0,864	1	0,353	3,381	0,391	29,216
	BIAYA (1)	2,803	1,258	4,963	1	0,026	16,496	2,082	130,660
	PERSEPSITETANGGA (1)	1,120	1,240	0,816	1	0,366	3,065	0,399	23,566
	PERSEPSIDIRI (1)	2,830	1,179	5,757	1	0,016	16,943	2,435	117,907

Constant	-5,309	2,031	6,832	1	0,009	0,005
----------	--------	-------	-------	---	-------	-------

Pada **Tabel 4.9** di atas terdapat pengujian parsial dan interpretasi *odds ratio*. Pada uji parsial diharapkan terjadi penolakan H_0 sehingga variabel bebas dapat masuk ke dalam model. Penolakan H_0 terjadi apabila nilai $\text{sig} < \alpha$ (0.05) dan uji wald ($t > t_{\alpha/2}$). Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan terdapat 2 (dua) variabel bebas yang memiliki nilai signifikansi kurang dari α (0.05) dan nilai Wald ($t > t_{\alpha/2}$) yaitu persepsi pengaruh diri terhadap penggunaan biogas masyarakat lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel persepsi terhadap biaya biogas (X7) dan persepsi pengaruh diri terhadap penggunaan biogas masyarakat lain (X9) berpengaruh terhadap keputusan peternak yang menggunakan biogas untuk bersedia membayar biogas.

Nilai koefisien regresi logistik akan sulit diinterpretasikan secara langsung. Sehingga untuk menginterpretasikan maka dilakukan antilog dari B atau pangkat eksponensial dari koefisien logit. Nilai antilog koefisien B ini bisa dilihat dalam kolom Exp (B) pada **Tabel 4.9** yang merupakan nilai dari *odd ratio* yang menunjukkan ukuran potensi untuk mengalami kejadian sukses. Berikut adalah hasil interpretasi nilai *odd ratio* dari 2 (dua) variabel bebas yang memiliki signifikansi terhadap variabel terikat.

a. Persepsi terhadap Biaya Biogas (X7)

Variabel persepsi tentang biaya biogas memiliki nilai sebesar 16,496 yang berarti bahwa kecenderungan kesediaan membayar peternak yang tidak menggunakan biogas yang memiliki persepsi biaya tentang biogas yang baik, mudah dijangkau dan tidak menimbulkan ketidakstabilan ekonomi pada masyarakat adalah 16,496 lebih besar daripada peternak yang tidak menggunakan biogas yang memiliki persepsi biogas yang buruk, tidak bisa dijangkau dan memiliki persepsi bahwa biogas menimbulkan ketidakstabilan secara ekonomi pada masyarakat.

b. Persepsi Pengaruh Diri terhadap Penggunaan Biogas Masyarakat Lain (X9)

Variabel persepsi pengaruh diri terhadap penggunaan biogas pada masyarakat lain memiliki nilai sebesar 16,943 yang berarti bahwa kecenderungan peternak yang menggunakan biogas untuk membayar biogas pada peternak yang menggunakan biogas yang memiliki persepsi bahwa dirinya berpengaruh terhadap penggunaan biogas pada masyarakat lain lebih

besar 16,943 daripada peternak yang menggunakan biogas yang memiliki persepsi bahwa dirinya tidak berpengaruh terhadap penggunaan biogas pada masyarakat lain.

C. Probabilitas Preferensi Kesiediaan Membayar Peternak yang menggunakan biogas Desa Bendosari

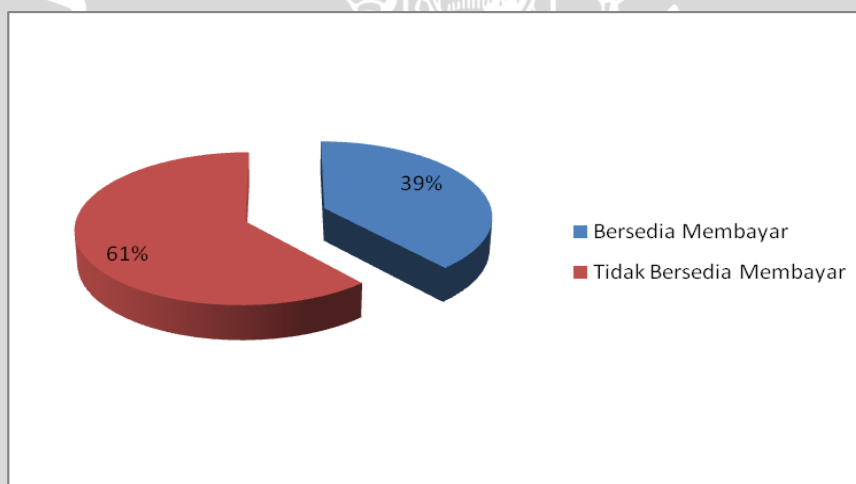
Setelah melalui uji validitas, reliabilitas dan signifikansi, didapatkan persamaan regresi logistik sebagai berikut.

$$Z = -5,309 + 2,803 X_7 + 2,830 X_9$$

Dari persamaan tersebut dapat dilakukan prediksi untuk mencari probabilitas kesiediaan membayar biogas masyarakat dengan rumus sebagai berikut.

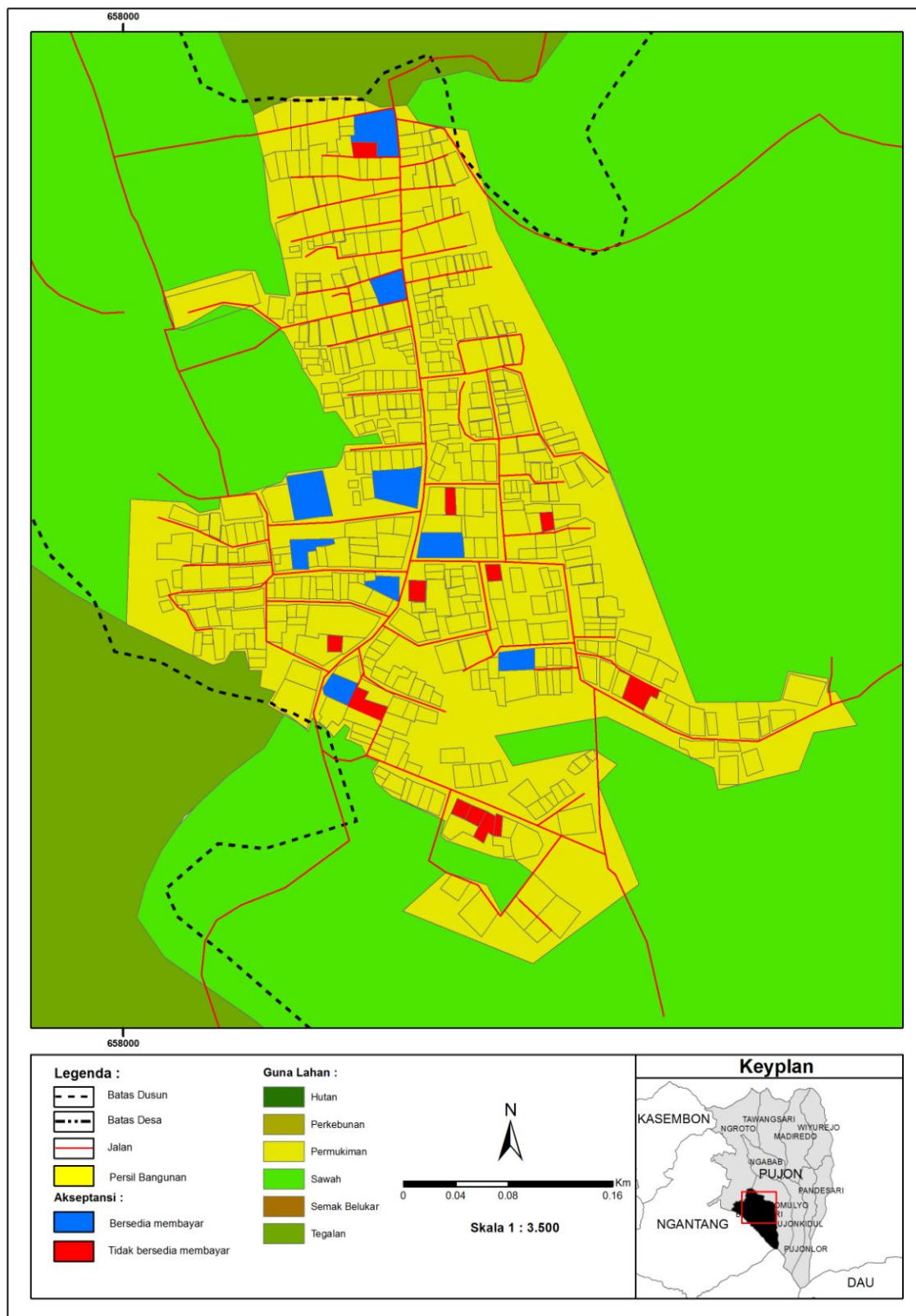
$$P_i = \frac{1}{1 + e^{-z}}$$

Prediksi probabilitas kesiediaan membayar peternak yang menggunakan biogas Desa Bendosari dapat dilihat pada **Gambar 4.12** sebagai berikut.



Gambar 4. 12 Prosentase Preferensi Kesiediaan Membayar Peternak yang Menggunakan Biogas Desa Bendosari

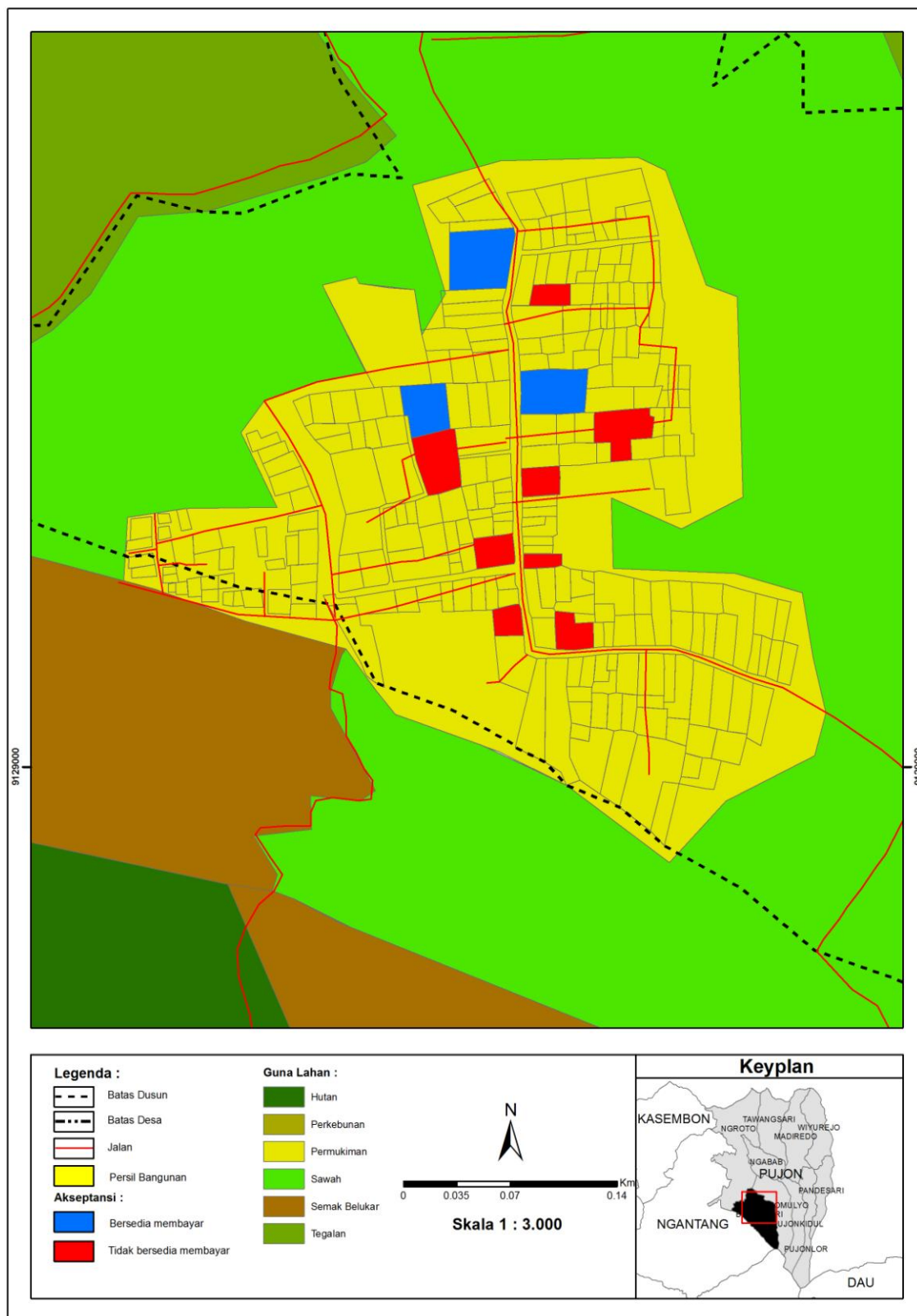
Berdasarkan **Gambar 4.12** di atas dapat diketahui bahwa dari 44 responden peternak yang menggunakan biogas, 17 responden peternak yang menggunakan biogas memiliki probabilitas lebih dari 50% untuk bersedia membayar teknologi biogas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebesar 39% responden peternak yang menggunakan biogas bersedia membayar teknologi biogas.



Gambar 4. 13 Peta Akseptasi Peternak Pengguna Biogas terhadap Pemanfaatan Biogas di Dusun Cukal



Gambar 4. 14 Peta Akseptasi Peternak Pengguna Biogas terhadap Pemanfaatan Biogas di Dusun Dadapan Wetan



Gambar 4. 15 Peta Akseptasi Peternak Pengguna Biogas terhadap Pemanfaatan Biogas Dusun Dadapan Kulon



Gambar 4. 16 Peta Akseptasi Peternak Pengguna Biogas terhadap Pemanfaatan Biogas di Dusun Ngeprih



4.3.2 Analisis Probabilitas Preferensi Kesiediaan Membayar Peternak yang Tidak Menggunakan Biogas Desa Bendosari

A. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Uji validitas diperlukan untuk mengetahui apakah alat yang digunakan dalam penelitian sudah baik dan benar. Uji validitas menggunakan *software* SPSS dengan menggunakan *analysis coorelate bivariate*. Setelah melakukan analisis tersebut maka didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 4. 10 Uji Validitas Variabel pada Kategori Responden Peternak yang Tidak Menggunakan Biogas Desa Bendosari

No.	Variabel	R hitung (Pearson Correlation)	α	Sig.(1- tailed)	Keterangan
1.	Usia	0,142	0.05	0,096	Tidak Valid
2.	Pendidikan	0,353	0.05	0,000	Valid
3.	Pendapatan	0,526	0.05	0,000	Valid
4.	Kepedulian terhadap Lingkungan	0,303	0.05	0,002	Valid
5.	Pengetahuan tentang Biogas	0,590	0.05	0,000	Valid
6.	Persepsi tentang Manfaat Biogas	0,626	0.05	0,000	Valid
7.	Persepsi tentang Biaya Biogas	0,571	0.05	0,000	Valid
8.	Minat Tetangga terhadap Penggunaan Biogas	0,421	0.05	0,000	Valid
9.	Persepsi Pengaruh Diri terhadap Penggunaan Biogas pada Masyarakat Lain	0,394	0,05	0,000	Valid

Teknik uji validitas item dengan korelasi Pearson dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor item dengan skor total item, kemudian pengujian signifikansi dilakukan dengan kriteria r tabel pada tingkat signifikansi 0,05 dimana taraf signifikansi tersebut adalah ukuran standar yang sering digunakan dalam penelitian dengan uji 1 sisi (1-*tailed*). Dalam penelitian ini digunakan uji 1 sisi (1-*tailed*) karena hipotesa dalam penelitian ini menyatakan adanya pengaruh positif yang signifikan variabel independen terhadap variabel dependen, sehingga arahnya diketahui. Dari **Tabel 4.10** di atas dapat diketahui bahwa:

1. Korelasi item 1 yaitu usia dengan skor total item adalah sebesar 0,142 dengan signifikansi 0,096.
2. Korelasi item 2 yaitu pendidikan dengan skor total item sebesar 0,353 dengan signifikansi 0,000.
3. Korelasi item 3 yaitu pendapatan dengan skor total item sebesar 0,526 dengan signifikansi 0,000.
4. Korelasi item 4 yaitu kepedulian terhadap lingkungan dengan skor total item sebesar 0,303 dengan signifikansi 0,002.

5. Korelasi item 5 yaitu pengetahuan tentang biogas dengan skor total item sebesar 0,590 dengan signifikansi 0,000.
6. Korelasi item 6 yaitu persepsi tentang manfaat biogas dengan skor total item sebesar 0,626 dengan signifikansi 0,000.
7. Korelasi item 7 yaitu persepsi tentang biaya biogas dengan skor total item sebesar 0,571 dengan signifikansi 0,001.
8. Korelasi item 8 yaitu minat tetangga terhadap penggunaan biogas dengan skor total item sebesar 0,421 dengan signifikansi 0,004.
9. Korelasi item 9 yaitu persepsi diri terhadap penggunaan biogas masyarakat lain dengan skor total item sebesar 0,394 dengan signifikansi 0,000.

Dalam menentukan kevalidan item-item tersebut dapat dilihat pada signifikansi. Jika signifikansi $< 0,05$ maka item valid, tetapi jika signifikansi $> 0,05$ maka item tidak valid. Dari **Tabel 4.10** di atas dapat diketahui bahwa item variabel memiliki nilai signifikansi yang lebih kecil dari α yaitu 0,05 adalah variabel pendidikan, pendapatan, kepedulian terhadap lingkungan, pengetahuan tentang biogas, persepsi tentang manfaat biogas, persepsi tentang biaya biogas, minat tetangga terhadap penggunaan biogas dan persepsi pengaruh diri terhadap penggunaan biogas pada masyarakat lain. Variabel-variabel yang memiliki nilai signifikansi yang lebih kecil dari α yaitu 0,05 tersebut menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian yang mengidentifikasi preferensi kesediaan membayar berdasarkan perspektif perilaku individu masyarakat Desa Bendosari adalah valid dan dapat digunakan untuk proses analisis selanjutnya. Sedangkan untuk variabel yang tidak valid disebabkan oleh data yang homogen sehingga tidak dapat digunakan untuk proses selanjutnya.

Setelah melalui uji validitas, langkah berikutnya adalah uji reliabilitas yang menggunakan *software* SPSS yaitu melalui *scale reliability analysis*. Berdasarkan hasil analisis reliabilitas yang telah dilakukan, didapatkan hasil pada **Tabel 4.12** sebagai berikut.

Tabel 4. 11 Hasil Uji Reliabilitas pada Kategori Responden Peternak yang menggunakan biogas Desa Bendosari

Cronbach's Alpha	N of Items
0,648	9

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada **Tabel 4.3** di atas menunjukkan bahwa nilai dari *Cronbach's Alpha* sebesar 0,613 yang berarti bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini *reliable* atau dapat dipercaya jika koefisien dari *Cronbach's Alpha* diatas 0,6

yang merupakan batasan dimana dapat ditentukan apakah instrumen reliabel atau tidak menurut Priyatno (2012) sehingga dapat digunakan untuk proses analisis selanjutnya.

B. Analisis Probabilitas Preferensi Kesiediaan Membayar Peternak yang Tidak Menggunakan Biogas

Setelah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas pada variabel-variabel yang sudah ditentukan, kemudian variabel-variabel yang sudah valid dan *reliable* dianalisis menggunakan software SPSS melalui analisis regresi logistik untuk mengetahui keterkaitan variabel-variabel tersebut dengan variabel terikat (Y) agar dapat diketahui variabel apa saja yang memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (Y) dan dapat diketahui pula probabilitas masyarakat Desa Bendosari yang bersedia membayar biogas dan yang tidak bersedia membayar biogas. Hasil regresi logit dapat dilihat pada **Tabel 4.12** sebagai berikut.

Tabel 4. 12 Variables in the Equation (Block 0: Beginning Block)

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp (B)
Step 0 Constant	-0,474	0,222	4,565	1	0,033	0,623

Berdasarkan **Tabel 4.12** yang menampilkan uji Wald di atas menunjukkan bahwa dengan hanya konstanta tanpa variabel pendidikan (X2), pendapatan (X3), kepedulian terhadap lingkungan (X4), pengetahuan tentang biogas (X5), persepsi tentang manfaat biogas (X6), persepsi tentang biaya biogas (X7), minat tetangga dalam penggunaan biogas (X8) dan persepsi pengaruh diri terhadap penggunaan biogas masyarakat lain (X9) tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$ dalam mempengaruhi kesiediaan membayar biogas masyarakat dengan melihat kolom Sig. pada **Tabel 4.12** yang memiliki nilai 0,033 sehingga ada variabel independen yang mempengaruhi kesiediaan membayar biogas masyarakat.

1. Uji Signifikansi Pengaruh Semua Variabel Independen secara Serentak terhadap Variabel Dependen (*Overall Model Fit*)

Uji signifikansi digunakan untuk mengetahui model analisis regresi secara keseluruhan. Penelitian ini menggunakan derajat kesalahan sebesar 10% dengan hipotesis sebagai berikut:

- H0 : Tidak ada variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y
H1 : Minimal terdapat 1 variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y

Dengan menggunakan software SPSS, hasil uji signifikansi analisis regresi logistik dapat dilihat pada **Tabel 4.13** sebagai berikut.

Tabel 4. 13 Omnibus Test of Model Coefficient

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	52,890	8	0,000
	Block	52,890	8	0,000
	Model	52,890	8	0,000

Dari **Tabel 4.13** di atas dapat diketahui bahwa nilai *chi-square* merupakan selisih antara -2 *Log Likelihood* sebelum variabel independen masuk dan sesudah variabel independen masuk. Nilai *chi-square* (χ^2) hitung dibandingkan dengan nilai χ^2 tabel pada *df* (*degree of freedom*) 8 yaitu sebesar 15,507. Sehingga jawaban terhadap hipotesis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah terima H1 dan tolak H0 atau berarti bahwa ada pengaruh positif secara signifikan variabel independen terhadap variabel dependen karena nilai *p-value* atau signifikansi sebesar 0,000 dimana $\alpha < 0,05$ atau nilai χ^2 hitung $52,890 > \chi^2$ tabel 15,507.

2. Uji Goodness of Fit Model

Pada analisis regresi logistik, nilai dari koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada *model summary* pada **Tabel 4.14** sebagai berikut.

Tabel 4. 14 Model Summary

Step	-2 Log Likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	61,637 ^a	0,459	0,624

Tabel 4.14 di atas menunjukkan bahwa koefisien determinasi (R^2) yang digunakan penelitian ini adalah Nagelkerke R^2 karena merupakan hasil penyempurnaan dari Cox and Snell R^2 , dimana Nagelkerke bisa menghasilkan nilai antara 0 dan 1. Pada **Tabel 4.14** ditunjukkan bahwa nilai Nagelkerke R^2 adalah sebesar 0,624 atau 62,4% yang berarti bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 62,4%. Sedangkan sisanya $100\% - 62,4\% = 37,6\%$ dijelaskan oleh faktor lain di luar model yang menjelaskan variabel dependen.

Selanjutnya uji model fit pada analisis regresi logistik dapat dilihat pada **Tabel 4.15** sebagai berikut.

Tabel 4. 15 Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	7,812	8	0,452

Hosmer and Lemeshow Test merupakan pengujian model yang dapat menjelaskan data atau tidak. Terdapat dua hipotesis pada Hosmer and Lemeshow Test, yaitu:

H0 : Model telah cukup mampu menjelaskan data

H1 : Model tidak mampu menjelaskan data

Pada **Tabel 4.15** di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,452 yang berarti tolak H_1 karena lebih dari 0,05. Sedangkan nilai chi-square (χ^2) tabel untuk df (*degree of freedom*) 8 adalah 15,507. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model telah mampu menjelaskan data dan probabilitas yang diprediksi sesuai dengan probabilitas yang diobservasi karena nilai signifikansi $0,452 > 0,05$ dan nilai *chi square* hitung $7,812 < \text{nilai } \text{chi square} \text{ tabel } 15,507$.

3. Uji Signifikansi Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen Secara Individual (*Significance Test*)

Classification Table dapat menunjukkan seberapa baik model mengelompokkan kasus ke dalam dua kelompok baik yang bersedia membayar biogas maupun yang tidak bersedia membayar biogas dapat dilihat pada **Tabel 4.16** sebagai berikut.

Tabel 4. 16 Classification Table

Observed		Predicted		
		Kesediaan Membayar		Percentage Correct
Step 1	Kesediaan Membayar	Tidak Bersedia Membayar	Bersedia Membayar	
		44	9	83,0
	Bersedia Membayar	5	28	84,8
Overall Percentage				83,7

Sumber: Hasil Analisis, 2015

Keakuratan prediksi secara menyeluruh sebesar 83,7% dengan keakuratan prediksi yang bersedia membayar dan tidak bersedia membayar masing-masing sebesar 83% dan 84,8%. Berdasarkan Tabel 4.16 di atas, jumlah sampel yang tidak bersedia membayar yaitu $44 + 9 = 53$ orang. Sampel yang benar-benar tidak bersedia membayar berjumlah 44 orang, sedangkan yang seharusnya bersedia membayar namun nyatanya tidak bersedia membayar berjumlah 9 orang. Jumlah sampel yang bersedia membayar berjumlah 33 orang. Sampel yang benar-benar bersedia membayar berjumlah 28 orang, sedangkan sampel yang seharusnya tidak bersedia membayar tapi nyatanya bersedia membayar berjumlah 5 orang. Selanjutnya, overall percentage didapatkan dari $(44+28)/86 = 83,7\%$ yang berarti bahwa ketepatan model penelitian ini adalah sebesar 83,7%.

Selanjutnya adalah uji signifikansi variabel independen secara individual yang ditunjukkan oleh tabel sebagai berikut yaitu tabel *Variables in the Equation* yang sudah diolah di software SPSS.

Tabel 4. 17 Variables in the Equation

								90,0% C.I. for Exp (B)	
		B.	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp (B)	Lower	Upper
Step 1 ^a	PENDIDIKAN (1)	0,043	0,681	0,004	1	0,949	1,044	0,341	3,202
	PENDAPATAN (1)	1,419	0,749	3,593	1	0,058	4,134	1,206	14,165
	KEPEDULIAN (1)	0,544	0,705	0,595	1	0,440	1,723	0,540	5,497
	PENGETAHUAN (1)	1,637	0,767	4,561	1	0,033	5,142	1,457	18,148
	MANFAAT (1)	1,604	0,764	4,409	1	0,036	4,971	1,416	17,458
	BIAYA (1)	1,616	0,720	5,030	1	0,025	5,032	1,539	16,460
	PERSEPSITETANGGA (1)	1,629	0,741	4,830	1	0,028	5,101	1,507	17,269
	PERSEPSIDIRI (1)	1,659	0,718	5,342	1	0,021	5,256	1,614	17,120
	Constant	-6,849	1,599	18,340	1	0,000	0,001		

Sumber: Hasil Analisis, 2015

Pada **Tabel 4.17** di atas terdapat pengujian parsial dan interpretasi odds ratio. Pada uji parsial diharapkan terjadi penolakan H_0 sehingga variabel bebas dapat masuk ke dalam model. Penolakan H_0 terjadi apabila nilai $\text{sig} < \alpha$ (0.05) dan uji wald ($t > t_{\alpha/2}$). Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan terdapat 2 (dua) variabel bebas yang memiliki nilai signifikansi kurang dari α (0.05) dan nilai Wald ($t > t_{\alpha/2}$) yaitu pengetahuan tentang biogas (X5), persepsi tentang manfaat biogas (X6), persepsi tentang biaya biogas (X7), minat tetangga terhadap penggunaan biogas masyarakat lain (X8) dan persepsi pengaruh diri terhadap penggunaan biogas masyarakat lain (X9). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang biogas (X5), persepsi tentang manfaat biogas (X6), persepsi tentang biaya biogas (X7), minat tetangga terhadap penggunaan biogas masyarakat lain (X8) dan persepsi pengaruh diri terhadap penggunaan biogas masyarakat lain (X9) berpengaruh terhadap keputusan peternak yang tidak menggunakan biogas untuk bersedia membayar biogas atau tidak bersedia membayar biogas.

Nilai koefisien regresi logistik akan sulit diinterpretasikan secara langsung. Sehingga untuk menginterpretasikan maka dilakukan antilog dari B atau pangkat eksponensial dari koefisien logit. Nilai antilog koefisien B ini bisa dilihat dalam kolom Exp (B) pada **Tabel 4.17** yang merupakan nilai dari *odd ratio* yang menunjukkan ukuran potensi untuk mengalami kejadian sukses. Berikut adalah hasil interpretasi nilai *odd ratio* dari 2 (dua) variabel bebas yang memiliki signifikansi terhadap variabel terikat.

a. Pengetahuan tentang Biogas

Variabel pengetahuan tentang biogas memiliki nilai sebesar 5,142 yang berarti bahwa kecenderungan kesediaan membayar non peternak yang

memiliki pengetahuan tentang biogas adalah 5,142 lebih besar daripada non peternak yang tidak memiliki pengetahuan tentang biogas.

b. Persepsi tentang Manfaat Biogas

Variabel persepsi tentang manfaat biogas memiliki nilai sebesar 4,971 yang berarti bahwa kecenderungan kesediaan membayar peternak yang tidak menggunakan biogas yang memiliki anggapan bahwa biogas itu bermanfaat adalah 4,971 lebih besar daripada peternak yang tidak menggunakan biogas yang memiliki anggapan bahwa biogas itu tidak bermanfaat.

c. Persepsi tentang Biaya Biogas

Variabel persepsi tentang biaya biogas memiliki nilai sebesar 5,302 yang berarti bahwa kecenderungan kesediaan membayar peternak yang tidak menggunakan biogas yang memiliki persepsi biaya tentang biogas yang baik, mudah dijangkau dan tidak menimbulkan ketidakstabilan ekonomi pada masyarakat adalah 5,302 lebih besar daripada peternak yang tidak menggunakan biogas yang memiliki persepsi biogas yang buruk, tidak bisa dijangkau dan memiliki persepsi bahwa biogas menimbulkan ketidakstabilan secara ekonomi pada masyarakat.

d. Minat Tetangga terhadap Penggunaan Biogas Masyarakat Lain

Variabel minat tetangga terhadap penggunaan biogas masyarakat lain memiliki nilai sebesar 5,101 yang berarti bahwa kecenderungan kesediaan membayar peternak yang memiliki tetangga yang sudah menggunakan biogas adalah 5,101 lebih besar daripada masyarakat yang tidak memiliki tetangga yang menggunakan biogas.

e. Persepsi Pengaruh Diri terhadap Penggunaan Biogas Masyarakat Lain.

Variabel pengaruh diri terhadap penggunaan masyarakat lain memiliki nilai sebesar 5,256 yang berarti bahwa kecenderungan kesediaan membayar masyarakat yang percaya bahwa apabila dirinya menggunakan biogas maka masyarakat lain juga akan mengikuti untuk menggunakan biogas adalah 5,256 lebih besar daripada masyarakat yang berpikir bahwa apabila dirinya menggunakan biogas hal tersebut tidak akan mempengaruhi yang lain untuk ikut menggunakan biogas juga.

C. Probabilitas Preferensi Kesiediaan Membayar Peternak yang Tidak Menggunakan Biogas Desa Bendosari

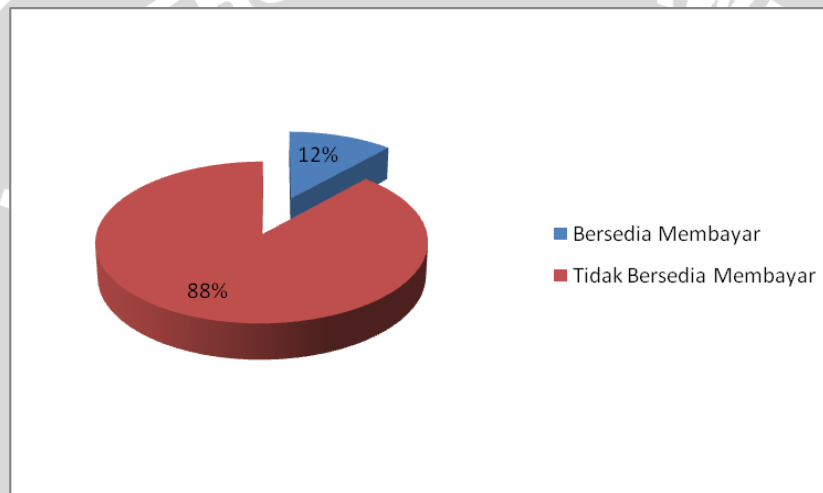
Setelah melalui uji validitas, reliabilitas dan signifikansi, didapatkan persamaan regresi logistik sebagai berikut.

$$Z = -6,849 + 1,637 X_5 + 1,604 X_6 + 1,616 X_7 + 1,629 X_8 + 1,659 X_9$$

Dari persamaan regresi logistik tersebut dapat dilakukan prediksi probabilitas kesiediaan membayar biogas masyarakat dengan rumus sebagai berikut.

$$P_i = \frac{1}{1 + e^{-z}}$$

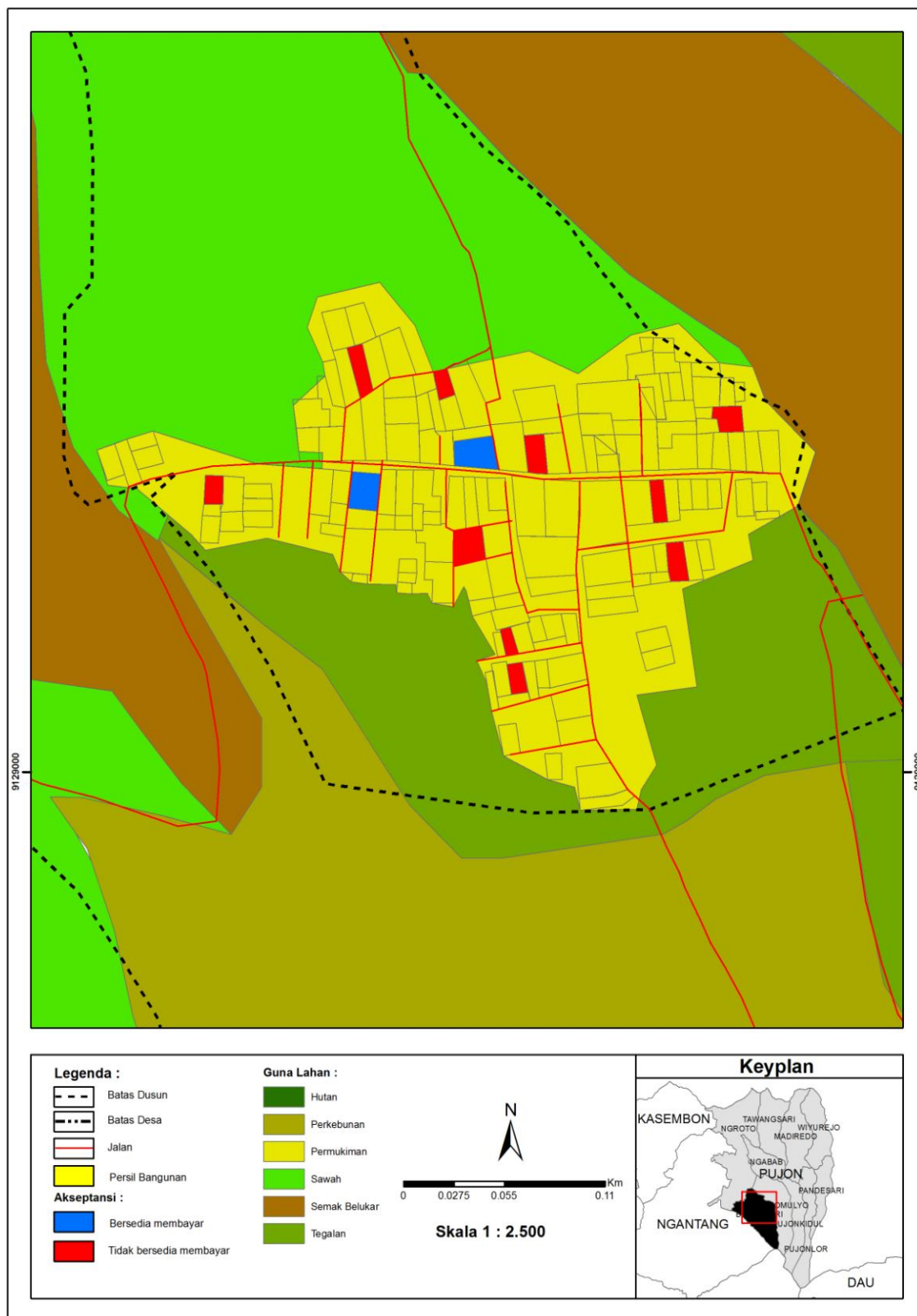
Prediksi probabilitas kesiediaan membayar peternak yang tidak menggunakan biogas Desa Bendosari dapat dilihat pada **Gambar 4.13** sebagai berikut.



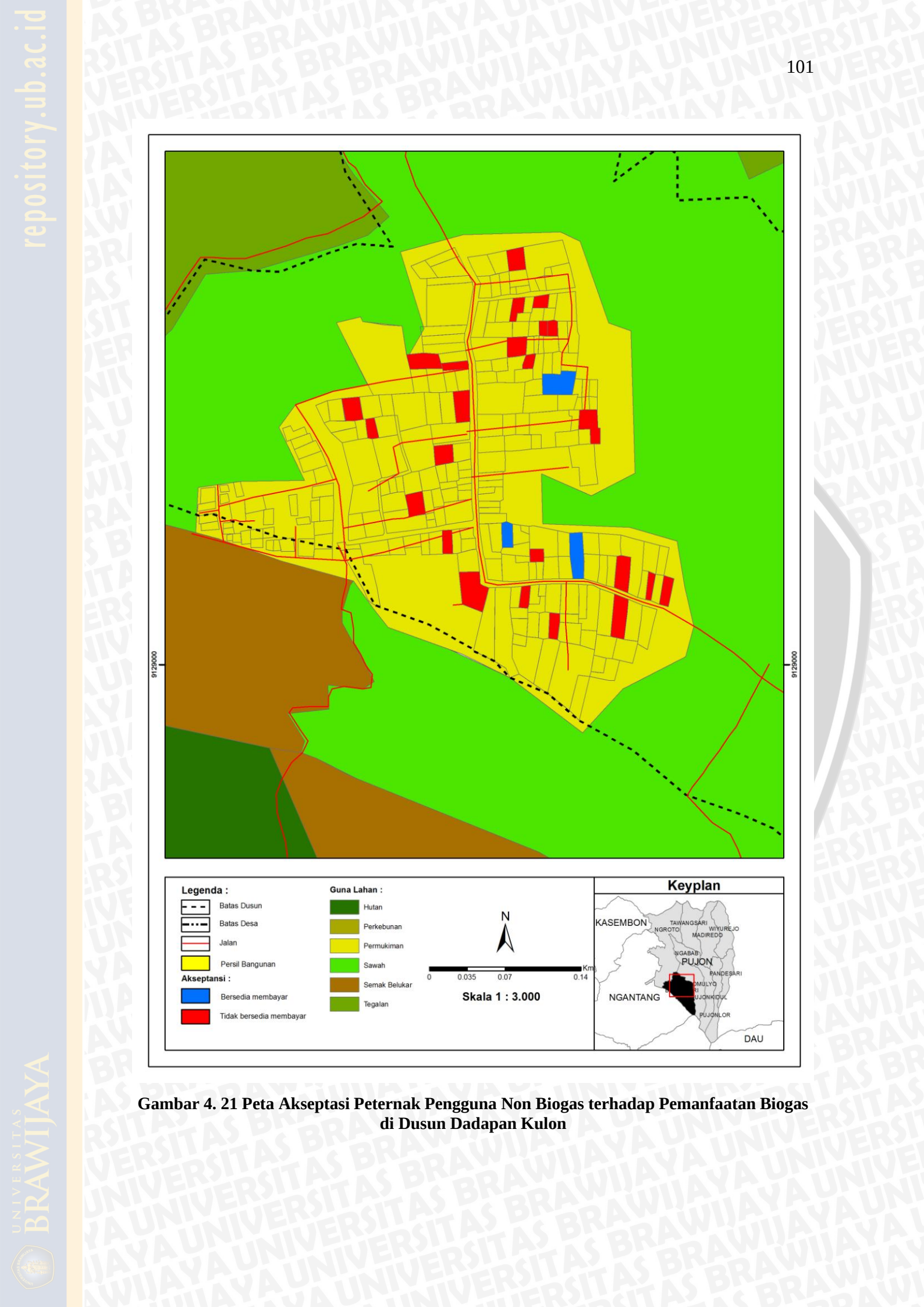
Gambar 4. 18 Prosentase Preferensi Kesiediaan Membayar Peternak yang Tidak Menggunakan Biogas Desa Bendosari

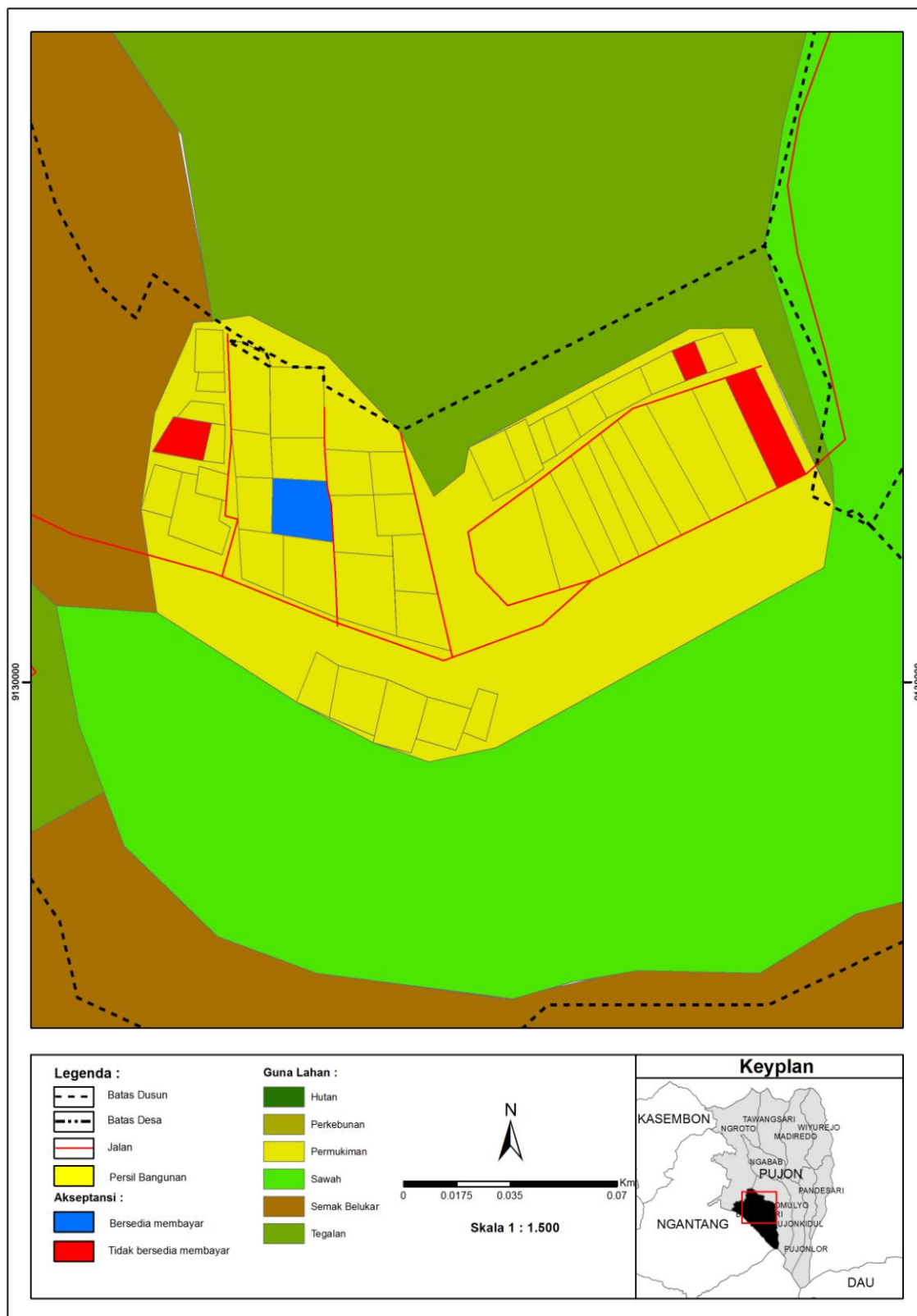
Berdasarkan **Tabel 4.17** di atas dapat diketahui bahwa dari 86 responden peternak yang tidak menggunakan biogas, 10 responden peternak yang menggunakan biogas memiliki probabilitas lebih dari 50% untuk bersedia membayar teknologi biogas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebesar 12% responden peternak yang tidak menggunakan biogas bersedia membayar teknologi biogas.



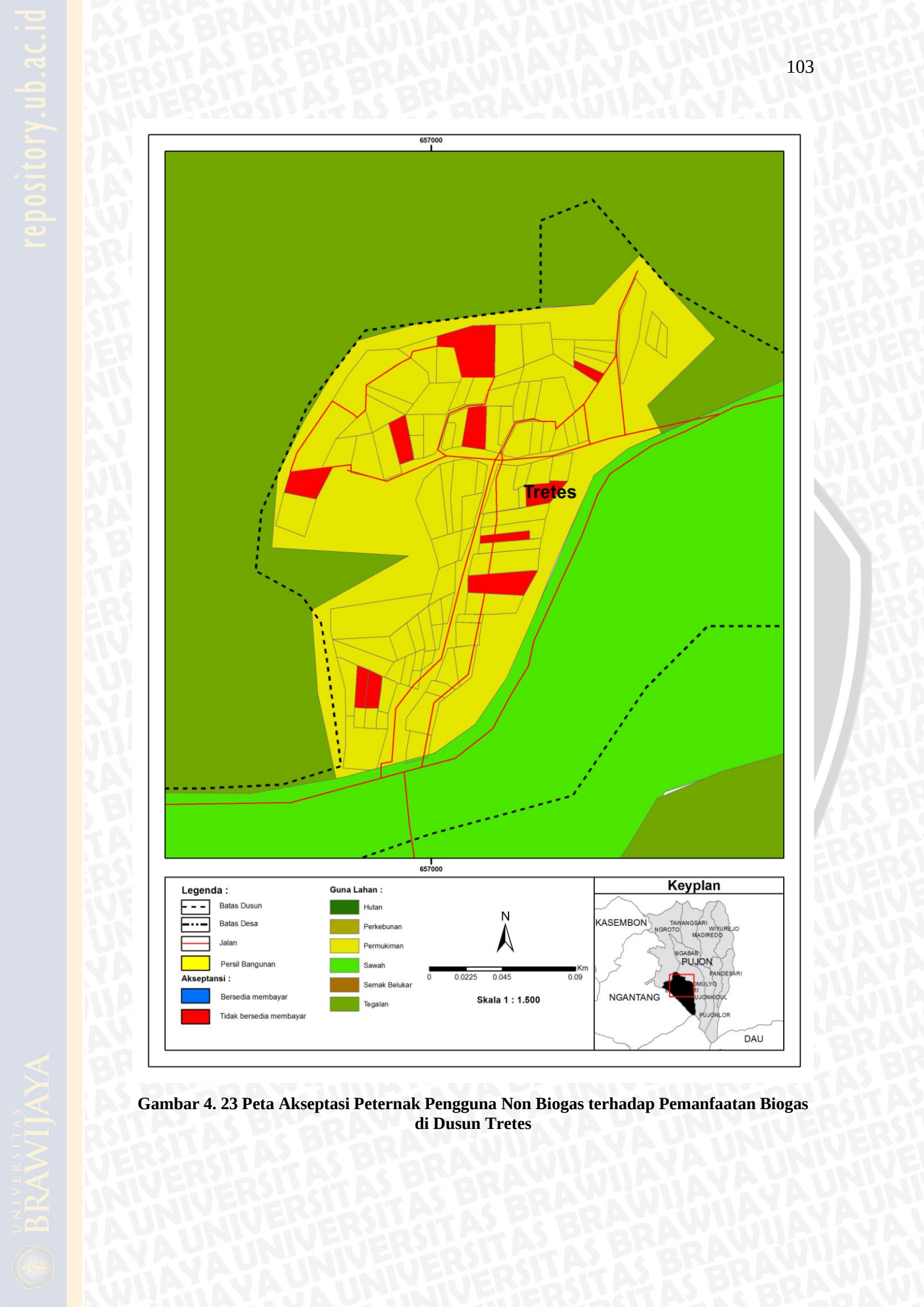


Gambar 4. 20 Peta Akseptasi Peternak Pengguna Non Biogas terhadap Pemanfaatan Biogas di Dusun Dadapan Wetan

[illegible]



Gambar 4. 22 Peta Akseptasi Peternak Pengguna Non Biogas terhadap Pemanfaatan Biogas di Dusun Ngeprih

[illegible]

4.3.3 Analisis Probabilitas Preferensi Kesiediaan Membayar Non Peternak di Desa Bendosari

A. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Uji validitas diperlukan untuk mengetahui apakah alat yang digunakan dalam penelitian sudah baik dan benar. Uji validitas menggunakan *software* SPSS dengan menggunakan *analysis coorelate bivariate*. Setelah melakukan analisis tersebut maka didapatkan hasil pada **Tabel 4.18** sebagai berikut.

Tabel 4. 18 Uji Validitas Variabel pada Kategori Responden Non Peternak Desa Bendosari

No.	Variabel	R hitung (Pearson Correlation)	α	Sig.(1- tailed)	Keterangan
1.	Usia	0,001	0,05	0,495	Tidak Valid
2.	Pendidikan	0,408	0,05	0,000	Valid
3.	Pendapatan	0,602	0,05	0,000	Valid
4.	Kepedulian terhadap Lingkungan	0,335	0,05	0,001	Valid
5.	Pengetahuan tentang Biogas	0,646	0,05	0,000	Valid
6.	Persepsi tentang Manfaat Biogas	0,768	0,05	0,000	Valid
7.	Persepsi tentang Biaya Biogas	0,743	0,05	0,000	Valid
8.	Minat Tetangga terhadap Penggunaan Biogas	0,659	0,05	0,000	Valid
9.	Persepsi Pengaruh Diri terhadap Penggunaan Biogas pada Masyarakat Lain	0,550	0,05	0,000	Valid

Teknik uji validitas item dengan korelasi Pearson dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor item dengan skor total item, kemudian pengujian signifikansi dilakukan dengan kriteria r tabel pada tingkat signifikansi 0,05 dimana taraf signifikansi tersebut adalah ukuran standar yang sering digunakan dalam penelitian dengan uji 1 sisi (1-tailed). Dalam penelitian ini digunakan uji 1 sisi (1-tailed) karena hipotesa dalam penelitian ini menyatakan adanya pengaruh positif yang signifikan variabel independen terhadap variabel dependen, sehingga arahnya diketahui. Dari **Tabel 4.18** di atas dapat diketahui bahwa:

1. Korelasi item 1 yaitu usia dengan skor total item adalah sebesar 0,001 dengan signifikansi 0,495.
2. Korelasi item 2 yaitu pendidikan dengan skor total item sebesar 0,408 dengan signifikansi 0,000.
3. Korelasi item 3 yaitu pendapatan dengan skor total item sebesar 0,602 dengan signifikansi 0,000.
4. Korelasi item 4 yaitu kepedulian terhadap lingkungan dengan skor total item sebesar 0,335 dengan signifikansi 0,001.

5. Korelasi item 5 yaitu pengetahuan tentang biogas dengan skor total item sebesar 0,646 dengan signifikansi 0,000.
6. Korelasi item 6 yaitu persepsi tentang manfaat biogas dengan skor total item sebesar 0,768 dengan signifikansi 0,000.
7. Korelasi item 7 yaitu persepsi tentang biaya biogas dengan skor total item sebesar 0,743 dengan signifikansi 0,000.
8. Korelasi item 8 yaitu minat tetangga terhadap penggunaan biogas dengan skor total item sebesar 0,659 dengan signifikansi 0,000.
9. Korelasi item 9 yaitu persepsi diri terhadap penggunaan biogas masyarakat lain dengan skor total item sebesar 0,550 dengan signifikansi 0,000.

Dalam menentukan kevalidan item-item tersebut dapat dilihat pada signifikansi. Jika signifikansi $< 0,05$ maka item valid, tetapi jika signifikansi $> 0,05$ maka item tidak valid. Dari **Tabel 4.18** di atas dapat diketahui bahwa item variabel memiliki nilai signifikansi yang lebih kecil dari α yaitu 0,05 adalah variabel pendidikan (X2), pendapatan (X3), kepedulian terhadap lingkungan (X4), pengetahuan tentang biogas (X5), persepsi tentang manfaat biogas (X6), persepsi tentang biaya biogas (X7), minat tetangga terhadap penggunaan biogas (X8) dan persepsi pengaruh diri terhadap penggunaan biogas pada masyarakat lain (X9). Variabel-variabel yang memiliki nilai signifikansi yang lebih kecil dari α yaitu 0,05 tersebut menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian yang mengidentifikasi preferensi kesediaan membayar berdasarkan perspektif perilaku individu masyarakat Desa Bendosari adalah valid dan dapat digunakan untuk proses analisis selanjutnya. Sedangkan untuk variabel yang tidak valid disebabkan oleh data yang homogen sehingga tidak dapat digunakan untuk proses selanjutnya.

Setelah melalui uji validitas, langkah berikutnya adalah uji reliabilitas yang menggunakan *software* SPSS yaitu melalui *scale reliability analysis*. Berdasarkan hasil analisis reliabilitas yang telah dilakukan, didapatkan hasil pada **Tabel 4.19** sebagai berikut.

Tabel 4. 19 Hasil Uji Reliabilitas pada Kategori Responden Non Peternak Desa Bendosari

Cronbach's Alpha	N of Items
0,810	8

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada **Tabel 4.19** di atas menunjukkan bahwa nilai dari *Cronbach's Alpha* sebesar 0,810 yang berarti bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini *reliable* atau dapat dipercaya jika koefisien dari *Cronbach's Alpha* diatas 0,6 yang merupakan batasan dimana dapat ditentukan apakah instrumen reliabel atau tidak menurut Priyatno (2012) sehingga dapat digunakan untuk proses analisis selanjutnya.

B. Analisis Probabilitas Kesiediaan Membayar

Setelah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas pada variabel-variabel yang sudah ditentukan, kemudian variabel-variabel yang sudah valid dan *reliable* dianalisis menggunakan software SPSS melalui analisis regresi logistik untuk mengetahui keterkaitan variabel-variabel tersebut dengan variabel terikat (Y) agar dapat diketahui variabel apa saja yang memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (Y) dan dapat diketahui pula probabilitas masyarakat Desa Bendosari yang bersedia membayar biogas dan yang tidak bersedia membayar biogas. Berikut adalah hasil regresi logit dengan menggunakan SPSS.

Tabel 4. 20 Variables in the Equation (Block 0: Beginning Block)

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp (B)
Step 0	Constant	-0,466	0,226	4,272	1	0,039	0,627

Berdasarkan **Tabel 4.20** yang menampilkan uji Wald di atas menunjukkan bahwa dengan hanya konstanta tanpa variabel pendidikan (X2), pendapatan (X3), kepedulian terhadap lingkungan (X4), pengetahuan tentang biogas (X5), persepsi tentang manfaat biogas (X6), persepsi tentang biaya biogas (X7), minat tetangga dalam penggunaan biogas (X8) dan persepsi pengaruh diri terhadap penggunaan biogas masyarakat lain (X9) tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$ dalam mempengaruhi kesiediaan membayar biogas masyarakat dengan melihat kolom Sig. pada **Tabel 4.20** yang memiliki nilai 0,039 sehingga ada variabel independen yang mempengaruhi kesiediaan membayar biogas masyarakat.

1. Uji Signifikansi Pengaruh Semua Variabel Independen secara Serentak terhadap Variabel Dependen (*Overall Model Fit*)

Uji signifikansi digunakan untuk mengetahui model analisis regresi secara keseluruhan. Penelitian ini menggunakan derajat kesalahan sebesar 10% dengan hipotesis sebagai berikut:

H0 : Tidak ada variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y

H1 : Minimal terdapat 1 variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y

Dengan menggunakan software SPSS, hasil uji signifikansi analisis regresi logistik dapat dilihat pada **Tabel 4.21** sebagai berikut.

Tabel 4. 21 Omnibus Test of Model Coefficient

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	84,574	8	0,000
	Block	84,574	8	0,000
	Model	84,574	8	0,000

Dari **Tabel 4.21** di atas dapat diketahui bahwa nilai *chi-square* merupakan selisih antara $-2 \text{ Log Likelihood}$ sebelum variabel independen masuk dan sesudah variabel independen masuk. Nilai *chi-square* (χ^2) hitung dibandingkan dengan nilai χ^2 tabel pada *df* (*degree of freedom*) 8 yaitu sebesar 15,507. Sehingga jawaban terhadap hipotesis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah terima H_1 dan tolak H_0 atau berarti bahwa ada pengaruh positif secara signifikan variabel independen terhadap variabel dependen karena nilai *p-value* atau signifikansi sebesar 0,000 dimana $< \alpha$ 0,05 atau nilai χ^2 hitung 84,574 $>$ χ^2 tabel 15,507.

2. Uji Goodness of Fit Model

Pada analisis regresi logistik, nilai dari koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada *model summary* pada **Tabel 4.22** sebagai berikut.

Tabel 4. 22 Model Summary

Step	-2 Log Likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	26,100 ^a	0,639	0,868

Tabel 4.22 di atas menunjukkan bahwa koefisien determinasi (R^2) yang digunakan penelitian ini adalah Nagelkerke R^2 karena merupakan hasil penyempurnaan dari Cox and Snell R^2 , dimana Nagelkerke bisa menghasilkan nilai antara 0 dan 1. Pada **Tabel 4.6** ditunjukkan bahwa nilai Nagelkerke R^2 adalah sebesar 0,868 atau 86,8% yang berarti bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 86,8%. Sedangkan sisanya $100\% - 86,8\% = 13,2\%$ dijelaskan oleh faktor lain di luar model yang menjelaskan variabel dependen.

Selanjutnya uji model fit pada analisis regresi logistik dapat dilihat pada tabel **Tabel 4.23** sebagai berikut.

Tabel 4. 23 Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	3,059	8	0,931

Hosmer and Lemeshow Test merupakan pengujian model yang dapat menjelaskan data atau tidak. Terdapat dua hipotesis pada Hosmer and Lemeshow Test, yaitu:

H_0 : Model telah cukup mampu menjelaskan data

H_1 : Model tidak mampu menjelaskan data

Pada **Tabel 4.23** di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,931 yang berarti tolak H_1 karena lebih dari 0,05. Sedangkan nilai chi-square (χ^2) tabel untuk df (*degree of freedom*) 8 adalah 15,507. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model telah mampu menjelaskan data dan probabilitas yang diprediksi sesuai dengan probabilitas yang diobservasi karena nilai signifikansi $0,931 > 0,05$ dan nilai *chi square* hitung $3,059 < \text{nilai } \text{chi square} \text{ tabel } 15,507$.

3. Uji Signifikansi Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen Secara Individual (*Significance Test*)

Classification Table dapat menunjukkan seberapa baik model mengelompokkan kasus ke dalam dua kelompok baik yang bersedia membayar biogas maupun yang tidak bersedia membayar biogas dapat dilihat pada **Tabel 4.24** sebagai berikut.

Tabel 4. 24 Classification Table

Observed		Predicted		
		Kesediaan Membayar		Percentage Correct
Step 1	Kesediaan Membayar	Tidak Bersedia Membayar	Bersedia Membayar	
		48	3	94,1
		3	29	90,6
	Overall Percentage			92,8

Sumber: Hasil Analisis, 2015

Keakuratan prediksi secara menyeluruh sebesar 92,8% dengan keakuratan prediksi yang bersedia membayar dan tidak bersedia membayar masing-masing sebesar 94,1% dan 90,6%. Berdasarkan **Tabel 4.24** di atas jumlah sampel yang tidak bersedia membayar yaitu $48 + 3 = 51$ orang. Sampel yang benar-benar tidak bersedia membayar berjumlah 48 orang, sedangkan yang seharusnya bersedia membayar namun nyatanya tidak bersedia membayar berjumlah 3 orang. Jumlah sampel yang bersedia membayar yaitu sebanyak $3 + 29 = 32$ orang. Sampel yang benar-benar bersedia membayar berjumlah 29 orang, sedangkan yang seharusnya tidak bersedia membayar tapi nyatanya bersedia membayar berjumlah 3 orang. Selanjutnya overall percentage sebesar $(48+29)/83 = 92,8\%$ yang berarti bahwa ketepatan model penelitian ini adalah sebesar 92,8%.

Selanjutnya adalah uji signifikansi variabel independen secara individual yang ditunjukkan oleh tabel sebagai berikut yaitu tabel *Variables in the Equation* yang sudah diolah di software SPSS.

Tabel 4. 25 Variables in the Equation

							90,0% C.I. for Exp (B)	
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp (B)	Lower Upper
Step 1 ^a	PENDIDIKAN (1)	1,688	1,326	1,620	1	0,203	5,407	0,611 47,885
	PENDAPATAN (1)	1,584	1,088	2,118	1	0,146	4,876	0,814 29,214
	KEPEDULIAN (1)	0,577	1,572	0,135	1	0,714	1,780	0,134 23,629
	PENGETAHUAN (1)	4,493	2,242	4,015	1	0,045	89,346	2,236 3,570E3
	MANFAAT (1)	5,345	2,080	6,601	1	0,010	209,524	6,842 6,416E3
	BIAYA (1)	4,226	1,477	8,188	1	0,004	68,449	6,031 776,907
	PERSEPSITETANGGA (1)	0,491	1,178	0,174	1	0,677	1,634	0,235 11,342
	PERSEPSIDIRI (1)	1,012	1,276	0,628	1	0,428	2,750	0,337 22,448
	Constant	-13,664	4,443	9,460	1	0,002	0,000	

Pada **Tabel 4.25** di atas terdapat pengujian parsial dan interpretasi *odds ratio*. Pada uji parsial diharapkan terjadi penolakan H0 sehingga variabel bebas dapat masuk ke dalam model. Penolakan H0 terjadi apabila nilai sig $< \alpha$ (0.05) dan uji wald ($t > t_{\alpha/2}$). Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan terdapat 3 (tiga) variabel bebas yang memiliki nilai signifikansi kurang dari α (0.05) dan nilai Wald ($t > t_{\alpha/2}$) yaitu pengetahuan tentang biogas (X5), persepsi tentang manfaat biogas (X6) dan persepsi tentang biaya biogas (X7). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pengetahuan tentang biogas (X5), persepsi tentang manfaat biogas (X6) dan persepsi tentang biaya biogas (X7) berpengaruh terhadap keputusan non peternak untuk bersedia membayar biogas atau tidak bersedia membayar biogas.

Nilai koefisien regresi logistik akan sulit diinterpretasikan secara langsung. Sehingga untuk menginterpretasikan maka dilakukan antilog dari B atau pangkat eksponensial dari koefisien logit. Nilai antilog koefisien B ini bisa dilihat dalam kolom Exp (B) pada **Tabel 4.25** yang merupakan nilai dari *odd ratio* yang menunjukkan ukuran potensi untuk mengalami kejadian sukses. Berikut adalah hasil interpretasi nilai *odd ratio* dari 2 (dua) variabel bebas yang memiliki signifikansi terhadap variabel terikat.

a. Pengetahuan tentang Biogas

Variabel pengetahuan tentang biogas memiliki nilai sebesar 89,346 yang berarti bahwa kecenderungan kesediaan membayar non peternak yang memiliki pengetahuan tentang biogas adalah 89,346 lebih besar daripada non peternak yang tidak memiliki pengetahuan tentang biogas.

b. Persepsi tentang Manfaat Biogas

Variabel persepsi tentang manfaat biogas memiliki nilai sebesar 209,524 yang berarti bahwa kecenderungan kesediaan membayar non peternak yang memiliki anggapan bahwa biogas itu bermanfaat adalah 209,524 lebih besar daripada non peternak yang memiliki anggapan bahwa biogas itu tidak bermanfaat.

c. Persepsi tentang Biaya Biogas

Variabel persepsi tentang biaya biogas memiliki nilai sebesar 68,449 yang berarti bahwa kecenderungan kesediaan membayar non peternak yang memiliki persepsi biaya tentang biogas yang baik, mudah dijangkau dan tidak menimbulkan ketidakstabilan ekonomi pada masyarakat adalah 68,449 lebih besar daripada non peternak yang memiliki persepsi biogas yang buruk, tidak bisa dijangkau dan memiliki persepsi bahwa biogas menimbulkan ketidakstabilan secara ekonomi pada masyarakat.

C. Probabilitas Preferensi Kesediaan Membayar Non Peternak Desa Bendosari

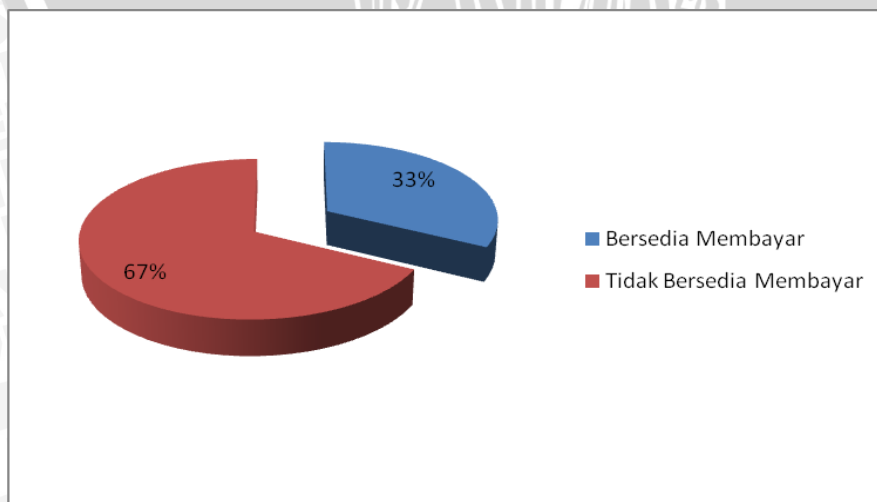
Setelah melalui uji validitas, reliabilitas dan signifikansi, didapatkan persamaan regresi logistik sebagai berikut.

$$Z = -13,664 + 4,493 X_5 + 5,345 X_6 + 4,226 X_7$$

Dari persamaan regresi logistik dapat dilakukan prediksi probabilitas kesediaan membayar biogas masyarakat dengan rumus sebagai berikut.

$$P_i = \frac{1}{1 + e^{-z}}$$

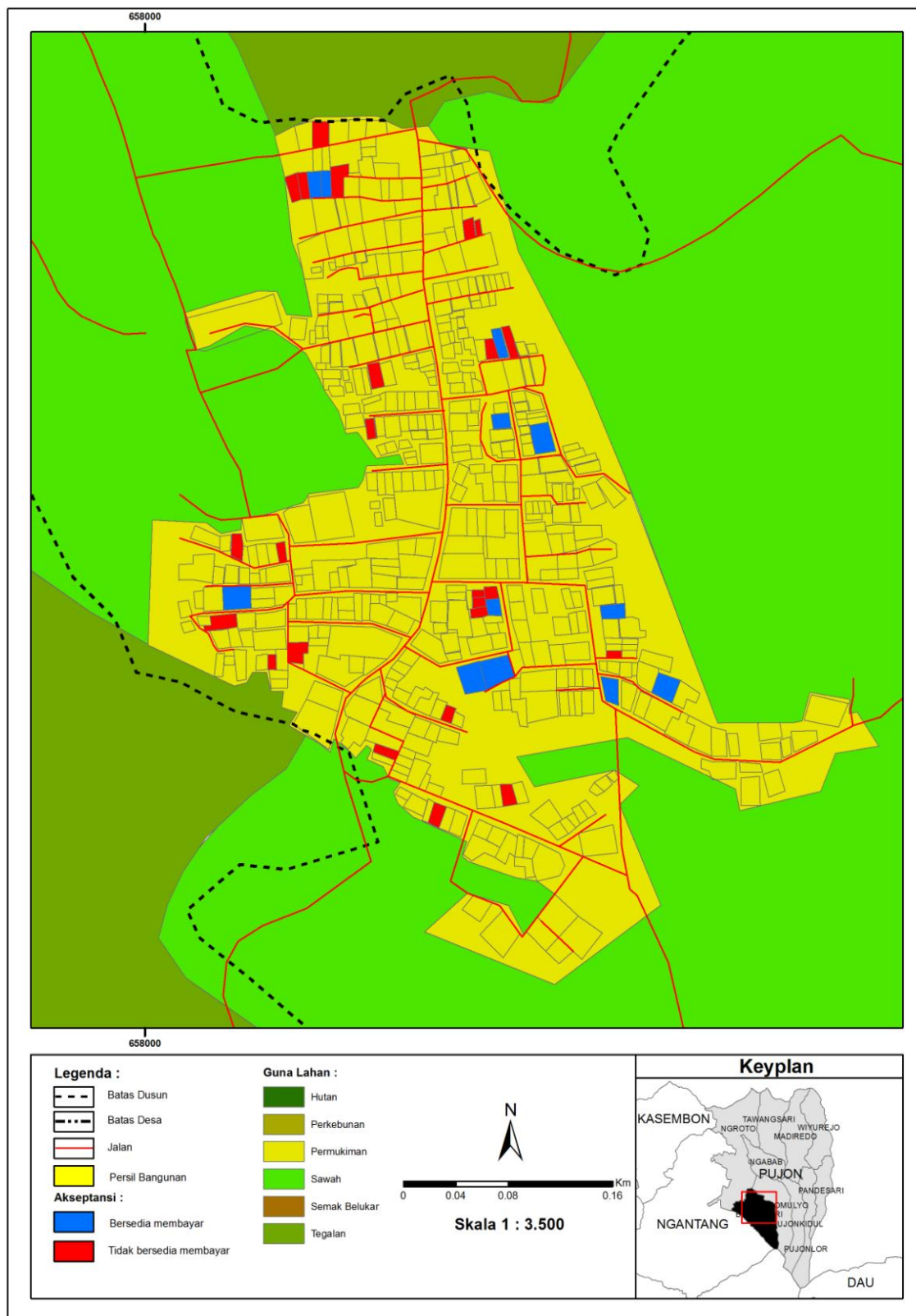
Prediksi probabilitas kesediaan membayar non peternak Desa Bendosari dapat dilihat pada **Gambar 4.14** sebagai berikut.



Gambar 4. 24 Prosentase Preferensi Kesediaan Membayar Non Peternak Desa Bendosari

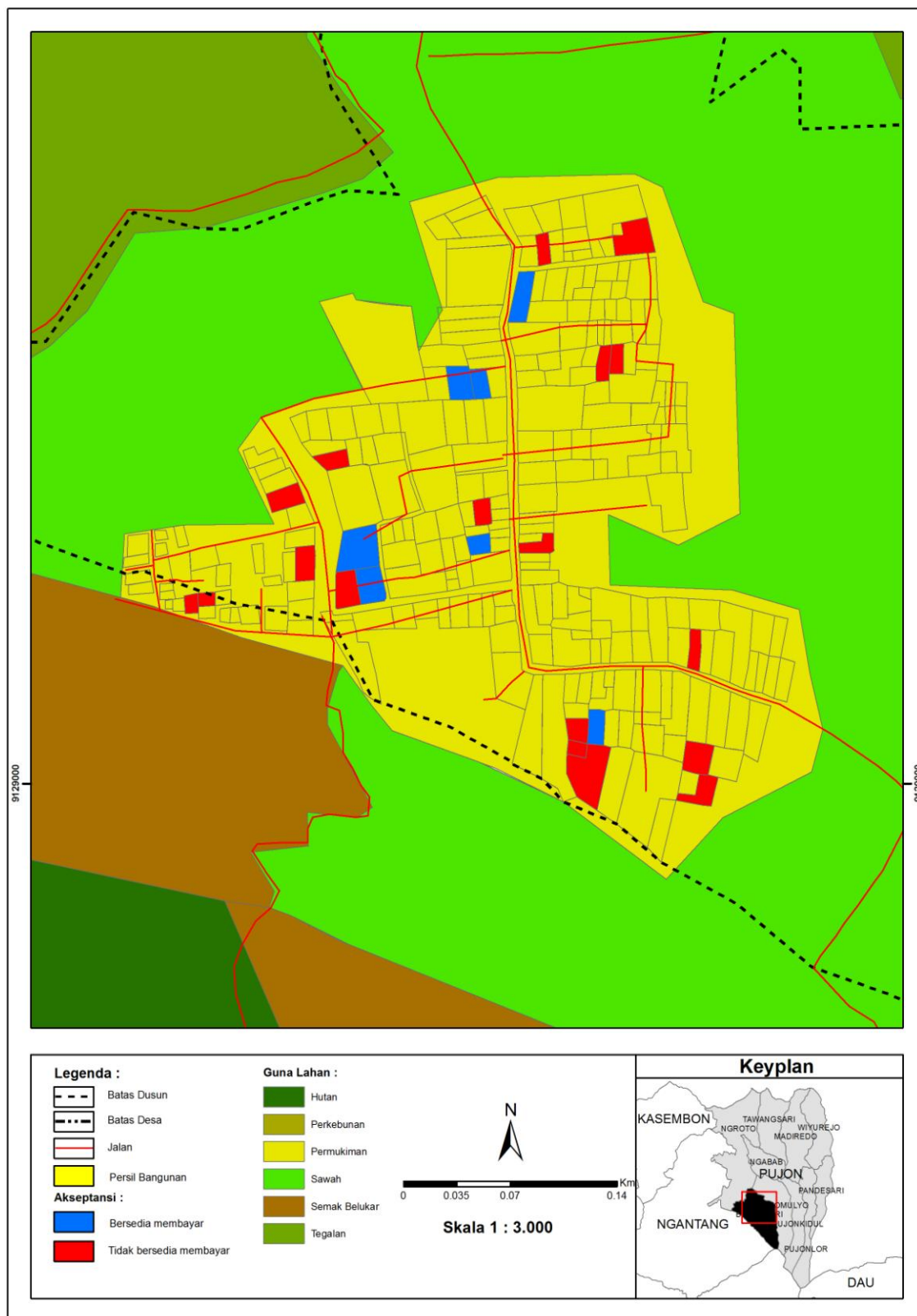
Berdasarkan **Gambar 4.14** di atas dapat diketahui bahwa dari 83 responden peternak yang menggunakan biogas, 27 responden non peternak memiliki probabilitas lebih dari 50% untuk bersedia membayar teknologi biogas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebesar 33% responden non peternak berpeluang membayar teknologi biogas.





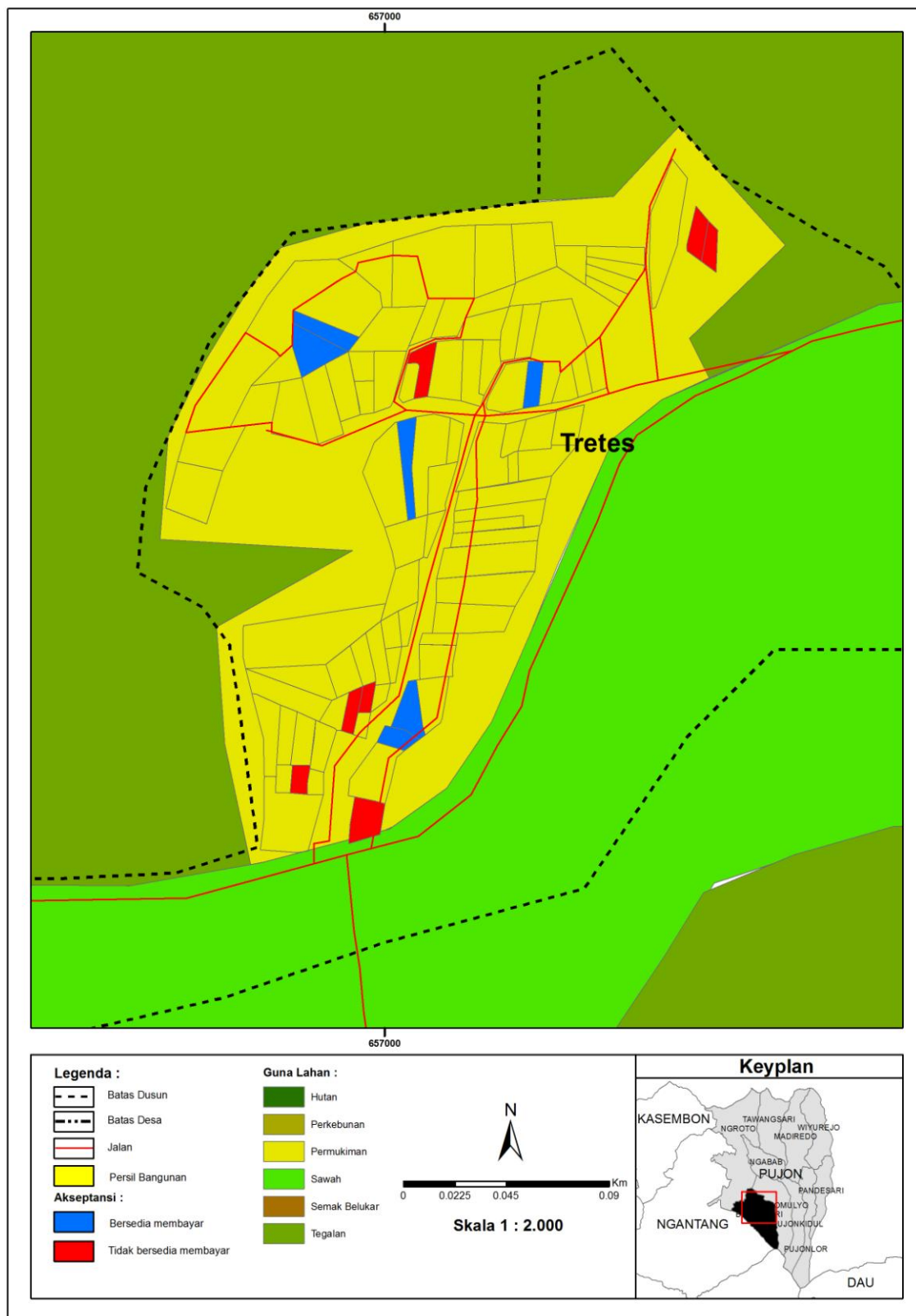
Gambar 4. 25 Peta Akseptasi Masyarakat Non Peternak terhadap Pemanfaatan Biogas di Dusun Cukul

Gambar 4. 26 Peta Akseptasi Non Peternak terhadap Pemanfaatan Biogas di Dusun Dadapan Wetan



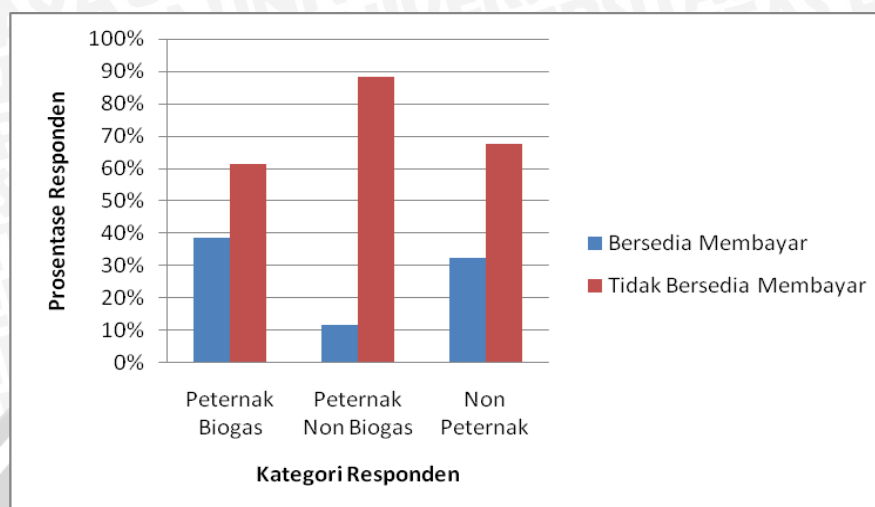
Gambar 4. 27 Peta Akseptasi Non Peternak terhadap Pemanfaatan Biogas di Dusun Dadapan Kulon

Gambar 4. 28 Peta Akseptasi Non Peternak terhadap Pemanfaatan Biogas di Dusun Ngeprih



Gambar 4. 29 Peta Akseptasi Non Peternak terhadap Pemanfaatan Biogas di Dusun Tretes

Dari ketiga kategori responden dapat disimpulkan bahwa tingkat akseptasi masyarakat Desa Bendosari yang diukur dari preferensi kesediaan membayar dapat digambarkan dalam grafik pada **Gambar 4.15** sebagai berikut.



Gambar 4. 30 Tingkat Akseptasi Masyarakat Desa Bendosari yang Diukur dari Preferensi Kesediaan Membayar

Tingkat akseptasi masyarakat dalam pemanfaatan limbah ternak sebagai biogas di Desa Bendosari cukup rendah dengan hasil preferensi kesediaan membayar sebesar 39%, peternak yang tidak menggunakan biogas dan non peternak yaitu sebesar 12% dan 33% apabila dibandingkan dengan penelitian di Kabupaten Bogor, Jawa Barat (Asmara, 2013) dimana disebutkan tingkat penerimaan masyarakat relatif tinggi yaitu untuk peternak yang bersedia membayar sebanyak 52,5% dan masyarakat non peternak sebesar 91,7%. Namun pada penelitian Asmara (2013), dimungkinkan bahwa masyarakat peternak belum mengetahui harga untuk membangun biogas karena belum ada biogas di daerah tersebut. Sehingga akseptasi yang dimiliki masyarakat Desa Bendosari ini dapat dijadikan sebagai sebuah potensi untuk terus mengembangkan teknologi inovatif biogas.

Peternak pengguna biogas dengan tingkat akseptasi sebesar 39% mengindikasikan bahwa peternak pengguna biogas kurang mendukung keberlanjutan teknologi inovatif biogas dengan variabel yang berpengaruh yaitu persepsi biaya biogas dan pengaruh diri terhadap penggunaan biogas masyarakat lain.

Sedangkan peternak yang tidak menggunakan biogas hanya sebesar 12% saja yang bersedia membayar. Hal tersebut dikarenakan kurangnya informasi akan pengetahuan, manfaat persepsi biaya, minat tetangga dan persepsi pengaruh diri yang kurang baik menurut hasil analisis yang telah dilakukan. Dukungan publik khususnya peternak yang tidak menggunakan biogas terhadap teknologi inovatif biogas cukup rendah ditunjukkan dengan rendahnya kesediaan membayar peternak pengguna non biogas dimana hal tersebut

dilihat sebagai penerimaan sosial aktif. Begitu pula dengan masyarakat non peternak dengan tingkat akseptasi yang cukup rendah yaitu 33% menunjukkan bahwa dukungan publik terhadap teknologi inovatif biogas cukup rendah.

4.7 *Willingness to Pay* Masyarakat Desa Bendosari

Penentuan rentan kemauan masyarakat membayar dilihat dari pertanyaan yang diajukan untuk pembuatan digester biogas dengan sejumlah uang yang ditentukan pada masyarakat peternak yang menggunakan biogas, peternak yang tidak menggunakan biogas dan non peternak. Harga awal yang ditawarkan pada masyarakat baik peternak yang menggunakan biogas, peternak yang tidak menggunakan biogas dan non peternak dimulai dari harga Rp 0,00 sampai dengan harga Rp 10.000.000,00. Harga minimal yang ditawarkan pada masyarakat yaitu Rp 0,00 karena memungkinkan untuk masyarakat bersedia menggunakan layanan biogas hanya jika biogas tidak mengeluarkan biaya atau gratis. Sedangkan harga maksimal ditentukan dari harga maksimal pembuatan biodigester ukuran 12 m³ dengan harga Rp 11.000.000,00 dengan bantuan dari HIVOS sebesar Rp 2.000.000,00. Biaya pembuatan reaktor biogas di Kecamatan Pujon dapat dilihat pada **Tabel 4.26** sebagai berikut.

Tabel 4. 26 Biaya Pembuatan Reaktor Biogas

No.	Kapasitas Tempat Pengolahan (m ³)	Biaya Pembangunan (Juta)	Bantuan Dana (Juta)	Sisa yang Harus Dibayar User (Juta)
1.	4	6,3	2	4,3
2.	6	7,9	2	5,9
3.	8	8,8	2	6,8
4.	10	10,1	2	8,1
5.	12	11	2	9

Sumber: Bill of Quantity (BoQ) Program Biogas Rumah (BIRU) Kecamatan Pujon, 2015

Untuk menentukan ukuran kapasitas tempat pengolahan dilihat dari jumlah ternak yang dimiliki oleh peternak yang dapat dilihat pada **Tabel 4.27** sebagai berikut.

Tabel 4. 27 Ukuran Reaktor Biogas

No.	Jumlah Ternak yang Dibutuhkan (ekor)	Kotoran Hewan yang Dibutuhkan per Hari (kg)	Ukuran Reaktor (m ³)
1.	2	32	4
2.	3	48	6
3.	4	64	8
4.	5	80	10
5.	6	96	12

Sumber: Pelatihan Pembuatan Biogas Digester, 2011

Willingness to pay masyarakat Desa Bendosari digolongkan sesuai dengan unit analisis yaitu peternak yang menggunakan biogas, peternak yang tidak menggunakan

biogas dan non peternak tanpa memperhatikan kapasitas unit yang harus dibangun. Sedangkan untuk masyarakat non peternak, besaran *willingness to pay* yang dinyatakan adalah untuk membayar layanan biogas per tahunnya sebesar Rp 12.000,00 - Rp 24.000,00 per bulan atau sebesar Rp 144.000,00 - Rp 288.000 per tahunnya (Asmara, 2013).

4.7.1 *Willingness to Pay* Masyarakat Peternak yang Menggunakan Biogas

Dari sebanyak 44 responden peternak yang menggunakan biogas, setelah dilakukan regresi logistik untuk mengetahui probabilitas preferensi kesediaan membayar biogas, diketahui bahwa sebanyak 17 responden atau 39% dari responden yang bersedia membayar biogas.

A. Range Kelas Pendapatan Rp 600.000,00- Rp 1.325.000,00

Dari responden yang menggunakan biogas dan bersedia membayar biogas pada range kelas pendapatan Rp 600.000,00- Rp 1.325.000,00 hasil *willingness to pay*nya dapat dilihat pada **Tabel 4.28** dan **Gambar 4.16**.



Tabel 4. 28 Willingness to Pay Peternak yang Menggunakan Biogas pada Range Kelas Pendapatan Rp 600.000,00- Rp 1.325.000,00

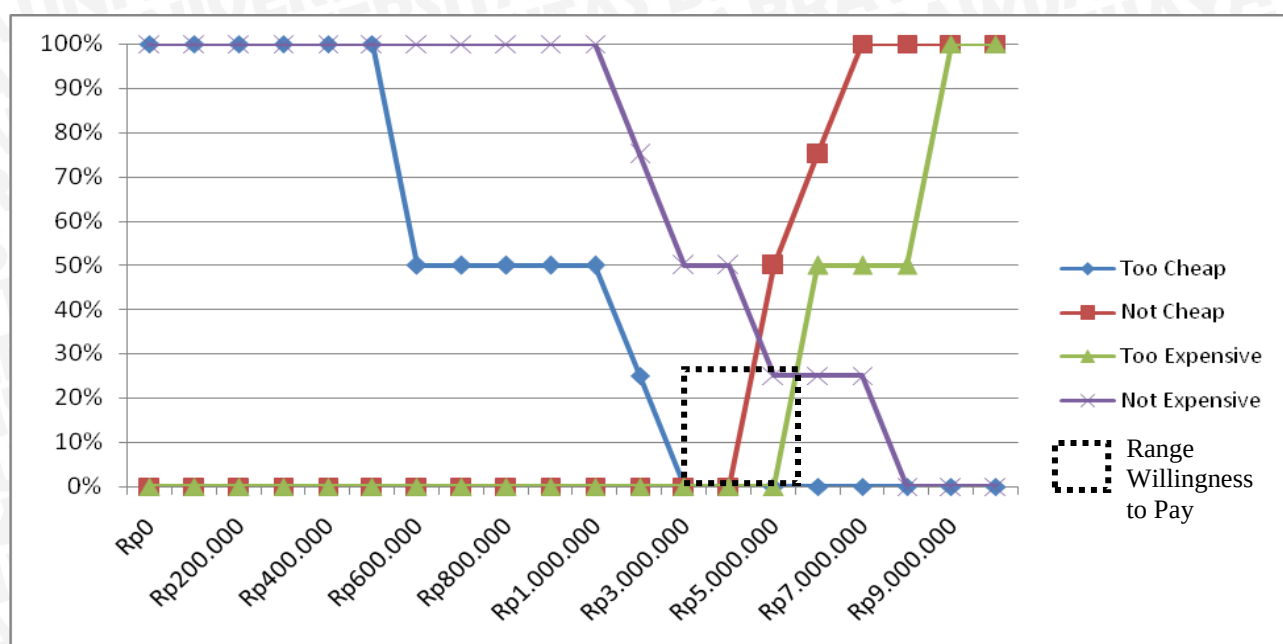
Kategori Willingness to Pay							
Too Cheap *)		Not Cheap **)		Too Expensive ***)		Not Expensive ****)	
Besaran Harga yang Ditawarkan	Prosentase Masyarakat yang Memilih Harga yang Ditawarkan	Besaran Harga yang Ditawarkan	Prosentase Masyarakat yang Memilih Harga yang Ditawarkan	Besaran Harga yang Ditawarkan	Prosentase Masyarakat yang Memilih Harga yang Ditawarkan	Besaran Harga yang Ditawarkan	Prosentase Masyarakat yang Memilih Harga yang Ditawarkan
Rp 0,00	100%	Rp 0,00	0%	Rp 0,00	0%	Rp 0,00	100%
Rp 100.000,00	100%	Rp 100.000,00	0%	Rp 100.000,00	0%	Rp 100.000,00	100%
Rp 200.000,00	100%	Rp 200.000,00	0%	Rp 200.000,00	0%	Rp 200.000,00	100%
Rp 300.000,00	100%	Rp 300.000,00	0%	Rp 300.000,00	0%	Rp 300.000,00	100%
Rp 400.000,00	100%	Rp 400.000,00	0%	Rp 400.000,00	0%	Rp 400.000,00	100%
Rp 500.000,00	100%	Rp 500.000,00	0%	Rp 500.000,00	0%	Rp 500.000,00	100%
Rp 600.000,00	50%	Rp 600.000,00	0%	Rp 600.000,00	0%	Rp 600.000,00	100%
Rp 700.000,00	50%	Rp 700.000,00	0%	Rp 700.000,00	0%	Rp 700.000,00	100%
Rp 800.000,00	50%	Rp 800.000,00	0%	Rp 800.000,00	0%	Rp 800.000,00	100%
Rp 900.000,00	50%	Rp 900.000,00	0%	Rp 900.000,00	0%	Rp 900.000,00	100%
Rp 1.000.000,00	50%	Rp 1.000.000,00	0%	Rp 1.000.000,00	0%	Rp 1.000.000,00	100%
Rp 2.000.000,00	25%	Rp 2.000.000,00	0%	Rp 2.000.000,00	0%	Rp 2.000.000,00	75%
Rp 3.000.000,00	0%	Rp 3.000.000,00	0%	Rp 3.000.000,00	0%	Rp 3.000.000,00	50%
Rp 4.000.000,00	0%	Rp 4.000.000,00	0%	Rp 4.000.000,00	0%	Rp 4.000.000,00	50%
Rp 5.000.000,00	0%	Rp 5.000.000,00	50%	Rp 5.000.000,00	0%	Rp 5.000.000,00	25%
Rp 6.000.000,00	0%	Rp 6.000.000,00	75%	Rp 6.000.000,00	50%	Rp 6.000.000,00	25%
Rp 7.000.000,00	0%	Rp 7.000.000,00	100%	Rp 7.000.000,00	50%	Rp 7.000.000,00	25%
Rp 8.000.000,00	0%	Rp 8.000.000,00	100%	Rp 8.000.000,00	50%	Rp 8.000.000,00	0%
Rp 9.000.000,00	0%	Rp 9.000.000,00	100%	Rp 9.000.000,00	100%	Rp 9.000.000,00	0%
Rp 10.000.000,00	0%	Rp 10.000.000,00	100%	Rp 10.000.000,00	100%	Rp 10.000.000,00	0%

*) Too Cheap: Harga yang dianggap masyarakat terlalu murah sehingga masyarakat merasa ragu terhadap kualitas dari barang/jasa

**) Not Cheap: Harga yang dianggap masyarakat murah namun masyarakat tidak meragukan kualitas barang/jasa

***) Not Expensive: Harga barang yang dianggap masyarakat mahal namun secara kualitas masih layak dibeli dengan harga tersebut

****) Too Expensive: Harga barang yang dianggap masyarakat mahal dan secara kualitas tidak sesuai dengan harga yang ditawarkan



Gambar 4. 31 Willingness to Pay Peternak Pengguna Biogas pada Range Kelas Pendapatan Rp 600.000,00- Rp 1.325.000,00

Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa peternak pengguna biogas dengan kelas pendapatan Rp 600.000,00- Rp 1.325.000,00 memiliki *willingness to pay* sebesar Rp 3.000.000,00- Rp 5.500.000,00.

B. Range Kelas Pendapatan >Rp 1.325.000,00- Rp 2.050.000,00

Dari responden yang menggunakan biogas dan bersedia membayar biogas pada range kelas pendapatan >Rp 1.325.000,00- Rp 2.050.000,00 hasil *willingness to pay*nya dapat dilihat pada **Tabel 4.29** dan **Gambar 4.17**.

Tabel 4. 29 Willingness to Pay Peternak yang Menggunakan Biogas pada Range Kelas Pendapatan >Rp 1.325.000,00- Rp 2.050.000,00

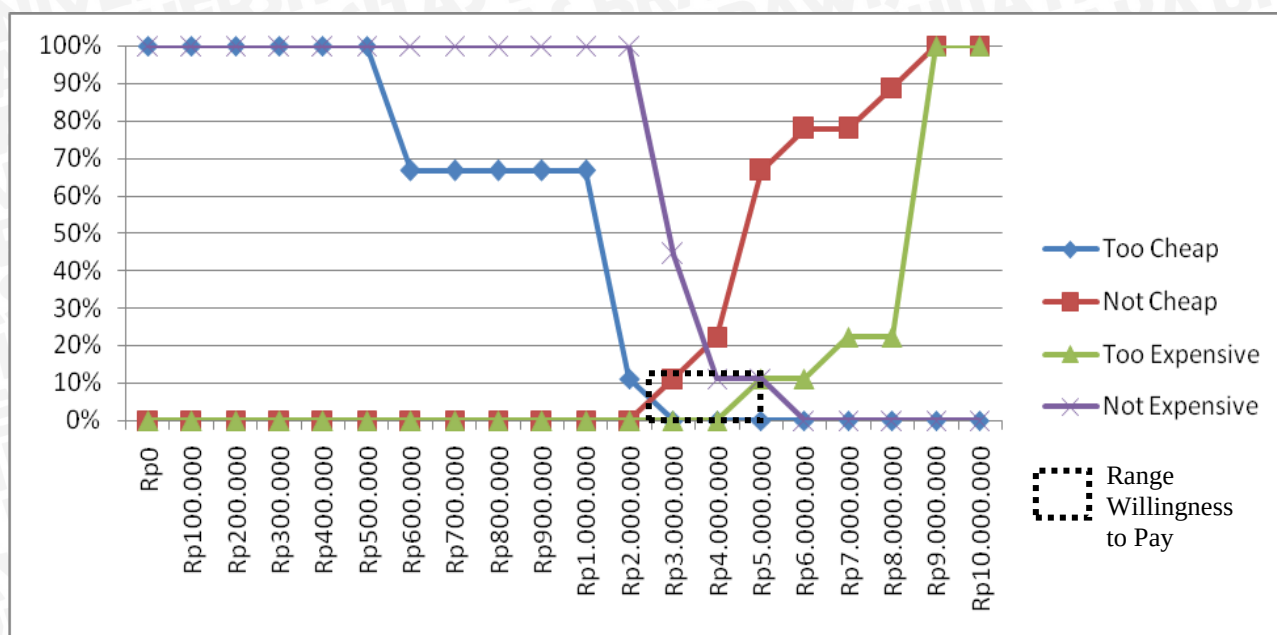
Kategori Willingness to Pay							
Too Cheap *)		Not Cheap **)		Too Expensive ***)		Not Expensive ****)	
Besaran Harga yang Ditawarkan	Prosentase Masyarakat yang Memilih Harga yang Ditawarkan	Besaran Harga yang Ditawarkan	Prosentase Masyarakat yang Memilih Harga yang Ditawarkan	Besaran Harga yang Ditawarkan	Prosentase Masyarakat yang Memilih Harga yang Ditawarkan	Besaran Harga yang Ditawarkan	Prosentase Masyarakat yang Memilih Harga yang Ditawarkan
Rp 0,00	100%	Rp 0,00	0%	Rp 0,00	0%	Rp 0,00	100%
Rp 100.000,00	100%	Rp 100.000,00	0%	Rp 100.000,00	0%	Rp 100.000,00	100%
Rp 200.000,00	100%	Rp 200.000,00	0%	Rp 200.000,00	0%	Rp 200.000,00	100%
Rp 300.000,00	100%	Rp 300.000,00	0%	Rp 300.000,00	0%	Rp 300.000,00	100%
Rp 400.000,00	100%	Rp 400.000,00	0%	Rp 400.000,00	0%	Rp 400.000,00	100%
Rp 500.000,00	100%	Rp 500.000,00	0%	Rp 500.000,00	0%	Rp 500.000,00	100%
Rp 600.000,00	67%	Rp 600.000,00	0%	Rp 600.000,00	0%	Rp 600.000,00	100%
Rp 700.000,00	67%	Rp 700.000,00	0%	Rp 700.000,00	0%	Rp 700.000,00	100%
Rp 800.000,00	67%	Rp 800.000,00	0%	Rp 800.000,00	0%	Rp 800.000,00	100%
Rp 900.000,00	67%	Rp 900.000,00	0%	Rp 900.000,00	0%	Rp 900.000,00	100%
Rp 1.000.000,00	67%	Rp 1.000.000,00	0%	Rp 1.000.000,00	0%	Rp 1.000.000,00	100%
Rp 2.000.000,00	11%	Rp 2.000.000,00	0%	Rp 2.000.000,00	0%	Rp 2.000.000,00	100%
Rp 3.000.000,00	0%	Rp 3.000.000,00	11%	Rp 3.000.000,00	0%	Rp 3.000.000,00	44%
Rp 4.000.000,00	0%	Rp 4.000.000,00	22%	Rp 4.000.000,00	0%	Rp 4.000.000,00	11%
Rp 5.000.000,00	0%	Rp 5.000.000,00	67%	Rp 5.000.000,00	11%	Rp 5.000.000,00	11%
Rp 6.000.000,00	0%	Rp 6.000.000,00	78%	Rp 6.000.000,00	11%	Rp 6.000.000,00	0%
Rp 7.000.000,00	0%	Rp 7.000.000,00	78%	Rp 7.000.000,00	22%	Rp 7.000.000,00	0%
Rp 8.000.000,00	0%	Rp 8.000.000,00	89%	Rp 8.000.000,00	22%	Rp 8.000.000,00	0%
Rp 9.000.000,00	0%	Rp 9.000.000,00	100%	Rp 9.000.000,00	100%	Rp 9.000.000,00	0%
Rp 10.000.000,00	0%	Rp 10.000.000,00	100%	Rp 10.000.000,00	100%	Rp 10.000.000,00	0%

*) Too Cheap: Harga yang dianggap masyarakat terlalu murah sehingga masyarakat merasa ragu terhadap kualitas dari barang/jasa

**) Not Cheap: Harga yang dianggap masyarakat murah namun masyarakat tidak meragukan kualitas barang/jasa

***) Not Expensive: Harga barang yang dianggap masyarakat mahal namun secara kualitas masih layak dibeli dengan harga tersebut

****) Too Expensive: Harga barang yang dianggap masyarakat mahal dan secara kualitas tidak sesuai dengan harga yang ditawarkan



Gambar 4. 32 Willingness to Pay Peternak Pengguna Biogas pada Range Kelas Pendapatan >Rp 1.325.000,00- Rp 2.050.000,00

Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa peternak pengguna biogas dengan kelas pendapatan >Rp 1.325.000,00- Rp 2.050.000,00 memiliki *willingness to pay* sebesar Rp 2.400.000,00- Rp 5.000.000,00.

C. Range Kelas Pendapatan >Rp 2.050.000,00- Rp 2.775.000,00

Dari responden yang menggunakan biogas dan bersedia membayar biogas pada range kelas pendapatan >Rp 2.050.000,00- Rp 2.775.000,00 hasil *willingness to pay*nya dapat dilihat pada **Tabel 4.30** dan **Gambar 4.18**.

Tabel 4. 30 Willingness to Pay Peternak yang Menggunakan Biogas pada Range Kelas Pendapatan >Rp 2.050.000,00- Rp 2.775.000,00

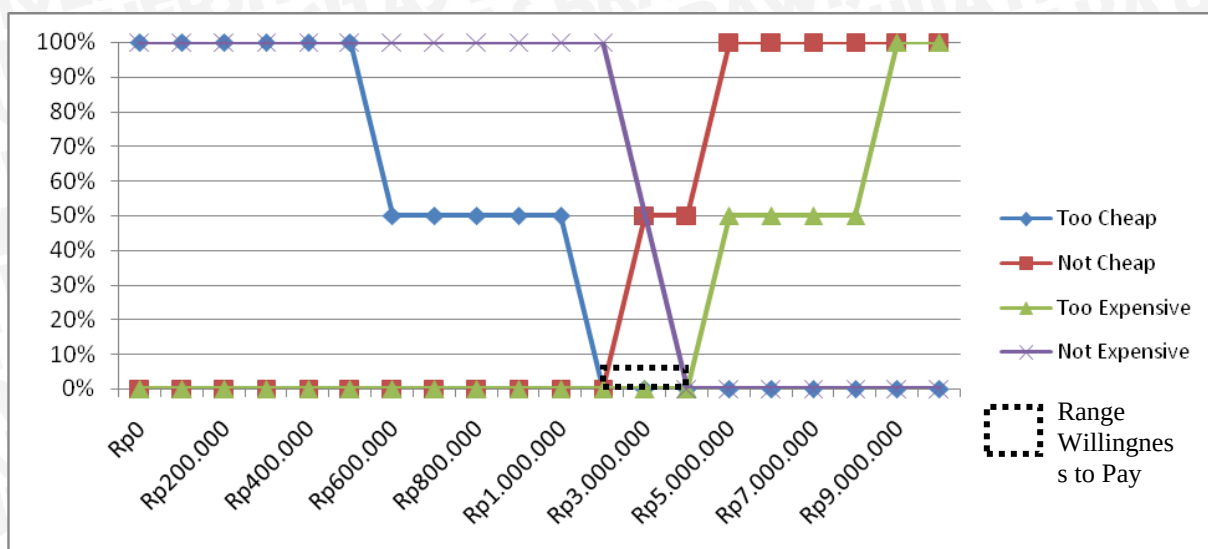
Kategori Willingness to Pay							
Too Cheap *)		Not Cheap **)		Too Expensive ***)		Not Expensive ****)	
Besaran Harga yang Ditawarkan	Prosentase Masyarakat yang Memilih Harga yang Ditawarkan	Besaran Harga yang Ditawarkan	Prosentase Masyarakat yang Memilih Harga yang Ditawarkan	Besaran Harga yang Ditawarkan	Prosentase Masyarakat yang Memilih Harga yang Ditawarkan	Besaran Harga yang Ditawarkan	Prosentase Masyarakat yang Memilih Harga yang Ditawarkan
Rp 0,00	100%	Rp 0,00	0%	Rp 0,00	0%	Rp 0,00	100%
Rp 100.000,00	100%	Rp 100.000,00	0%	Rp 100.000,00	0%	Rp 100.000,00	100%
Rp 200.00,00	100%	Rp 200.00,00	0%	Rp 200.00,00	0%	Rp 200.00,00	100%
Rp 300.000,00	100%	Rp 300.000,00	0%	Rp 300.000,00	0%	Rp 300.000,00	100%
Rp 400.000,00	100%	Rp 400.000,00	0%	Rp 400.000,00	0%	Rp 400.000,00	100%
Rp 500.000,00	100%	Rp 500.000,00	0%	Rp 500.000,00	0%	Rp 500.000,00	100%
Rp 600.000,00	50%	Rp 600.000,00	0%	Rp 600.000,00	0%	Rp 600.000,00	100%
Rp 700.000,00	50%	Rp 700.000,00	0%	Rp 700.000,00	0%	Rp 700.000,00	100%
Rp 800.000,00	50%	Rp 800.000,00	0%	Rp 800.000,00	0%	Rp 800.000,00	100%
Rp 900.000,00	50%	Rp 900.000,00	0%	Rp 900.000,00	0%	Rp 900.000,00	100%
Rp 1.000.000,00	50%	Rp 1.000.000,00	0%	Rp 1.000.000,00	0%	Rp 1.000.000,00	100%
Rp 2.000.000,00	0%	Rp 2.000.000,00	0%	Rp 2.000.000,00	0%	Rp 2.000.000,00	100%
Rp 3.000.000,00	0%	Rp 3.000.000,00	50%	Rp 3.000.000,00	0%	Rp 3.000.000,00	50%
Rp 4.000.000,00	0%	Rp 4.000.000,00	50%	Rp 4.000.000,00	0%	Rp 4.000.000,00	0%
Rp 5.000.000,00	0%	Rp 5.000.000,00	100%	Rp 5.000.000,00	50%	Rp 5.000.000,00	0%
Rp 6.000.000,00	0%	Rp 6.000.000,00	100%	Rp 6.000.000,00	50%	Rp 6.000.000,00	0%
Rp 7.000.000,00	0%	Rp 7.000.000,00	100%	Rp 7.000.000,00	50%	Rp 7.000.000,00	0%
Rp 8.000.000,00	0%	Rp 8.000.000,00	100%	Rp 8.000.000,00	50%	Rp 8.000.000,00	0%
Rp 9.000.000,00	0%	Rp 9.000.000,00	100%	Rp 9.000.000,00	100%	Rp 9.000.000,00	0%
Rp 10.000.000,00	0%	Rp 10.000.000,00	100%	Rp 10.000.000,00	100%	Rp 10.000.000,00	0%

*) Too Cheap: Harga yang dianggap masyarakat terlalu murah sehingga masyarakat merasa ragu terhadap kualitas dari barang/jasa

**) Not Cheap: Harga yang dianggap masyarakat murah namun masyarakat tidak meragukan kualitas barang/jasa

***) Not Expensive: Harga barang yang dianggap masyarakat mahal namun secara kualitas masih layak dibeli dengan harga tersebut

****) Too Expensive: Harga barang yang dianggap masyarakat mahal dan secara kualitas tidak sesuai dengan harga yang ditawarkan

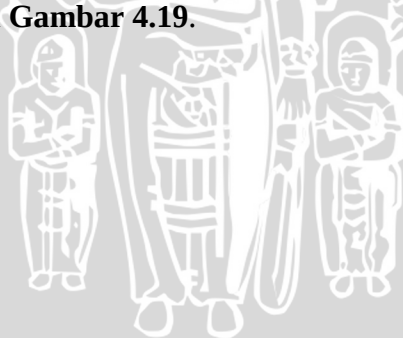


Gambar 4. 33 Willingness to Pay Peternak Biogas dengan Range Kelas Pendapatan >Rp 2.050.000,00- Rp 2.775.000,00

Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa peternak pengguna biogas dengan kelas pendapatan >Rp 2.050.000,00- Rp 2.775.000,00 memiliki *willingness to pay* sebesar Rp 2.000.000,00- Rp 4.000.000,00.

D. Range Kelas Pendapatan >Rp 2.775.000,00- Rp 3.500.000,00

Dari responden yang menggunakan biogas dan bersedia membayar biogas pada range kelas pendapatan >Rp 2.775.000,00- Rp 3.500.000,00 hasil *willingness to pay*nya dapat dilihat pada **Tabel 4.31** dan **Gambar 4.19**.



Tabel 4. 31 Willingness to Pay Peternak yang Menggunakan Biogas pada Range Kelas Pendapatan >Rp 2.775.000,00- Rp 3.500.000,00

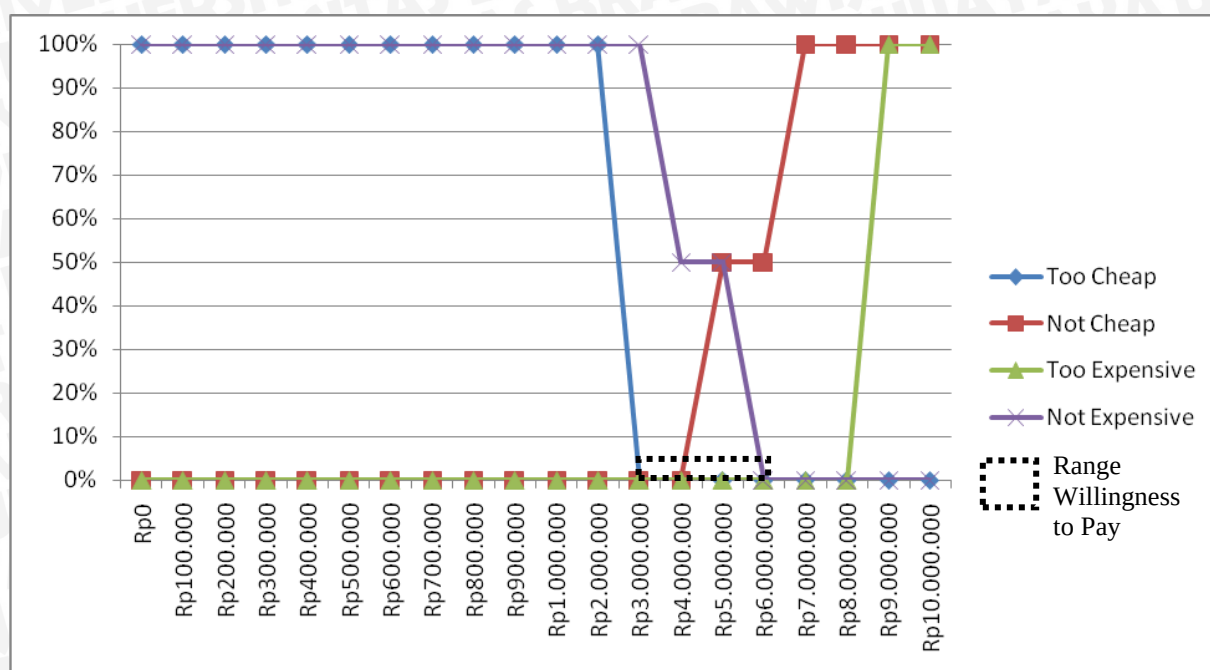
Kategori Willingness to Pay							
Too Cheap *)		Not Cheap **)		Too Expensive ***)		Not Expensive ****)	
Besaran Harga yang Ditawarkan	Prosentase Masyarakat yang Memilih Harga yang Ditawarkan	Besaran Harga yang Ditawarkan	Prosentase Masyarakat yang Memilih Harga yang Ditawarkan	Besaran Harga yang Ditawarkan	Prosentase Masyarakat yang Memilih Harga yang Ditawarkan	Besaran Harga yang Ditawarkan	Prosentase Masyarakat yang Memilih Harga yang Ditawarkan
Rp 0,00	100%	Rp 0,00	0%	Rp 0,00	0%	Rp 0,00	100%
Rp 100.000,00	100%	Rp 100.000,00	0%	Rp 100.000,00	0%	Rp 100.000,00	100%
Rp 200.000,00	100%	Rp 200.000,00	0%	Rp 200.000,00	0%	Rp 200.000,00	100%
Rp 300.000,00	100%	Rp 300.000,00	0%	Rp 300.000,00	0%	Rp 300.000,00	100%
Rp 400.000,00	100%	Rp 400.000,00	0%	Rp 400.000,00	0%	Rp 400.000,00	100%
Rp 500.000,00	100%	Rp 500.000,00	0%	Rp 500.000,00	0%	Rp 500.000,00	100%
Rp 600.000,00	100%	Rp 600.000,00	0%	Rp 600.000,00	0%	Rp 600.000,00	100%
Rp 700.000,00	100%	Rp 700.000,00	0%	Rp 700.000,00	0%	Rp 700.000,00	100%
Rp 800.000,00	100%	Rp 800.000,00	0%	Rp 800.000,00	0%	Rp 800.000,00	100%
Rp 900.000,00	100%	Rp 900.000,00	0%	Rp 900.000,00	0%	Rp 900.000,00	100%
Rp 1.000.000,00	100%	Rp 1.000.000,00	0%	Rp 1.000.000,00	0%	Rp 1.000.000,00	100%
Rp 2.000.000,00	100%	Rp 2.000.000,00	0%	Rp 2.000.000,00	0%	Rp 2.000.000,00	100%
Rp 3.000.000,00	0%	Rp 3.000.000,00	0%	Rp 3.000.000,00	0%	Rp 3.000.000,00	100%
Rp 4.000.000,00	0%	Rp 4.000.000,00	0%	Rp 4.000.000,00	0%	Rp 4.000.000,00	50%
Rp 5.000.000,00	0%	Rp 5.000.000,00	50%	Rp 5.000.000,00	0%	Rp 5.000.000,00	50%
Rp 6.000.000,00	0%	Rp 6.000.000,00	50%	Rp 6.000.000,00	0%	Rp 6.000.000,00	0%
Rp 7.000.000,00	0%	Rp 7.000.000,00	100%	Rp 7.000.000,00	0%	Rp 7.000.000,00	0%
Rp 8.000.000,00	0%	Rp 8.000.000,00	100%	Rp 8.000.000,00	0%	Rp 8.000.000,00	0%
Rp 9.000.000,00	0%	Rp 9.000.000,00	100%	Rp 9.000.000,00	100%	Rp 9.000.000,00	0%
Rp 10.000.000,00	0%	Rp 10.000.000,00	100%	Rp 10.000.000,00	100%	Rp 10.000.000,00	0%

*) Too Cheap: Harga yang dianggap masyarakat terlalu murah sehingga masyarakat merasa ragu terhadap kualitas dari barang/jasa

**) Not Cheap: Harga yang dianggap masyarakat murah namun masyarakat tidak meragukan kualitas barang/jasa

***) Not Expensive: Harga barang yang dianggap masyarakat mahal namun secara kualitas masih layak dibeli dengan harga tersebut

****) Too Expensive: Harga barang yang dianggap masyarakat mahal dan secara kualitas tidak sesuai dengan harga yang ditawarkan



Gambar 4. 34 Willingness to Pay Peternak Pengguna Biogas dengan Range Kelas Pendapatan >Rp 2.775.000,00- Rp 3.500.000,00

Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa peternak pengguna biogas dengan kelas pendapatan >Rp 2.775.000,00- Rp 3.500.000,00 memiliki *willingness to pay* sebesar Rp 3.000.000,00- Rp 6.000.000,00.

4.7.2 Willingness to Pay Masyarakat Peternak yang Tidak Menggunakan Biogas

Dari sebanyak 86 responden peternak yang tidak menggunakan biogas, setelah dilakukan regresi logistik didapatkan sebanyak 10 responden atau sebanyak 12% responden yang bersedia membayar biogas.

A. Range Kelas Pendapatan Rp 600.000,00- Rp 1.325.000,00

Dari responden yang tidak menggunakan biogas dan bersedia membayar biogas pada range kelas pendapatan Rp 600.000,00- Rp 1.325.000,00 hasil *willingness to pay*nya dapat dilihat pada **Tabel 4.32** dan **Gambar 4.20**.

Tabel 4. 32 Willingness to Pay Peternak yang Tidak Menggunakan Biogas pada Range Kelas Pendapatan Rp 600.000,00- Rp 1.325.000,00

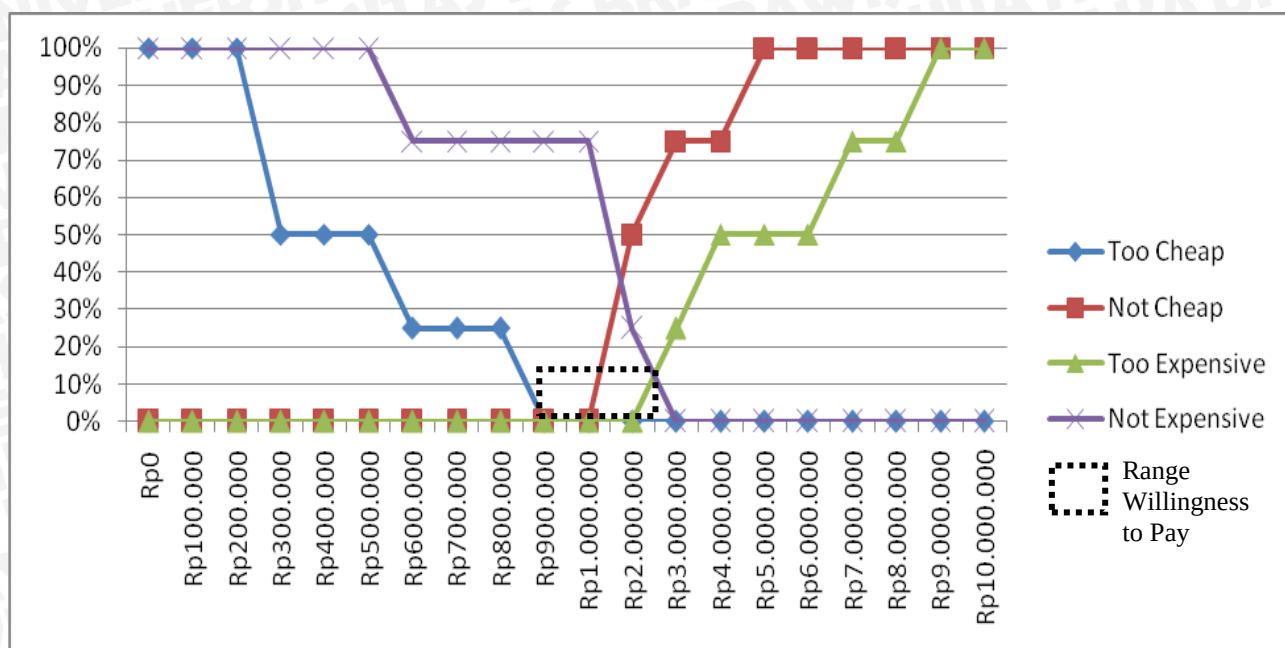
Kategori Willingness to Pay							
Too Cheap *)		Not Cheap **)		Too Expensive ***)		Not Expensive ****)	
Besaran Harga yang Ditawarkan	Prosentase Masyarakat yang Memilih Harga yang Ditawarkan	Besaran Harga yang Ditawarkan	Prosentase Masyarakat yang Memilih Harga yang Ditawarkan	Besaran Harga yang Ditawarkan	Prosentase Masyarakat yang Memilih Harga yang Ditawarkan	Besaran Harga yang Ditawarkan	Prosentase Masyarakat yang Memilih Harga yang Ditawarkan
Rp 0,00	100%	Rp 0,00	0%	Rp 0,00	0%	Rp 0,00	100%
Rp 100.000,00	100%	Rp 100.000,00	0%	Rp 100.000,00	0%	Rp 100.000,00	100%
Rp 200.00,00	100%	Rp 200.00,00	0%	Rp 200.00,00	0%	Rp 200.00,00	100%
Rp 300.000,00	50%	Rp 300.000,00	0%	Rp 300.000,00	0%	Rp 300.000,00	100%
Rp 400.000,00	50%	Rp 400.000,00	0%	Rp 400.000,00	0%	Rp 400.000,00	100%
Rp 500.000,00	50%	Rp 500.000,00	0%	Rp 500.000,00	0%	Rp 500.000,00	100%
Rp 600.000,00	25%	Rp 600.000,00	0%	Rp 600.000,00	0%	Rp 600.000,00	75%
Rp 700.000,00	25%	Rp 700.000,00	0%	Rp 700.000,00	0%	Rp 700.000,00	75%
Rp 800.000,00	25%	Rp 800.000,00	0%	Rp 800.000,00	0%	Rp 800.000,00	75%
Rp 900.000,00	0%	Rp 900.000,00	0%	Rp 900.000,00	0%	Rp 900.000,00	75%
Rp 1.000.000,00	0%	Rp 1.000.000,00	0%	Rp 1.000.000,00	0%	Rp 1.000.000,00	75%
Rp 2.000.000,00	0%	Rp 2.000.000,00	50%	Rp 2.000.000,00	0%	Rp 2.000.000,00	25%
Rp 3.000.000,00	0%	Rp 3.000.000,00	75%	Rp 3.000.000,00	25%	Rp 3.000.000,00	0%
Rp 4.000.000,00	0%	Rp 4.000.000,00	75%	Rp 4.000.000,00	50%	Rp 4.000.000,00	0%
Rp 5.000.000,00	0%	Rp 5.000.000,00	100%	Rp 5.000.000,00	50%	Rp 5.000.000,00	0%
Rp 6.000.000,00	0%	Rp 6.000.000,00	100%	Rp 6.000.000,00	50%	Rp 6.000.000,00	0%
Rp 7.000.000,00	0%	Rp 7.000.000,00	100%	Rp 7.000.000,00	75%	Rp 7.000.000,00	0%
Rp 8.000.000,00	0%	Rp 8.000.000,00	100%	Rp 8.000.000,00	75%	Rp 8.000.000,00	0%
Rp 9.000.000,00	0%	Rp 9.000.000,00	100%	Rp 9.000.000,00	100%	Rp 9.000.000,00	0%
Rp 10.000.000,00	0%	Rp 10.000.000,00	100%	Rp 10.000.000,00	100%	Rp 10.000.000,00	0%

*) Too Cheap: Harga yang dianggap masyarakat terlalu murah sehingga masyarakat merasa ragu terhadap kualitas dari barang/jasa

**) Not Cheap: Harga yang dianggap masyarakat murah namun masyarakat tidak meragukan kualitas barang/jasa

***) Not Expensive: Harga barang yang dianggap masyarakat mahal namun secara kualitas masih layak dibeli dengan harga tersebut

****) Too Expensive: Harga barang yang dianggap masyarakat mahal dan secara kualitas tidak sesuai dengan harga yang ditawarkan



Gambar 4. 35 Willingness to Pay Peternak yang Tidak Menggunakan Biogas pada Range Kelas Pendapatan Rp 600.000,00- Rp 1.325.000,00

Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa peternak pengguna biogas dengan kelas pendapatan Rp 600.000,00- Rp 1.325.000,00 memiliki *willingness to pay* sebesar Rp 900.000,00- Rp 2.500.000,00.

B. Range Kelas Pendapatan >Rp 1.325.000,00- Rp 2.050.000,00

Dari responden yang tidak menggunakan biogas dan bersedia membayar biogas pada range kelas pendapatan >Rp 1.325.000,0- Rp 2.050.000,000 hasil *willingness to pay*nya dapat dilihat pada **Tabel 4.33** dan **Gambar 4.21**.

Tabel 4. 33 *Willingness to Pay* Peternak yang Tidak Menggunakan Biogas pada Range Kelas Pendapatan >Rp 1.325.000,00- Rp 2.050.000,00

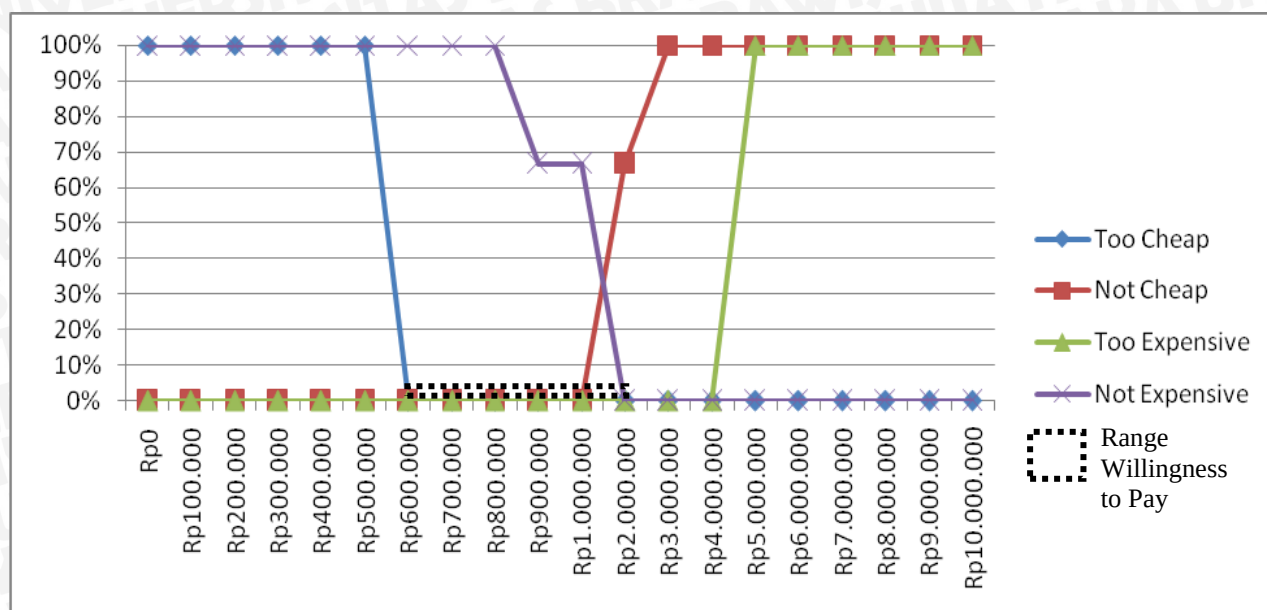
Kategori Willingness to Pay							
Too Cheap *)		Not Cheap **)		Too Expensive ***)		Not Expensive ****)	
Besaran Harga yang Ditawarkan	Prosentase Masyarakat yang Memilih Harga yang Ditawarkan	Besaran Harga yang Ditawarkan	Prosentase Masyarakat yang Memilih Harga yang Ditawarkan	Besaran Harga yang Ditawarkan	Prosentase Masyarakat yang Memilih Harga yang Ditawarkan	Besaran Harga yang Ditawarkan	Prosentase Masyarakat yang Memilih Harga yang Ditawarkan
Rp 0,00	100%	Rp 0,00	0%	Rp 0,00	0%	Rp 0,00	100%
Rp 100.000,00	100%	Rp 100.000,00	0%	Rp 100.000,00	0%	Rp 100.000,00	100%
Rp 200.00,00	100%	Rp 200.00,00	0%	Rp 200.00,00	0%	Rp 200.00,00	100%
Rp 300.000,00	100%	Rp 300.000,00	0%	Rp 300.000,00	0%	Rp 300.000,00	100%
Rp 400.000,00	100%	Rp 400.000,00	0%	Rp 400.000,00	0%	Rp 400.000,00	100%
Rp 500.000,00	100%	Rp 500.000,00	0%	Rp 500.000,00	0%	Rp 500.000,00	100%
Rp 600.000,00	0%	Rp 600.000,00	0%	Rp 600.000,00	0%	Rp 600.000,00	100%
Rp 700.000,00	0%	Rp 700.000,00	0%	Rp 700.000,00	0%	Rp 700.000,00	100%
Rp 800.000,00	0%	Rp 800.000,00	0%	Rp 800.000,00	0%	Rp 800.000,00	100%
Rp 900.000,00	0%	Rp 900.000,00	0%	Rp 900.000,00	0%	Rp 900.000,00	67%
Rp 1.000.000,00	0%	Rp 1.000.000,00	0%	Rp 1.000.000,00	0%	Rp 1.000.000,00	67%
Rp 2.000.000,00	0%	Rp 2.000.000,00	67%	Rp 2.000.000,00	0%	Rp 2.000.000,00	0%
Rp 3.000.000,00	0%	Rp 3.000.000,00	100%	Rp 3.000.000,00	0%	Rp 3.000.000,00	0%
Rp 4.000.000,00	0%	Rp 4.000.000,00	100%	Rp 4.000.000,00	0%	Rp 4.000.000,00	0%
Rp 5.000.000,00	0%	Rp 5.000.000,00	100%	Rp 5.000.000,00	100%	Rp 5.000.000,00	0%
Rp 6.000.000,00	0%	Rp 6.000.000,00	100%	Rp 6.000.000,00	100%	Rp 6.000.000,00	0%
Rp 7.000.000,00	0%	Rp 7.000.000,00	100%	Rp 7.000.000,00	100%	Rp 7.000.000,00	0%
Rp 8.000.000,00	0%	Rp 8.000.000,00	100%	Rp 8.000.000,00	100%	Rp 8.000.000,00	0%
Rp 9.000.000,00	0%	Rp 9.000.000,00	100%	Rp 9.000.000,00	100%	Rp 9.000.000,00	0%
Rp 10.000.000,00	0%	Rp 10.000.000,00	100%	Rp 10.000.000,00	100%	Rp 10.000.000,00	0%

*) Too Cheap: Harga yang dianggap masyarakat terlalu murah sehingga masyarakat merasa ragu terhadap kualitas dari barang/jasa

**) Not Cheap: Harga yang dianggap masyarakat murah namun masyarakat tidak meragukan kualitas barang/jasa

***) Not Expensive: Harga barang yang dianggap masyarakat mahal namun secara kualitas masih layak dibeli dengan harga tersebut

****) Too Expensive: Harga barang yang dianggap masyarakat mahal dan secara kualitas tidak sesuai dengan harga yang ditawarkan



Gambar 4. 36 Willingness to Pay Peternak yang Tidak Menggunakan Biogas pada Range Kelas Pendapatan >Rp 1.325.000,00- Rp 2.050.000,00

Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa peternak pengguna biogas dengan kelas pendapatan >Rp 1.325.000,00- Rp 2.050.000,00 memiliki *willingness to pay* sebesar Rp 600.000,00- Rp 2.000.000,00.

C. Range Kelas Pendapatan >Rp 2.050.000,00- Rp 2.775.000,00

Dari responden yang tidak menggunakan biogas dan bersedia membayar biogas pada range kelas pendapatan >Rp 2.050.000,00- Rp 2.775.000,000 hasil *willingness to pay*nya dapat dilihat pada **Tabel 4.34** dan **Gambar 4.22**.

Tabel 4. 34 *Willingness to Pay* Peternak yang Tidak Menggunakan Biogas pada Range Kelas Pendapatan >Rp 2.050.000,00- Rp 2.775.000,00

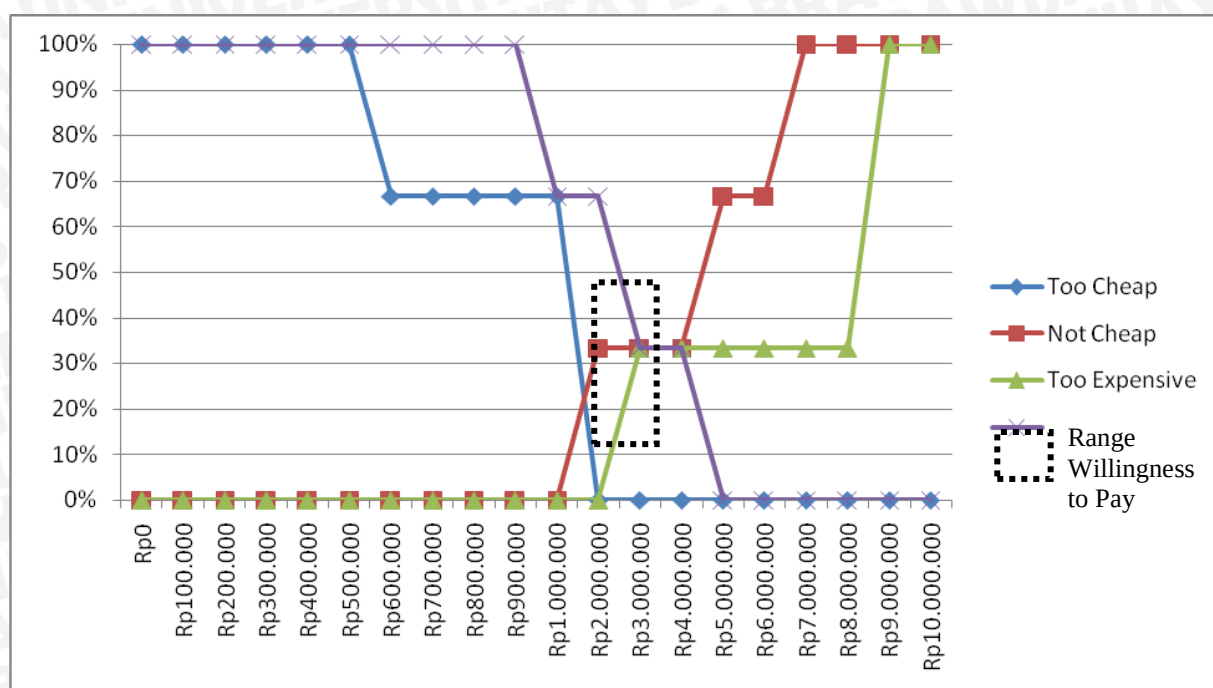
Kategori Willingness to Pay							
Too Cheap		Not Cheap		Too Expensive		Not Expensive	
Besaran Harga yang Ditawarkan	Prosentase Masyarakat yang Memilih Harga yang Ditawarkan	Besaran Harga yang Ditawarkan	Prosentase Masyarakat yang Memilih Harga yang Ditawarkan	Besaran Harga yang Ditawarkan	Prosentase Masyarakat yang Memilih Harga yang Ditawarkan	Besaran Harga yang Ditawarkan	Prosentase Masyarakat yang Memilih Harga yang Ditawarkan
Rp 0,00	100%	Rp 0,00	0%	Rp 0,00	0%	Rp 0,00	100%
Rp 100.000,00	100%	Rp 100.000,00	0%	Rp 100.000,00	0%	Rp 100.000,00	100%
Rp 200.000,00	100%	Rp 200.000,00	0%	Rp 200.000,00	0%	Rp 200.000,00	100%
Rp 300.000,00	100%	Rp 300.000,00	0%	Rp 300.000,00	0%	Rp 300.000,00	100%
Rp 400.000,00	100%	Rp 400.000,00	0%	Rp 400.000,00	0%	Rp 400.000,00	100%
Rp 500.000,00	100%	Rp 500.000,00	0%	Rp 500.000,00	0%	Rp 500.000,00	100%
Rp 600.000,00	67%	Rp 600.000,00	0%	Rp 600.000,00	0%	Rp 600.000,00	100%
Rp 700.000,00	67%	Rp 700.000,00	0%	Rp 700.000,00	0%	Rp 700.000,00	100%
Rp 800.000,00	67%	Rp 800.000,00	0%	Rp 800.000,00	0%	Rp 800.000,00	100%
Rp 900.000,00	67%	Rp 900.000,00	0%	Rp 900.000,00	0%	Rp 900.000,00	100%
Rp 1.000.000,00	67%	Rp 1.000.000,00	0%	Rp 1.000.000,00	0%	Rp 1.000.000,00	67%
Rp 2.000.000,00	0%	Rp 2.000.000,00	33%	Rp 2.000.000,00	0%	Rp 2.000.000,00	67%
Rp 3.000.000,00	0%	Rp 3.000.000,00	33%	Rp 3.000.000,00	33%	Rp 3.000.000,00	33%
Rp 4.000.000,00	0%	Rp 4.000.000,00	33%	Rp 4.000.000,00	33%	Rp 4.000.000,00	33%
Rp 5.000.000,00	0%	Rp 5.000.000,00	67%	Rp 5.000.000,00	33%	Rp 5.000.000,00	0%
Rp 6.000.000,00	0%	Rp 6.000.000,00	67%	Rp 6.000.000,00	33%	Rp 6.000.000,00	0%
Rp 7.000.000,00	0%	Rp 7.000.000,00	100%	Rp 7.000.000,00	33%	Rp 7.000.000,00	0%
Rp 8.000.000,00	0%	Rp 8.000.000,00	100%	Rp 8.000.000,00	33%	Rp 8.000.000,00	0%
Rp 9.000.000,00	0%	Rp 9.000.000,00	100%	Rp 9.000.000,00	100%	Rp 9.000.000,00	0%
Rp 10.000.000,00	0%	Rp 10.000.000,00	100%	Rp 10.000.000,00	100%	Rp 10.000.000,00	0%

*) Too Cheap: Harga yang dianggap masyarakat terlalu murah sehingga masyarakat merasa ragu terhadap kualitas dari barang/jasa

**) Not Cheap: Harga yang dianggap masyarakat murah namun masyarakat tidak meragukan kualitas barang/jasa

***) Not Expensive: Harga barang yang dianggap masyarakat mahal namun secara kualitas masih layak dibeli dengan harga tersebut

****) Too Expensive: Harga barang yang dianggap masyarakat mahal dan secara kualitas tidak sesuai dengan harga yang ditawarkan



Gambar 4. 37 Willingness to Pay Peternak yang Tidak Menggunakan Biogas di Desa Bendosari

Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa peternak pengguna biogas dengan kelas pendapatan >Rp 2.050.000,00- Rp 2.775.000,00 memiliki *willingness to pay* sebesar Rp 1.500.000,00- Rp 3.000.000,00.

4.7.3 Willingness to Pay Non Peternak

Dari sebanyak 83 responden non peternak di Desa Bendosari, setelah dianalisis menggunakan analisis regresi logistik didapatkan sebanyak 27 responden atau sebanyak 33% dari responden yang bersedia membayar biogas.

A. Range Kelas Pendapatan Rp 600.000,00- Rp 1.325.000,00

Dari responden non peternak dan bersedia membayar biogas pada range kelas pendapatan Rp 600.000,00- Rp 1.325.000,00 hasil *willingness to pay*nya dapat dilihat pada **Tabel 4.35** dan **Gambar 4.23**.

Tabel 4. 35 Willingness to Pay Non Peternak pada Range Kelas Pendapatan Rp 600.000,00- Rp 1.325.000,00

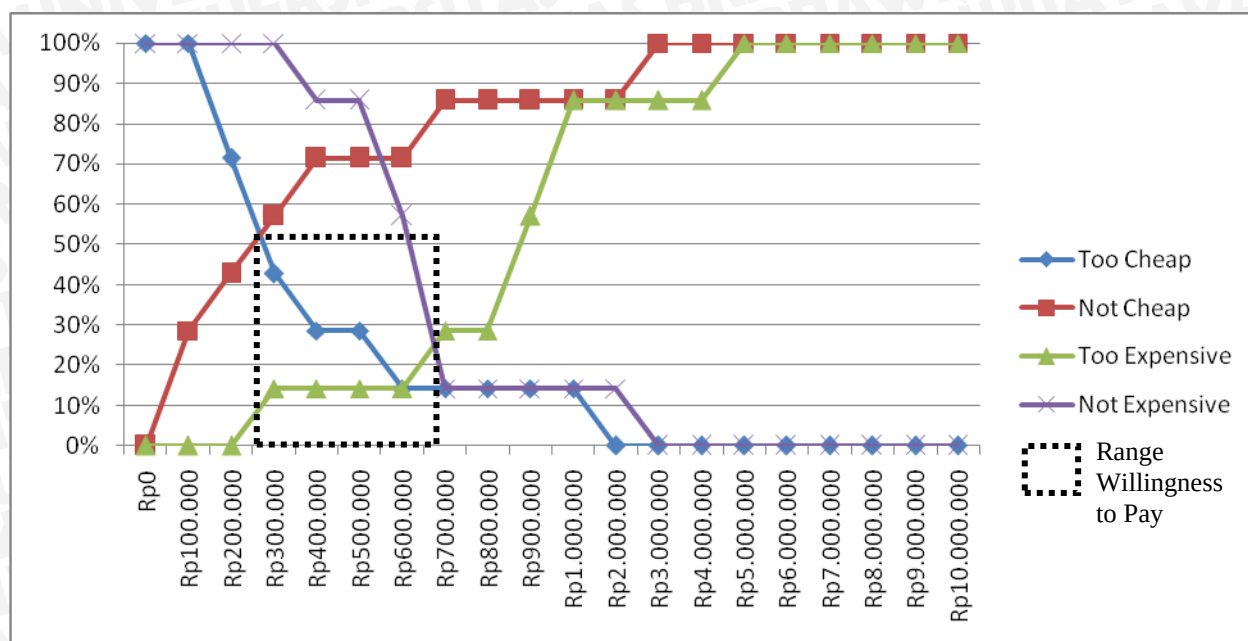
Kategori Willingness to Pay							
Too Cheap		Not Cheap		Too Expensive		Not Expensive	
Besaran Harga yang Ditawarkan	Prosentase Masyarakat yang Memilih Harga yang Ditawarkan	Besaran Harga yang Ditawarkan	Prosentase Masyarakat yang Memilih Harga yang Ditawarkan	Besaran Harga yang Ditawarkan	Prosentase Masyarakat yang Memilih Harga yang Ditawarkan	Besaran Harga yang Ditawarkan	Prosentase Masyarakat yang Memilih Harga yang Ditawarkan
Rp 0,00	100%	Rp 0,00	0%	Rp 0,00	0%	Rp 0,00	100%
Rp 100.000,00	100%	Rp 100.000,00	29%	Rp 100.000,00	0%	Rp 100.000,00	100%
Rp 200.00,00	71%	Rp 200.00,00	43%	Rp 200.00,00	0%	Rp 200.00,00	100%
Rp 300.000,00	43%	Rp 300.000,00	57%	Rp 300.000,00	14%	Rp 300.000,00	100%
Rp 400.000,00	29%	Rp 400.000,00	71%	Rp 400.000,00	14%	Rp 400.000,00	86%
Rp 500.000,00	29%	Rp 500.000,00	71%	Rp 500.000,00	14%	Rp 500.000,00	86%
Rp 600.000,00	14%	Rp 600.000,00	71%	Rp 600.000,00	14%	Rp 600.000,00	57%
Rp 700.000,00	14%	Rp 700.000,00	86%	Rp 700.000,00	29%	Rp 700.000,00	14%
Rp 800.000,00	14%	Rp 800.000,00	86%	Rp 800.000,00	29%	Rp 800.000,00	14%
Rp 900.000,00	14%	Rp 900.000,00	86%	Rp 900.000,00	57%	Rp 900.000,00	14%
Rp 1.000.000,00	14%	Rp 1.000.000,00	86%	Rp 1.000.000,00	86%	Rp 1.000.000,00	14%
Rp 2.000.000,00	0%	Rp 2.000.000,00	86%	Rp 2.000.000,00	86%	Rp 2.000.000,00	14%
Rp 3.000.000,00	0%	Rp 3.000.000,00	100%	Rp 3.000.000,00	86%	Rp 3.000.000,00	0%
Rp 4.000.000,00	0%	Rp 4.000.000,00	100%	Rp 4.000.000,00	86%	Rp 4.000.000,00	0%
Rp 5.000.000,00	0%	Rp 5.000.000,00	100%	Rp 5.000.000,00	100%	Rp 5.000.000,00	0%
Rp 6.000.000,00	0%	Rp 6.000.000,00	100%	Rp 6.000.000,00	100%	Rp 6.000.000,00	0%
Rp 7.000.000,00	0%	Rp 7.000.000,00	100%	Rp 7.000.000,00	100%	Rp 7.000.000,00	0%
Rp 8.000.000,00	0%	Rp 8.000.000,00	100%	Rp 8.000.000,00	100%	Rp 8.000.000,00	0%
Rp 9.000.000,00	0%	Rp 9.000.000,00	100%	Rp 9.000.000,00	100%	Rp 9.000.000,00	0%
Rp 10.000.000,00	0%	Rp 10.000.000,00	100%	Rp 10.000.000,00	100%	Rp 10.000.000,00	0%

*) Too Cheap: Harga yang dianggap masyarakat terlalu murah sehingga masyarakat merasa ragu terhadap kualitas dari barang/jasa

**) Not Cheap: Harga yang dianggap masyarakat murah namun masyarakat tidak meragukan kualitas barang/jasa

***) Not Expensive: Harga barang yang dianggap masyarakat mahal namun secara kualitas masih layak dibeli dengan harga tersebut

****) Too Expensive: Harga barang yang dianggap masyarakat mahal dan secara kualitas tidak sesuai dengan harga yang ditawarkan



Gambar 4. 38 Willingness to Pay Non Peternak di Desa Bendosari

Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa non peternak dengan kelas pendapatan Rp 600.000,00- Rp 1.325.000,00 memiliki *willingness to pay* sebesar Rp 250.000,00- Rp 650.000,00.

B. Range Kelas Pendapatan >Rp 1.325.000,00- Rp 2.050.000,00

Dari responden non peternak dan bersedia membayar biogas pada range kelas pendapatan > Rp 1.325.000,00- Rp 2.050.000,00 hasil *willingness to pay*nya dapat dilihat pada **Tabel 4.36** dan **Gambar 4.24**.

Tabel 4. 36 Willingness to Pay Non Peternak pada Range Kelas Pendapatan > Rp 1.325.000,00- Rp 2.050.000,00

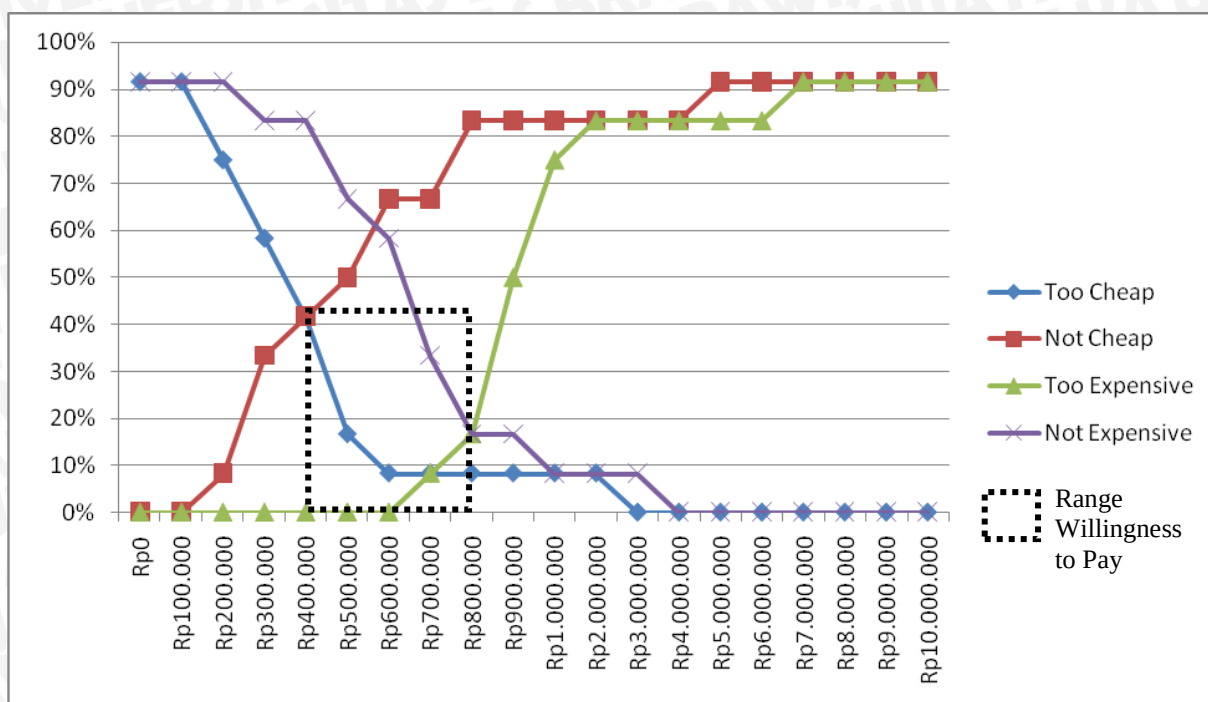
Kategori Willingness to Pay							
Too Cheap		Not Cheap		Too Expensive		Not Expensive	
Besaran Harga yang Ditawarkan	Prosentase Masyarakat yang Memilih Harga yang Ditawarkan	Besaran Harga yang Ditawarkan	Prosentase Masyarakat yang Memilih Harga yang Ditawarkan	Besaran Harga yang Ditawarkan	Prosentase Masyarakat yang Memilih Harga yang Ditawarkan	Besaran Harga yang Ditawarkan	Prosentase Masyarakat yang Memilih Harga yang Ditawarkan
Rp 0,00	92%	Rp 0,00	0%	Rp 0,00	0%	Rp 0,00	92%
Rp 100.000,00	92%	Rp 100.000,00	0%	Rp 100.000,00	0%	Rp 100.000,00	92%
Rp 200.000,00	75%	Rp 200.000,00	8%	Rp 200.000,00	0%	Rp 200.000,00	92%
Rp 300.000,00	58%	Rp 300.000,00	33%	Rp 300.000,00	0%	Rp 300.000,00	83%
Rp 400.000,00	42%	Rp 400.000,00	42%	Rp 400.000,00	0%	Rp 400.000,00	83%
Rp 500.000,00	17%	Rp 500.000,00	50%	Rp 500.000,00	0%	Rp 500.000,00	67%
Rp 600.000,00	8%	Rp 600.000,00	67%	Rp 600.000,00	0%	Rp 600.000,00	58%
Rp 700.000,00	8%	Rp 700.000,00	67%	Rp 700.000,00	8%	Rp 700.000,00	33%
Rp 800.000,00	8%	Rp 800.000,00	83%	Rp 800.000,00	17%	Rp 800.000,00	17%
Rp 900.000,00	8%	Rp 900.000,00	83%	Rp 900.000,00	50%	Rp 900.000,00	17%
Rp 1.000.000,00	8%	Rp 1.000.000,00	83%	Rp 1.000.000,00	75%	Rp 1.000.000,00	8%
Rp 2.000.000,00	8%	Rp 2.000.000,00	83%	Rp 2.000.000,00	83%	Rp 2.000.000,00	8%
Rp 3.000.000,00	0%	Rp 3.000.000,00	83%	Rp 3.000.000,00	83%	Rp 3.000.000,00	8%
Rp 4.000.000,00	0%	Rp 4.000.000,00	83%	Rp 4.000.000,00	83%	Rp 4.000.000,00	0%
Rp 5.000.000,00	0%	Rp 5.000.000,00	92%	Rp 5.000.000,00	83%	Rp 5.000.000,00	0%
Rp 6.000.000,00	0%	Rp 6.000.000,00	92%	Rp 6.000.000,00	83%	Rp 6.000.000,00	0%
Rp 7.000.000,00	0%	Rp 7.000.000,00	92%	Rp 7.000.000,00	92%	Rp 7.000.000,00	0%
Rp 8.000.000,00	0%	Rp 8.000.000,00	92%	Rp 8.000.000,00	92%	Rp 8.000.000,00	0%
Rp 9.000.000,00	0%	Rp 9.000.000,00	92%	Rp 9.000.000,00	92%	Rp 9.000.000,00	0%
Rp 10.000.000,00	0%	Rp 10.000.000,00	92%	Rp 10.000.000,00	92%	Rp 10.000.000,00	0%

*) Too Cheap: Harga yang dianggap masyarakat terlalu murah sehingga masyarakat merasa ragu terhadap kualitas dari barang/jasa

**) Not Cheap: Harga yang dianggap masyarakat murah namun masyarakat tidak meragukan kualitas barang/jasa

***) Not Expensive: Harga barang yang dianggap masyarakat mahal namun secara kualitas masih layak dibeli dengan harga tersebut

****) Too Expensive: Harga barang yang dianggap masyarakat mahal dan secara kualitas tidak sesuai dengan harga yang ditawarkan



Gambar 4. 39 Willingness to Pay Non Peternak pada Range Kelas Pendapatan >Rp 1.325.000,00- Rp 2.050.000,00

Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa non peternak dengan kelas pendapatan >Rp 1.325.000,00- Rp 2.050.000,00 memiliki *willingness to pay* sebesar Rp 400.000,00- Rp 760.000,00.

C. Range Kelas Pendapatan >Rp 2.050.000,00- Rp 2.775.000,00

Dari responden yang non peternak dan bersedia membayar biogas pada range kelas pendapatan >Rp 2.050.000,00- Rp 2.775.000,00 hasil *willingness to pay*nya dapat dilihat pada **Tabel 4.37** dan **Gambar 4.25**.

Tabel 4. 37 Willingness to Pay Non Peternak pada Range Kelas Pendapatan > Rp 2.050.000,00- Rp 2.775.000,00

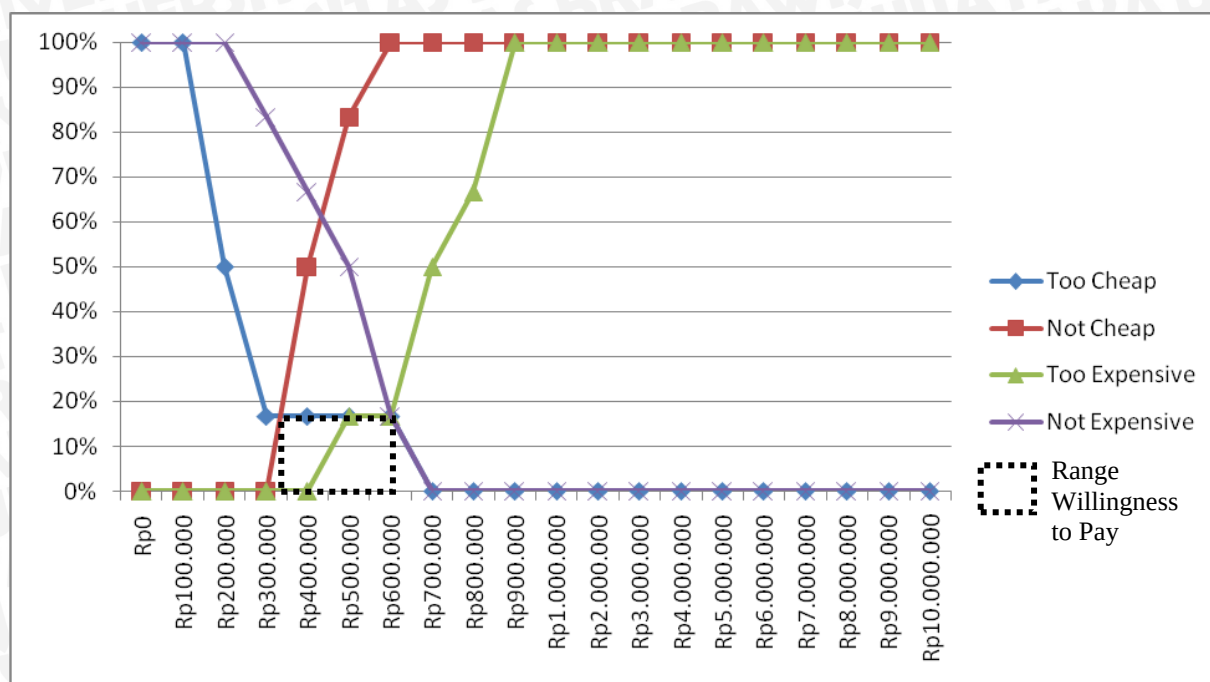
Kategori Willingness to Pay							
Too Cheap		Not Cheap		Too Expensive		Not Expensive	
Besaran Harga yang Ditawarkan	Prosentase Masyarakat yang Memilih Harga yang Ditawarkan	Besaran Harga yang Ditawarkan	Prosentase Masyarakat yang Memilih Harga yang Ditawarkan	Besaran Harga yang Ditawarkan	Prosentase Masyarakat yang Memilih Harga yang Ditawarkan	Besaran Harga yang Ditawarkan	Prosentase Masyarakat yang Memilih Harga yang Ditawarkan
Rp 0,00	100%	Rp 0,00	0%	Rp 0,00	0%	Rp 0,00	100%
Rp 100.000,00	100%	Rp 100.000,00	0%	Rp 100.000,00	0%	Rp 100.000,00	100%
Rp 200.000,00	50%	Rp 200.000,00	0%	Rp 200.000,00	0%	Rp 200.000,00	100%
Rp 300.000,00	17%	Rp 300.000,00	0%	Rp 300.000,00	0%	Rp 300.000,00	83%
Rp 400.000,00	17%	Rp 400.000,00	50%	Rp 400.000,00	0%	Rp 400.000,00	67%
Rp 500.000,00	17%	Rp 500.000,00	83%	Rp 500.000,00	17%	Rp 500.000,00	50%
Rp 600.000,00	17%	Rp 600.000,00	100%	Rp 600.000,00	17%	Rp 600.000,00	17%
Rp 700.000,00	0%	Rp 700.000,00	100%	Rp 700.000,00	50%	Rp 700.000,00	0%
Rp 800.000,00	0%	Rp 800.000,00	100%	Rp 800.000,00	67%	Rp 800.000,00	0%
Rp 900.000,00	0%	Rp 900.000,00	100%	Rp 900.000,00	100%	Rp 900.000,00	0%
Rp 1.000.000,00	0%	Rp 1.000.000,00	100%	Rp 1.000.000,00	100%	Rp 1.000.000,00	0%
Rp 2.000.000,00	0%	Rp 2.000.000,00	100%	Rp 2.000.000,00	100%	Rp 2.000.000,00	0%
Rp 3.000.000,00	0%	Rp 3.000.000,00	100%	Rp 3.000.000,00	100%	Rp 3.000.000,00	0%
Rp 4.000.000,00	0%	Rp 4.000.000,00	100%	Rp 4.000.000,00	100%	Rp 4.000.000,00	0%
Rp 5.000.000,00	0%	Rp 5.000.000,00	100%	Rp 5.000.000,00	100%	Rp 5.000.000,00	0%
Rp 6.000.000,00	0%	Rp 6.000.000,00	100%	Rp 6.000.000,00	100%	Rp 6.000.000,00	0%
Rp 7.000.000,00	0%	Rp 7.000.000,00	100%	Rp 7.000.000,00	100%	Rp 7.000.000,00	0%
Rp 8.000.000,00	0%	Rp 8.000.000,00	100%	Rp 8.000.000,00	100%	Rp 8.000.000,00	0%
Rp 9.000.000,00	0%	Rp 9.000.000,00	100%	Rp 9.000.000,00	100%	Rp 9.000.000,00	0%
Rp 10.000.000,00	0%	Rp 10.000.000,00	100%	Rp 10.000.000,00	100%	Rp 10.000.000,00	0%

*) Too Cheap: Harga yang dianggap masyarakat terlalu murah sehingga masyarakat merasa ragu terhadap kualitas dari barang/jasa

**) Not Cheap: Harga yang dianggap masyarakat murah namun masyarakat tidak meragukan kualitas barang/jasa

***) Not Expensive: Harga barang yang dianggap masyarakat mahal namun secara kualitas masih layak dibeli dengan harga tersebut

****) Too Expensive: Harga barang yang dianggap masyarakat mahal dan secara kualitas tidak sesuai dengan harga yang ditawarkan



Gambar 4. 40 Willingness to Pay Non Peternak pada Range Kelas Pendapatan >Rp 2.050.000,00- Rp 2.775.000,00

Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa non peternak dengan kelas pendapatan > Rp 2.050.000,00- Rp 2.775.000,00 memiliki *willingness to pay* sebesar Rp 310.000,00- Rp 600.000,00.

D. Range Kelas Pendapatan >Rp 2.775.000,00- Rp 3.500.000,00

Dari responden non peternak dan bersedia membayar biogas pada range kelas pendapatan >Rp 2.775.000,00- Rp 3.500.000,00 hasil *willingness to pay*nya dapat dilihat pada **Tabel 4.38** dan **Gambar 4.26**.

Tabel 4. 38 Willingness to Pay Non Peternak pada Range Kelas Pendapatan >Rp 2.775.000,00- Rp 3.500.000,00

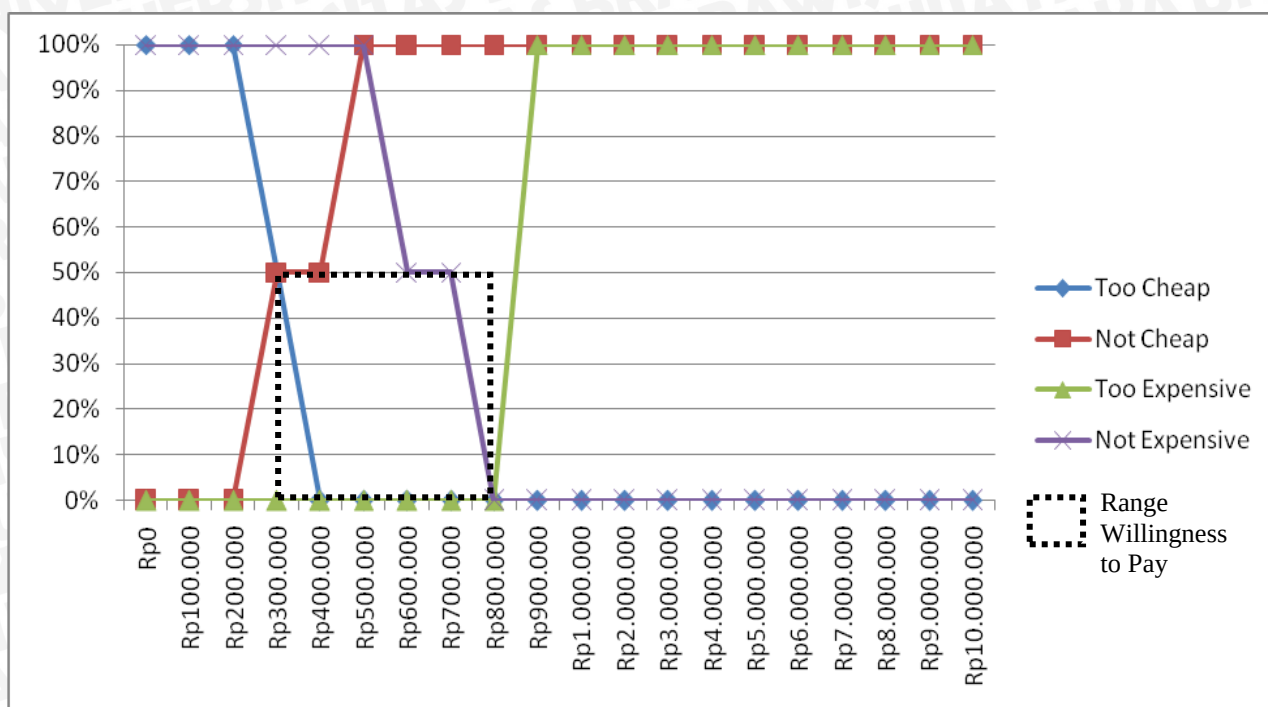
Kategori Willingness to Pay							
Too Cheap		Not Cheap		Too Expensive		Not Expensive	
Besaran Harga yang Ditawarkan	Prosentase Masyarakat yang Memilih Harga yang Ditawarkan	Besaran Harga yang Ditawarkan	Prosentase Masyarakat yang Memilih Harga yang Ditawarkan	Besaran Harga yang Ditawarkan	Prosentase Masyarakat yang Memilih Harga yang Ditawarkan	Besaran Harga yang Ditawarkan	Prosentase Masyarakat yang Memilih Harga yang Ditawarkan
Rp 0,00	100%	Rp 0,00	0%	Rp 0,00	0%	Rp 0,00	100%
Rp 100.000,00	100%	Rp 100.000,00	0%	Rp 100.000,00	0%	Rp 100.000,00	100%
Rp 200.000,00	100%	Rp 200.000,00	0%	Rp 200.000,00	0%	Rp 200.000,00	100%
Rp 300.000,00	50%	Rp 300.000,00	50%	Rp 300.000,00	0%	Rp 300.000,00	100%
Rp 400.000,00	0%	Rp 400.000,00	50%	Rp 400.000,00	0%	Rp 400.000,00	100%
Rp 500.000,00	0%	Rp 500.000,00	100%	Rp 500.000,00	0%	Rp 500.000,00	100%
Rp 600.000,00	0%	Rp 600.000,00	100%	Rp 600.000,00	0%	Rp 600.000,00	50%
Rp 700.000,00	0%	Rp 700.000,00	100%	Rp 700.000,00	0%	Rp 700.000,00	50%
Rp 800.000,00	0%	Rp 800.000,00	100%	Rp 800.000,00	0%	Rp 800.000,00	0%
Rp 900.000,00	0%	Rp 900.000,00	100%	Rp 900.000,00	100%	Rp 900.000,00	0%
Rp 1.000.000,00	0%	Rp 1.000.000,00	100%	Rp 1.000.000,00	100%	Rp 1.000.000,00	0%
Rp 2.000.000,00	0%	Rp 2.000.000,00	100%	Rp 2.000.000,00	100%	Rp 2.000.000,00	0%
Rp 3.000.000,00	0%	Rp 3.000.000,00	100%	Rp 3.000.000,00	100%	Rp 3.000.000,00	0%
Rp 4.000.000,00	0%	Rp 4.000.000,00	100%	Rp 4.000.000,00	100%	Rp 4.000.000,00	0%
Rp 5.000.000,00	0%	Rp 5.000.000,00	100%	Rp 5.000.000,00	100%	Rp 5.000.000,00	0%
Rp 6.000.000,00	0%	Rp 6.000.000,00	100%	Rp 6.000.000,00	100%	Rp 6.000.000,00	0%
Rp 7.000.000,00	0%	Rp 7.000.000,00	100%	Rp 7.000.000,00	100%	Rp 7.000.000,00	0%
Rp 8.000.000,00	0%	Rp 8.000.000,00	100%	Rp 8.000.000,00	100%	Rp 8.000.000,00	0%
Rp 9.000.000,00	0%	Rp 9.000.000,00	100%	Rp 9.000.000,00	100%	Rp 9.000.000,00	0%
Rp 10.000.000,00	0%	Rp 10.000.000,00	100%	Rp 10.000.000,00	100%	Rp 10.000.000,00	0%

*) Too Cheap: Harga yang dianggap masyarakat terlalu murah sehingga masyarakat merasa ragu terhadap kualitas dari barang/jasa

**) Not Cheap: Harga yang dianggap masyarakat murah namun masyarakat tidak meragukan kualitas barang/jasa

***) Not Expensive: Harga barang yang dianggap masyarakat mahal namun secara kualitas masih layak dibeli dengan harga tersebut

****) Too Expensive: Harga barang yang dianggap masyarakat mahal dan secara kualitas tidak sesuai dengan harga yang ditawarkan



Gambar 4. 41 Willingness to Pay Non Peternak pada Range Kelas Pendapatan >Rp 2.775.000,00- Rp 3.500.000,00

Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa non peternak dengan kelas pendapatan >Rp 2.775.000,00- Rp 3.500.000,00 memiliki *willingness to pay* sebesar Rp 300.000,00- Rp 800.000,00.

Tabel 4. 39 Willingness to Pay Masyarakat Desa Bendosari

No.	Kategori Responden	Kelas Pendapatan	Besaran Willingness to Pay
1.	Peternak Pengguna Biogas	Rp 600.000,00- Rp 1.325.000,00	Rp 3.000.000,00- Rp 5.500.000,00
		>Rp 1.325.000,00- Rp 2.050.000,00	Rp 2.400.000,00- Rp 5.000.000,00
		>Rp 2.050.000,00- Rp 2.775.000,00	Rp 2.000.000,00- Rp 4.000.000,00
		>Rp 2.775.000,00- Rp 3.500.000,00	Rp 3.000.000,00- Rp 6.000.000,00
2.	Peternak Pengguna Non Biogas	Rp 600.000,00- Rp 1.325.000,00	Rp 900.000,00- Rp 2.500.000,00
		>Rp 1.325.000,00- Rp 2.050.000,00	Rp 600.000,00- Rp 2.000.000,00
		>Rp 2.050.000,00- Rp 2.775.000,00	Rp 1.500.000,00- Rp 3.000.000,00
3.	Non Peternak	Rp 600.000,00- Rp 1.325.000,00	Rp 250.000,00- Rp 650.000,00
		>Rp 1.325.000,00- Rp 2.050.000,00	Rp 400.000,00- Rp 760.000,00
		>Rp 2.050.000,00- Rp 2.775.000,00	Rp 310.000,00- Rp 600.000,00
		>Rp 2.775.000,00- Rp 3.500.000,00	Rp 300.000,00- Rp 800.000,00

Dari hasil analisis *willingness to pay* di atas pada **Tabel 4.39** dapat disimpulkan bahwa peternak yang menggunakan biogas memiliki WTP yang lebih tinggi karena sudah menggunakan biogas dan merasakan manfaat langsung penggunaan biogas sehingga bersedia membayar lebih tinggi dibandingkan dengan peternak yang tidak menggunakan biogas. Sedangkan non peternak memiliki WTP yang rendah karena masyarakat non peternak bergantung pada peternak sebagai *supplier* biogas. Selain itu, non peternak tidak

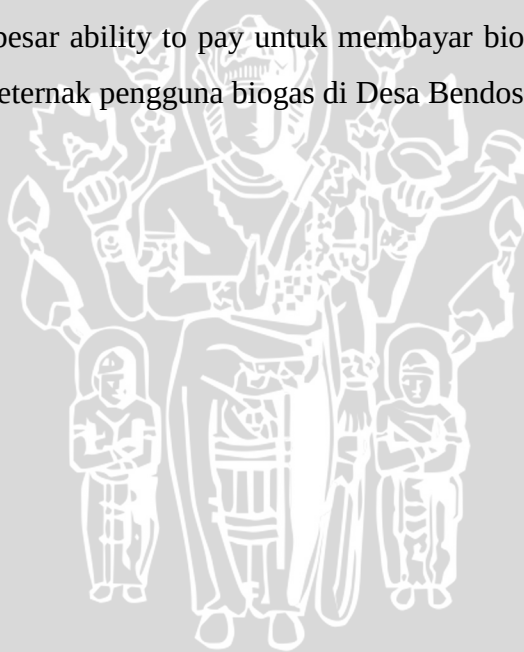
memiliki hewan ternak sehingga berpikir bahwa non peternak tidak perlu membangun biodigester.

4.8 Ability to Pay Masyarakat Desa Bendosari

Berdasarkan teori Tamin (1999) *ability to pay* adalah kemampuan seseorang untuk membayar jasa pelayanan yang diterimanya berdasarkan penghasilan yang dianggap ideal. ATP dalam penelitian ini ditunjukkan dengan pendapatan yang dikurangi pengeluaran. Selain itu, untuk *affordability* ditunjukkan dengan besar ATP yang dibandingkan dengan harga yang harus ditanggung *user* biogas. Harga minimal untuk biogas adalah sebesar Rp 6.300.000,00 hingga Rp 11.000.000,00 dengan bantuan dari HIVOS sebesar Rp 2.000.000,00 untuk setiap orang dan diberi kemudahan dengan mengangsur sisanya sebanyak 48 kali dalam 2 (dua) tahun.

4.8.1 Ability to Pay Peternak Pengguna Biogas di Desa Bendosari

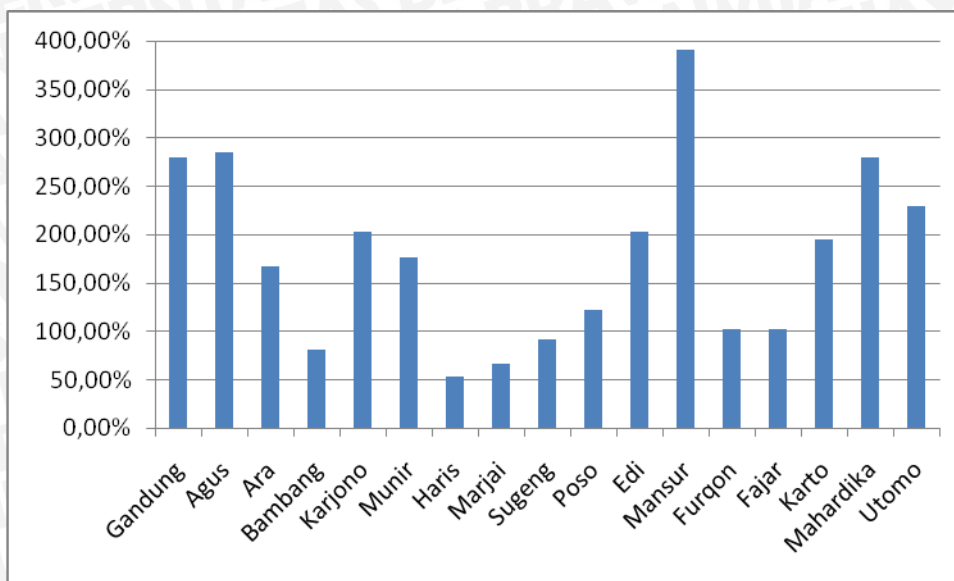
Setelah dianalisis, sebanyak 17 responden peternak pengguna biogas yang mau membayar dianalisis seberapa besar *ability to pay* untuk membayar biogas. Berikut pada Tabel xx adalah *ability to pay* peternak pengguna biogas di Desa Bendosari.



Tabel 4. 40 Ability to Pay Masyarakat Peternak Pengguna Biogas Desa Bendosari

No	Dusun	Nama	Pendapatan per Bulan	Pengeluaran per Bulan	Sisa	Jumlah Sapi	Ukuran Biodigester	Harga Asli Biodigester	Bantuan dari HIVOS	Harga Biodigester setelah Mendapat Bantuan	Harga yang Harus Ditanggung per Bulan	Affordability *)
1	Cukal	Gandung	Rp1.500.000	Rp1.000.000	Rp500.000	2	4	Rp6.300.000	Rp2.000.000	Rp4.300.000	Rp179.167	279,07%
3	Cukal	Agus	Rp2.000.000	Rp1.300.000	Rp700.000	3	6	Rp7.900.000	Rp2.000.000	Rp5.900.000	Rp245.833	284,75%
5	Cukal	Ara	Rp900.000	Rp600.000	Rp300.000	2	4	Rp6.300.000	Rp2.000.000	Rp4.300.000	Rp179.167	167,44%
6	Cukal	Bambang	Rp2.000.000	Rp1.800.000	Rp200.000	3	6	Rp7.900.000	Rp2.000.000	Rp5.900.000	Rp245.833	81,36%
10	Cukal	Karjono	Rp2.000.000	Rp1.500.000	Rp500.000	3	6	Rp7.900.000	Rp2.000.000	Rp5.900.000	Rp245.833	203,39%
12	Cukal	Munir	Rp1.500.000	Rp1.000.000	Rp500.000	4	8	Rp8.800.000	Rp2.000.000	Rp6.800.000	Rp283.333	176,47%
15	Cukal	Haris	Rp800.000	Rp650.000	Rp150.000	4	8	Rp8.800.000	Rp2.000.000	Rp6.800.000	Rp283.333	52,94%
17	Cukal	Marjai	Rp2.000.000	Rp1.750.000	Rp250.000	2	12	Rp11.000.000	Rp2.000.000	Rp9.000.000	Rp375.000	66,67%
19	Cukal	Sugeng	Rp1.225.000	Rp1.000.000	Rp225.000	3	6	Rp7.900.000	Rp2.000.000	Rp5.900.000	Rp245.833	91,53%
23	Dadapan Wetan	Poso	Rp3.000.000	Rp2.700.000	Rp300.000	3	6	Rp7.900.000	Rp2.000.000	Rp5.900.000	Rp245.833	122,03%
26	Dadapan Wetan	Utomo	Rp2.000.000	Rp1.000.000	Rp500.000	4	8	Rp8.800.000	Rp2.000.000	Rp6.800.000	Rp245.833	203,39%
29	Dadapan Wetan	Edi	Rp1.500.000	Rp500.000	Rp700.000	3	6	Rp7.900.000	Rp2.000.000	Rp5.900.000	Rp179.167	390,70%
36	Dadapan Kulon	Mansur	Rp1.200.000	Rp2.250.000	Rp250.000	2	4	Rp6.300.000	Rp2.000.000	Rp4.300.000	Rp245.833	101,69%
38	Dadapan Kulon	Furqon	Rp2.500.000	Rp1.500.000	Rp250.000	3	6	Rp7.900.000	Rp2.000.000	Rp5.900.000	Rp245.833	101,69%
39	Dadapan Kulon	Fajar	Rp1.750.000	Rp2.650.000	Rp350.000	3	6	Rp7.900.000	Rp2.000.000	Rp5.900.000	Rp179.167	195,35%
42	Tretes	Karto	Rp3.000.000	Rp1.500.000	Rp500.000	2	4	Rp6.300.000	Rp2.000.000	Rp4.300.000	Rp179.167	279,07%
44	Tretes	Mahardik	Rp2.000.000	Rp1.350.000	Rp650.000	2	4	Rp6.300.000	Rp2.000.000	Rp4.300.000	Rp141.667	229%
Rata-rata Ability to Pay					Rp401.471	Rata-rata Affordability					178,06%	

*) Affordability adalah ATP dibagi dengan harga biodigester yang harus ditanggung per bulan



Gambar 4. 42 Affordability Peternak Pengguna Biogas dalam Membayar Biogas

Berdasarkan pada **Tabel 4.40** di atas, dapat disimpulkan bahwa *ability to pay* (ATP) peternak pengguna biogas sangat tinggi jika dibandingkan dengan harga yang harus ditanggung per bulannya. Selain itu, *affordability* peternak pengguna biogas sebagian besar rata-rata sebesar 178,06% dimana hal tersebut menunjukkan bahwa *ability to pay* melebihi harga yang harus ditanggung per bulannya.

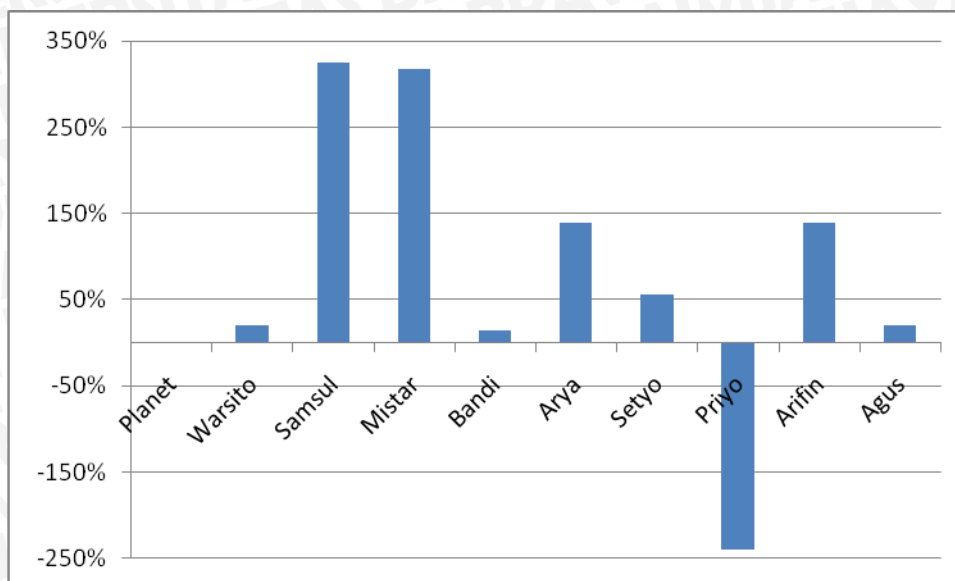
4.8.2 Ability to Pay Peternak Pengguna Non Biogas di Desa Bendosari

Setelah dianalisis, sebanyak 10 responden peternak pengguna non biogas yang mau membayar dianalisis seberapa besar *ability to pay* untuk membayar biogas. Berikut pada Tabel xx adalah *ability to pay* non peternak di Desa Bendosari.

Tabel 4. 41 Ability to Pay Masyarakat Peternak Pengguna Non Biogas Desa Bendosari

No	Dusun	Nama	Pendapatan per Bulan	Pengeluaran per Bulan	Sisa	Jumlah Sapi	Ukuran Biodigester	Harga Asli Biodigester	Bantuan dari HIVOS	Harga Biodigester setelah Mendapat Bantuan	Harga yang Harus Ditanggung per Bulan	Affordability *)
5	Cukal	Planet	Rp1.000.000	Rp1.000.000	Rp0	2	4	Rp6.300.000	Rp2.000.000	Rp4.300.000	Rp179.167	0%
23	Cukal	Warsito	Rp600.000	Rp550.000	Rp50.000	3	6	Rp7.900.000	Rp2.000.000	Rp5.900.000	Rp245.833	20%
26	Cukal	Samsul	Rp2.000.000	Rp1.200.000	Rp800.000	3	6	Rp7.900.000	Rp2.000.000	Rp5.900.000	Rp245.833	325%
30	Cukal	Mistar	Rp2.000.000	Rp1.100.000	Rp900.000	4	8	Rp8.800.000	Rp2.000.000	Rp6.800.000	Rp283.333	318%
37	Dadapan Wetan	Bandi	Rp900.000	Rp850.000	Rp50.000	5	10	Rp10.100.000	Rp2.000.000	Rp8.100.000	Rp337.500	15%
39	Dadapan Wetan	Arya	Rp2.250.000	Rp2.000.000	Rp250.000	2	4	Rp6.300.000	Rp2.000.000	Rp4.300.000	Rp179.167	140%
49	Dadapan Kulon	Setyo	Rp2.200.000	Rp2.100.000	Rp100.000	2	4	Rp6.300.000	Rp2.000.000	Rp4.300.000	Rp179.167	56%
56	Dadapan Kulon	Priyo	Rp2.000.000	Rp1.800.000	Rp200.000	1	Tidak Memenuhi	Rp0	Rp2.000.000	-Rp2.000.000	-Rp83.333	-240%
72	Dadapan Kulon	Arifin	Rp2.500.000	Rp2.250.000	Rp250.000	2	4	Rp6.300.000	Rp2.000.000	Rp4.300.000	Rp179.167	140%
76	Ngeprih	Agus	Rp1.000.000	Rp950.000	Rp50.000	3	6	Rp7.900.000	Rp2.000.000	Rp5.900.000	Rp245.833	20%
Rata-rata Ability to Pay					Rp 125.000				Rata-rata Affordability			98%

*) Affordability adalah ATP dibagi dengan harga biodigester yang harus ditanggung per bulan



Gambar 4. 43 Affordability Peternak Pengguna Non Biogas dalam Membayar Biogas

Berdasarkan pada **Tabel 4.41** di atas, dapat disimpulkan bahwa *ability to pay* (ATP) peternak pengguna non biogas masih sangat rendah jika dibandingkan dengan harga yang harus ditanggung per tahunnya. Selain itu, *affordability* peternak pengguna non biogas rata-rata sebesar 98% dalam menjangkau harga untuk membangun biogas.

4.8.3 Ability to Pay Non Peternak di Desa Bendosari

Setelah dianalisis, sebanyak 27 responden non peternak yang mau membayar dianalisis seberapa besar *ability to pay* untuk membayar biogas. Berikut pada **Tabel 4.42** adalah *ability to pay* non peternak di Desa Bendosari.

Tabel 4. 42 Ability to Pay Masyarakat Non Peternak Desa Bendosari

No	Dusun	Nama	Pendapatan per Bulan	Pengeluaran per Bulan	Sisa
3	Cukal	Supardi	Rp2.500.000	Rp2.000.000	Rp500.000
6	Cukal	Nugraha	Rp2.250.000	Rp1.250.000	Rp1.000.000
14	Cukal	Rujono	Rp2.500.000	Rp1.300.000	Rp1.200.000
15	Cukal	Dulari	Rp2.000.000	Rp1.000.000	Rp1.000.000
17	Cukal	Roni	Rp2.000.000	Rp750.000	Rp1.250.000
24	Cukal	Imam	Rp2.000.000	Rp1.200.000	Rp800.000
27	Cukal	Anwar	Rp2.500.000	Rp1.650.000	Rp850.000
31	Cukal	Rahmat	Rp2.000.000	Rp950.000	Rp1.050.000
33	Cukal	Ali	Rp2.500.000	Rp1.750.000	Rp750.000
34	Cukal	Sukardi	Rp650.000	Rp650.000	Rp0
36	Cukal	Utomo	Rp750.000	Rp750.000	Rp0
37	Cukal	Eko	Rp1.000.000	Rp850.000	Rp150.000
39	Dadapan Wetan	Fuad	Rp750.000	Rp750.000	Rp0
42	Dadapan Kulon	Fadli	Rp2.000.000	Rp1.500.000	Rp500.000
46	Dadapan Kulon	Suwarno	Rp2.000.000	Rp1.000.000	Rp1.000.000
48	Dadapan Kulon	Rasyid	Rp2.250.000	Rp1.050.000	Rp1.200.000
56	Dadapan Kulon	Ismed	Rp2.000.000	Rp1.100.000	Rp900.000
58	Dadapan Kulon	Kadir	Rp2.000.000	Rp1.300.000	Rp700.000
61	Dadapan Kulon	Aji	Rp2.000.000	Rp1.500.000	Rp500.000

No	Dusun	Nama	Pendapatan per Bulan	Pengeluaran per Bulan	Sisa
64	Dadapan Kulon	Zakaria	Rp2.000.000	Rp1.500.000	Rp500.000
65	Ngeprih	Rusli	Rp3.500.000	Rp2.800.000	Rp700.000
70	Tretes	Ismanu	Rp900.000	Rp600.000	Rp300.000
72	Tretes	Ganang	Rp2.000.000	Rp1.250.000	Rp750.000
75	Tretes	Jatmiko	Rp750.000	Rp750.000	Rp0
77	Tretes	Basofi	Rp2.000.000	Rp1.250.000	Rp750.000
80	Tretes	Nardi	Rp3.000.000	Rp2.100.000	Rp900.000
82	Tretes	Samin	Rp1.000.000	Rp650.000	Rp350.000
Rata-rata Ability to Pay					Rp651.852

Berdasarkan pada **Tabel 4.42** di atas dapat dilihat bahwa *ability to pay* masyarakat non peternak Desa Bendosari memiliki rata-rata yang cukup besar dibandingkan dengan *ability to pay* peternak pengguna biogas dan peternak pengguna non biogas yaitu sebesar Rp 651.582.

Berdasarkan hasil analisis, kemampuan membayar atau *ability to pay* masyarakat Desa Bendosari dapat dilihat pada rangkuman **Tabel 4.43** sebagai berikut.

Tabel 4. 43 Ability to Pay Masyarakat Desa Bendosari

No.	Dusun	Nama	Pendapatan per Bulan	Pengeluaran per Bulan	ATP	Affordability
Peternak Pengguna Biogas						
1	Cukal	Gandung	Rp1.500.000	Rp1.000.000	Rp500.000	279,07%
3	Cukal	Agus	Rp2.000.000	Rp1.300.000	Rp700.000	284,75%
5	Cukal	Ara	Rp900.000	Rp600.000	Rp300.000	167,44%
6	Cukal	Bambang	Rp2.000.000	Rp1.800.000	Rp200.000	81,36%
10	Cukal	Karjono	Rp2.000.000	Rp1.500.000	Rp500.000	203,39%
12	Cukal	Munir	Rp1.500.000	Rp1.000.000	Rp500.000	176,47%
15	Cukal	Haris	Rp800.000	Rp650.000	Rp150.000	52,94%
17	Cukal	Marjai	Rp2.000.000	Rp1.750.000	Rp250.000	66,67%
19	Cukal	Sugeng	Rp1.225.000	Rp1.000.000	Rp225.000	91,53%
23	Dadapan Wetan	Poso	Rp3.000.000	Rp2.700.000	Rp300.000	122,03%
26	Dadapan Wetan	Utomo	Rp2.000.000	Rp1.000.000	Rp500.000	203,39%
29	Dadapan Wetan	Edi	Rp1.500.000	Rp500.000	Rp700.000	390,70%
36	Dadapan Kulon	Mansur	Rp1.200.000	Rp2.250.000	Rp250.000	101,69%
38	Dadapan Kulon	Furqon	Rp2.500.000	Rp1.500.000	Rp250.000	101,69%
39	Dadapan Kulon	Fajar	Rp1.750.000	Rp2.650.000	Rp350.000	195,35%
42	Tretes	Karto	Rp3.000.000	Rp1.500.000	Rp500.000	279,07%
44	Tretes	Mahardika	Rp2.000.000	Rp1.350.000	Rp650.000	229%
Peternak Pengguna Non Biogas						
5	Cukal	Planet	Rp1.000.000	Rp1.000.000	Rp0	0%
23	Cukal	Warsito	Rp600.000	Rp550.000	Rp50.000	20%
26	Cukal	Samsul	Rp2.000.000	Rp1.200.000	Rp800.000	325%
30	Cukal	Mistar	Rp2.000.000	Rp1.100.000	Rp900.000	318%
37	Dadapan Wetan	Bandi	Rp900.000	Rp850.000	Rp50.000	15%
39	Dadapan Wetan	Arya	Rp2.250.000	Rp2.000.000	Rp250.000	140%
49	Dadapan Kulon	Setyo	Rp2.200.000	Rp2.100.000	Rp100.000	56%
56	Dadapan Kulon	Priyo	Rp2.000.000	Rp1.800.000	Rp200.000	-240%
72	Dadapan Kulon	Arifin	Rp2.500.000	Rp2.250.000	Rp250.000	140%
76	Ngeprih	Agus	Rp1.000.000	Rp950.000	Rp50.000	20%
Non Peternak						
3	Cukal	Supardi	Rp2.500.000	Rp2.000.000	Rp500.000	
6	Cukal	Nugraha	Rp2.250.000	Rp1.250.000	Rp1.000.000	

14	Cukal	Rujono	Rp2.500.000	Rp1.300.000	Rp1.200.000
15	Cukal	Dulari	Rp2.000.000	Rp1.000.000	Rp1.000.000
17	Cukal	Roni	Rp2.000.000	Rp750.000	Rp1.250.000
24	Cukal	Imam	Rp2.000.000	Rp1.200.000	Rp800.000
27	Cukal	Anwar	Rp2.500.000	Rp1.650.000	Rp850.000
31	Cukal	Rahmat	Rp2.000.000	Rp950.000	Rp1.050.000
33	Cukal	Ali	Rp2.500.000	Rp1.750.000	Rp750.000
34	Cukal	Sukardi	Rp650.000	Rp650.000	Rp0
36	Cukal	Utomo	Rp750.000	Rp750.000	Rp0
37	Cukal	Eko	Rp1.000.000	Rp850.000	Rp150.000
39	Dadapan Wetan	Fuad	Rp750.000	Rp750.000	Rp0
42	Dadapan Kulon	Fadli	Rp2.000.000	Rp1.500.000	Rp500.000
46	Dadapan Kulon	Suwarno	Rp2.000.000	Rp1.000.000	Rp1.000.000
48	Dadapan Kulon	Rasyid	Rp2.250.000	Rp1.050.000	Rp1.200.000
56	Dadapan Kulon	Ismed	Rp2.000.000	Rp1.100.000	Rp900.000
58	Dadapan Kulon	Kadir	Rp2.000.000	Rp1.300.000	Rp700.000
61	Dadapan Kulon	Aji	Rp2.000.000	Rp1.500.000	Rp500.000
64	Dadapan Kulon	Zakaria	Rp2.000.000	Rp1.500.000	Rp500.000
65	Ngeprih	Rusli	Rp3.500.000	Rp2.800.000	Rp700.000
70	Tretes	Ismanu	Rp900.000	Rp600.000	Rp300.000
72	Tretes	Ganang	Rp2.000.000	Rp1.250.000	Rp750.000
75	Tretes	Jatmiko	Rp750.000	Rp750.000	Rp0
77	Tretes	Basofi	Rp2.000.000	Rp1.250.000	Rp750.000
80	Tretes	Nardi	Rp3.000.000	Rp2.100.000	Rp900.000
82	Tretes	Samin	Rp1.000.000	Rp650.000	Rp350.000

4.9 Klasifikasi Kemampuan Membayar Masyarakat Desa Bendosari

4.9.1 Klasifikasi Kemampuan Membayar Peternak Pengguna Biogas Desa Bendosari

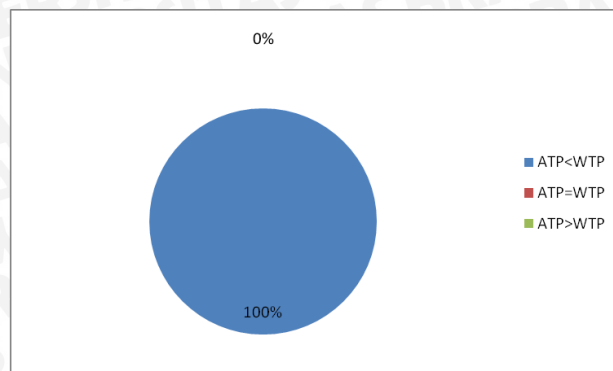
Klasifikasi kemampuan membayar masyarakat ditunjukkan oleh perbandingan antara *ability to pay* (ATP) dan *willingness to pay* (WTP) dan digolongkan menjadi 3(tiga) golongan yaitu:

1. $ATP > WTP$
2. $ATP = WTP$
3. $ATP < WTP$

Klasifikasi kemampuan membayar masyarakat peternak pengguna biogas di Desa Bendosari dapat dilihat pada **Tabel 4.44** sebagai berikut.

Tabel 4. 44 Klasifikasi Kemampuan Membayar Peternak Pengguna Biogas di Desa Bendosari

No.	Dusun	Nama	Kelas Pendapatan	Ability to Pay (ATP)	Willingness to Pay (WTP)	Kemampuan Klasifikasi Membayar
1	Cukal	Gandung	> Rp 1.325.000- Rp 2.050.000	Rp900.000	Rp 2.600.000,00-Rp 5.300.000,00	ATP<WTP
3	Cukal	Agus	> Rp 1.325.000- Rp 2.050.000	Rp1.200.000	Rp 2.600.000,00-Rp 5.300.000,00	ATP<WTP
5	Cukal	Ara	Rp 600.000- Rp 1.325.000	Rp540.000	Rp 2.600.000,00-Rp 5.300.000,00	ATP<WTP
6	Cukal	Bambang	> Rp 1.325.000- Rp 2.050.000	Rp1.200.000	Rp 2.600.000,00-Rp 5.300.000,00	ATP<WTP
10	Cukal	Karjono	> Rp 1.325.000- Rp 2.050.000	Rp1.200.000	Rp 2.600.000,00-Rp 5.300.000,00	ATP<WTP
12	Cukal	Munir	> Rp 1.325.000- Rp 2.050.000	Rp900.000	Rp 2.600.000,00-Rp 5.300.000,00	ATP<WTP
15	Cukal	Haris	Rp 600.000- Rp 1.325.000	Rp480.000	Rp 2.600.000,00-Rp 5.300.000,00	ATP<WTP
17	Cukal	Marjai	> Rp 1.325.000- Rp 2.050.000	Rp1.200.000	Rp 2.600.000,00-Rp 5.300.000,00	ATP<WTP
19	Cukal	Sugeng	Rp 600.000- Rp 1.325.000	Rp735.000	Rp 2.600.000,00-Rp 5.300.000,00	ATP<WTP
23	Dadapan Wetan	Poso	> Rp 2.775.000- Rp 3.500.000	Rp1.800.000	Rp 2.600.000,00-Rp 5.300.000,00	ATP<WTP
26	Dadapan Wetan	Utomo	> Rp 1.325.000- Rp 2.050.000	Rp1.200.000	Rp 2.600.000,00-Rp 5.300.000,00	ATP<WTP
29	Dadapan Wetan	Edi	> Rp 1.325.000- Rp 2.050.000	Rp900.000	Rp 2.600.000,00-Rp 5.300.000,00	ATP<WTP
36	Dadapan Kulon	Mansur	Rp 600.000- Rp 1.325.000	Rp720.000	Rp 2.600.000,00-Rp 5.300.000,00	ATP<WTP
38	Dadapan Kulon	Furqon	> Rp 2.050.000- Rp 2.775.000	Rp1.500.000	Rp 2.600.000,00-Rp 5.300.000,00	ATP<WTP
39	Dadapan Kulon	Fajar	> Rp 1.325.000- Rp 2.050.000	Rp1.050.000	Rp 2.600.000,00-Rp 5.300.000,00	ATP<WTP
42	Tretes	Karto	> Rp 2.775.000- Rp 3.500.000	Rp1.800.000	Rp 2.600.000,00-Rp 5.300.000,00	ATP<WTP
44	Tretes	Mahardika	> Rp 2.050.000- Rp 2.775.000	Rp1.200.000	Rp 2.600.000,00-Rp 5.300.000,00	ATP<WTP



Gambar 4. 44 Klasifikasi Kemampuan Membayar Peternak Pengguna Biogas di Desa Bendosari

Berdasarkan hasil analisis pada **Tabel 4.44** dan **Gambar 4.29** di atas, dapat disimpulkan bahwa 100% klasifikasi kemampuan membayar peternak pengguna biogas yaitu $ATP < WTP$ dimana berdasarkan pada teori Tamin (1999) kondisi masyarakat peternak pengguna biogas di Desa Bendosari berada pada kondisi dimana kemampuan membayar lebih kecil daripada keinginan membayar biogas. Hal ini terjadi apabila pengguna mempunyai penghasilan yang relatif rendah tetapi kepentingan terhadap biogas relatif tinggi. Peternak pengguna biogas yang bersedia membayar memiliki penghasilan yang relatif rendah namun memiliki keinginan membayar yang cukup besar dikarenakan peternak pengguna biogas sebagai praktisi mengetahui manfaat jangka panjang dari biogas sehingga tidak berkeberatan mengeluarkan biaya yang cukup besar apabila dibandingkan dengan kemampuan membayarnya.

4.9.2 Klasifikasi Kemampuan Membayar Peternak Pengguna Non Biogas di Desa

Bendosari

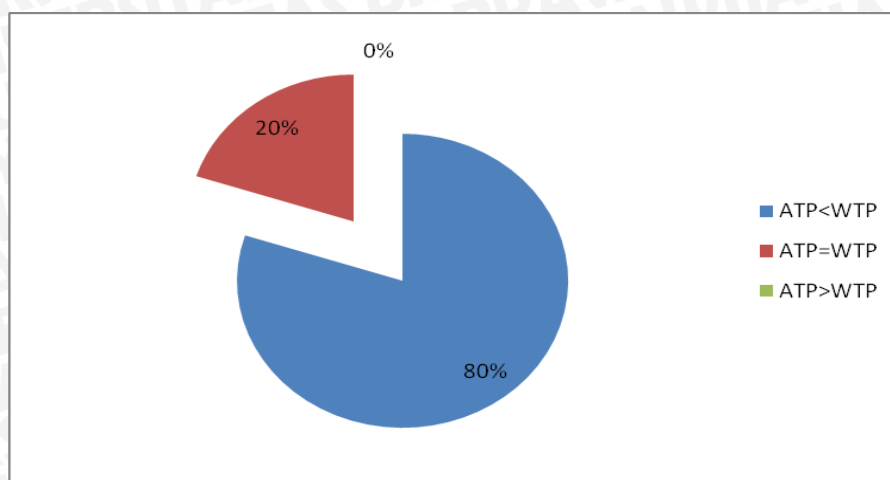
Klasifikasi kemampuan membayar masyarakat ditunjukkan oleh perbandingan antara *ability to pay* (ATP) dan *willingness to pay* (WTP) dan digolongkan menjadi 3(tiga) golongan yaitu:

1. $ATP > WTP$
2. $ATP = WTP$
3. $ATP < WTP$

Klasifikasi kemampuan membayar masyarakat peternak pengguna non biogas di Desa Bendosari dapat dilihat pada **Tabel 4.45** sebagai berikut.

Tabel 4. 45 Klasifikasi Kemampuan Membayar Peternak Pengguna Biogas di Desa Bendosari

No.	Dusun	Nama	Kelas Pendapatan	Ability to Pay (ATP)	Willingness to Pay (WTP)	Kemampuan Klasifikasi Membayar
5	Cukal	Planet	Rp 600.000- Rp 1.325.000	Rp0	Rp 900.000- Rp 2.500.000	ATP<WTP
23	Cukal	Warsito	Rp 600.000- Rp 1.325.000	Rp50.000	Rp 900.000- Rp 2.500.000	ATP<WTP
26	Cukal	Samsul	> Rp 1.325.000- Rp 2.050.000	Rp800.000	Rp 600.000- Rp 2.000.000	ATP=WTP
30	Cukal	Mistar	> Rp 1.325.000- Rp 2.050.000	Rp900.000	Rp 600.000- Rp 2.000.000	ATP=WTP
37	Dadapan Wetan	Bandi	Rp 600.000- Rp 1.325.000	Rp50.000	Rp 900.000- Rp 2.500.000	ATP<WTP
39	Dadapan Wetan	Arya	> Rp 2.050.000- Rp 2.775.000	Rp250.000	Rp 1.500.000- Rp 3.000.000	ATP<WTP
49	Dadapan Kulon	Setyo	> Rp 2.050.000- Rp 2.775.000	Rp100.000	Rp 1.500.000- Rp 3.000.000	ATP<WTP
56	Dadapan Kulon	Priyo	> Rp 1.325.000- Rp 2.050.000	Rp200.000	Rp 600.000- Rp 2.000.000	ATP<WTP
72	Dadapan Kulon	Arifin	> Rp 2.050.000- Rp 2.775.000	Rp250.000	Rp 1.500.000- Rp 3.000.000	ATP<WTP
76	Ngeprih	Agus	Rp 600.000- Rp 1.325.000	Rp50.000	Rp 900.000- Rp 2.500.000	ATP<WTP



Gambar 4. 45 Klasifikasi Kemampuan Membayar Peternak Pengguna Non Biogas di Desa Bendosari

Berdasarkan hasil analisis pada **Tabel 4.45** dan **Gambar 4.31** di atas, dapat disimpulkan bahwa sebesar 20% peternak pengguna non biogas berada pada kondisi dimana $ATP = WTP$ yang menunjukkan bahwa antara kemampuan dan keinginan membayar biogas sama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa terjadi keseimbangan kepentingan pengguna dengan biaya yang dikeluarkan untuk membayar biogas. Sedangkan 80% peternak pengguna non biogas berada pada kondisi dimana $ATP < WTP$ yang menunjukkan bahwa keinginan peternak pengguna non biogas untuk membayar biogas lebih besar daripada kemampuan membayar. Hal ini memungkinkan terjadi pada peternak pengguna non biogas yang memiliki penghasilan yang relatif rendah tetapi kepentingan terhadap biogas cukup tinggi. Peternak pengguna non biogas sebagai praktisi yang berkecimpung langsung dalam dunia peternakan dimungkinkan memiliki pengetahuan lebih akan biogas dan manfaat jangka panjang biogas sehingga tidak berkeberatan untuk membayar dengan harga yang cukup tinggi apabila dibandingkan dengan kemampuan membayarnya.

4.9.3 Klasifikasi Kemampuan Membayar Masyarakat Non Peternak Desa

Bendosari

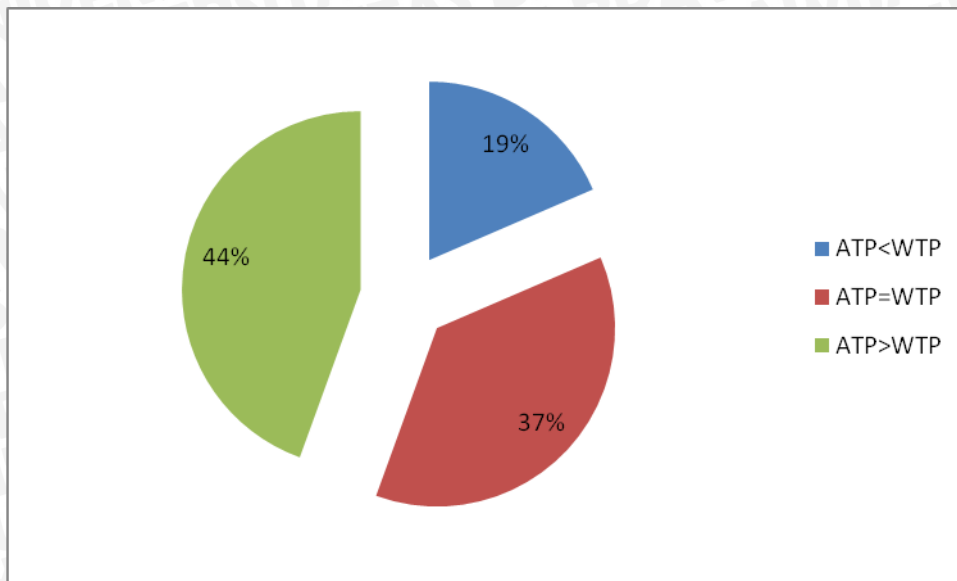
Klasifikasi kemampuan membayar masyarakat ditunjukkan oleh perbandingan antara *ability to pay* (ATP) dan *willingness to pay* (WTP) dan digolongkan menjadi 3(tiga) golongan yaitu:

1. $ATP > WTP$
2. $ATP = WTP$
3. $ATP < WTP$

Klasifikasi kemampuan membayar masyarakat non peternak di Desa Bendosari dapat dilihat pada **Tabel 4.46** sebagai berikut.

Tabel 4. 46 Klasifikasi Kemampuan Membayar Masyarakat Non Peternak Desa Bendosari

No.	Dusun	Nama	Kelas Pendapatan	Willingness to Pay (WTP)	Ability to Pay (ATP)	Kemampuan Klasifikasi Membayar
3	Cukal	Supardi	> Rp 2.050.000- Rp 2.775.000	Rp 310.000- Rp 600.000	Rp500.000	ATP=WTP
6	Cukal	Nugraha	> Rp 2.050.000- Rp 2.775.000	Rp 310.000- Rp 600.000	Rp1.000.000	ATP>WTP
14	Cukal	Rujono	> Rp 2.050.000- Rp 2.775.000	Rp 310.000- Rp 600.000	Rp1.200.000	ATP>WTP
15	Cukal	Dulari	> Rp 1.325.000- Rp 2.050.000	Rp 400.000- Rp 760.000	Rp1.000.000	ATP>WTP
17	Cukal	Roni	> Rp 1.325.000- Rp 2.050.000	Rp 400.000- Rp 760.000	Rp1.250.000	ATP>WTP
24	Cukal	Imam	> Rp 1.325.000- Rp 2.050.000	Rp 400.000- Rp 760.000	Rp800.000	ATP>WTP
27	Cukal	Anwar	> Rp 2.050.000- Rp 2.775.000	Rp 310.000- Rp 600.000	Rp850.000	ATP>WTP
31	Cukal	Rahmat	> Rp 1.325.000- Rp 2.050.000	Rp 400.000- Rp 760.000	Rp1.050.000	ATP>WTP
33	Cukal	Ali	> Rp 2.050.000- Rp 2.775.000	Rp 310.000- Rp 600.000	Rp750.000	ATP>WTP
34	Cukal	Sukardi	Rp 600.000- Rp 1.325.000	Rp 250.000- Rp 650.000	Rp0	ATP<WTP
36	Cukal	Utomo	Rp 600.000- Rp 1.325.000	Rp 250.000- Rp 650.000	Rp0	ATP<WTP
37	Cukal	Eko	Rp 600.000- Rp 1.325.000	Rp 250.000- Rp 650.000	Rp150.000	ATP<WTP
39	Dadapan Wetan	Fuad	Rp 600.000- Rp 1.325.000	Rp 250.000- Rp 650.000	Rp0	ATP<WTP
42	Dadapan Kulon	Fadli	> Rp 1.325.000- Rp 2.050.000	Rp 400.000- Rp 760.000	Rp500.000	ATP=WTP
46	Dadapan Kulon	Suwarno	> Rp 1.325.000- Rp 2.050.000	Rp 400.000- Rp 760.000	Rp1.000.000	ATP>WTP
48	Dadapan Kulon	Rasyid	> Rp 2.050.000- Rp 2.775.000	Rp 310.000- Rp 600.000	Rp1.200.000	ATP>WTP
56	Dadapan Kulon	Ismed	> Rp 1.325.000- Rp 2.050.000	Rp 400.000- Rp 760.000	Rp900.000	ATP>WTP
58	Dadapan Kulon	Kadir	> Rp 1.325.000- Rp 2.050.000	Rp 400.000- Rp 760.000	Rp700.000	ATP=WTP
61	Dadapan Kulon	Aji	> Rp 1.325.000- Rp 2.050.000	Rp 400.000- Rp 760.000	Rp500.000	ATP=WTP
64	Dadapan Kulon	Zakaria	> Rp 1.325.000- Rp 2.050.000	Rp 400.000- Rp 760.000	Rp500.000	ATP=WTP
65	Ngeprih	Rusli	> Rp 2.775.000- Rp 3.500.000	Rp 300.000- Rp 800.000	Rp700.000	ATP=WTP
70	Tretes	Ismanu	Rp 600.000- Rp 1.325.000	Rp 250.000- Rp 650.000	Rp300.000	ATP=WTP
72	Tretes	Ganang	> Rp 1.325.000- Rp 2.050.000	Rp 400.000- Rp 760.000	Rp750.000	ATP=WTP
75	Tretes	Jatmiko	Rp 600.000- Rp 1.325.000	Rp 250.000- Rp 650.000	Rp0	ATP<WTP
77	Tretes	Basofi	> Rp 1.325.000- Rp 2.050.000	Rp 400.000- Rp 760.000	Rp750.000	ATP=WTP
80	Tretes	Nardi	> Rp 2.775.000- Rp 3.500.000	Rp 300.000- Rp 800.000	Rp900.000	ATP>WTP
82	Tretes	Samin	Rp 600.000- Rp 1.325.000	Rp 250.000- Rp 650.000	Rp350.000	ATP=WTP



Gambar 4. 46 Klasifikasi Kemampuan Membayar Masyarakat Non Peternak di Desa Bendosari

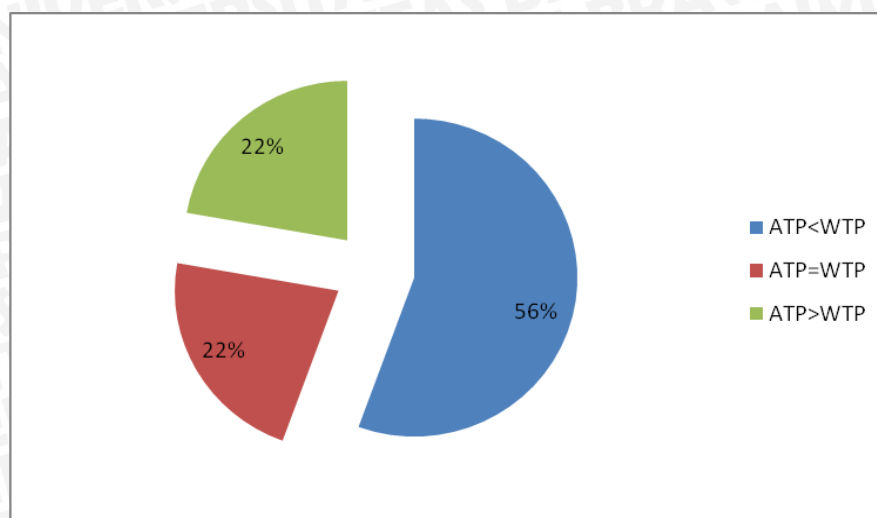
Berdasarkan hasil analisis pada **Tabel 4.46** dan **Gambar 4.32** di atas, dapat disimpulkan bahwa sebesar 44% masyarakat non peternak berada pada kondisi dimana $ATP > WTP$ yang menunjukkan bahwa kemampuan membayar lebih besar daripada keinginan membayar biogas. Hal tersebut terjadi karena masyarakat non peternak mempunyai penghasilan yang relatif tinggi tetapi kepentingan terhadap biogas relatif rendah. Masyarakat non peternak sebagian besar berada pada kondisi tersebut karena masyarakat non peternak memiliki pengetahuan yang minim akan biogas sehingga berkeberatan membayar jumlah tertentu untuk biogas walaupun kemampuan membayarnya lebih besar daripada kemauan membayarnya. Sedangkan 37% masyarakat non peternak berada pada kondisi dimana $ATP = WTP$ yang menunjukkan bahwa kemampuan membayar dan keinginan membayar jasa tersebut sama. Pada kondisi tersebut, terjadi keseimbangan kepentingan pengguna dengan biaya yang dikeluarkan untuk membayar biogas. Masyarakat non peternak yang berada pada kondisi ini bisa jadi sudah memiliki pengetahuan manfaat jangka panjang akan biogas sehingga merasa membutuhkan biogas untuk memenuhi kebutuhan gas dan listrik sehari-hari. Kemudian sisanya yaitu 19% non peternak berada pada kondisi dimana $ATP < WTP$ dimana kemampuan membayar kurang dari keinginan membayar biogas. Hal tersebut terjadi karena 19% non peternak memiliki penghasilan yang relatif rendah sedangkan kepentingan terhadap biogas cukup tinggi.

Berdasarkan hasil analisis, klasifikasi kemampuan membayar masyarakat Desa Bendosari dapat dilihat pada **Tabel 4.37** dan **Gambar 4.33** sebagai berikut.

Tabel 4. 47 Klasifikasi Kemampuan Membayar Masyarakat Desa Bendosari

No.	Dusun	Nama	Kelas Pendapatan	Ability to Pay (ATP)	Willingness to Pay (WTP)	Kemampuan Klasifikasi Membayar
Peternak Pengguna Biogas						
1	Cukal	Gandung	> Rp 1.325.000- Rp 2.050.000	Rp900.000	Rp 2.600.000,00-Rp 5.300.000,00	ATP<WTP
3	Cukal	Agus	> Rp 1.325.000- Rp 2.050.000	Rp1.200.000	Rp 2.600.000,00-Rp 5.300.000,00	ATP<WTP
5	Cukal	Ara	Rp 600.000- Rp 1.325.000	Rp540.000	Rp 2.600.000,00-Rp 5.300.000,00	ATP<WTP
6	Cukal	Bambang	> Rp 1.325.000- Rp 2.050.000	Rp1.200.000	Rp 2.600.000,00-Rp 5.300.000,00	ATP<WTP
10	Cukal	Karjono	> Rp 1.325.000- Rp 2.050.000	Rp1.200.000	Rp 2.600.000,00-Rp 5.300.000,00	ATP<WTP
12	Cukal	Munir	> Rp 1.325.000- Rp 2.050.000	Rp900.000	Rp 2.600.000,00-Rp 5.300.000,00	ATP<WTP
15	Cukal	Haris	Rp 600.000- Rp 1.325.000	Rp480.000	Rp 2.600.000,00-Rp 5.300.000,00	ATP<WTP
17	Cukal	Marjai	> Rp 1.325.000- Rp 2.050.000	Rp1.200.000	Rp 2.600.000,00-Rp 5.300.000,00	ATP<WTP
19	Cukal	Sugeng	Rp 600.000- Rp 1.325.000	Rp735.000	Rp 2.600.000,00-Rp 5.300.000,00	ATP<WTP
23	Dadapan Wetan	Poso	> Rp 2.775.000- Rp 3.500.000	Rp1.800.000	Rp 2.600.000,00-Rp 5.300.000,00	ATP<WTP
26	Dadapan Wetan	Utomo	> Rp 1.325.000- Rp 2.050.000	Rp1.200.000	Rp 2.600.000,00-Rp 5.300.000,00	ATP<WTP
29	Dadapan Wetan	Edi	> Rp 1.325.000- Rp 2.050.000	Rp900.000	Rp 2.600.000,00-Rp 5.300.000,00	ATP<WTP
36	Dadapan Kulon	Mansur	Rp 600.000- Rp 1.325.000	Rp720.000	Rp 2.600.000,00-Rp 5.300.000,00	ATP<WTP
38	Dadapan Kulon	Furqon	> Rp 2.050.000- Rp 2.775.000	Rp1.500.000	Rp 2.600.000,00-Rp 5.300.000,00	ATP<WTP
39	Dadapan Kulon	Fajar	> Rp 1.325.000- Rp 2.050.000	Rp1.050.000	Rp 2.600.000,00-Rp 5.300.000,00	ATP<WTP
42	Tretes	Karto	> Rp 2.775.000- Rp 3.500.000	Rp1.800.000	Rp 2.600.000,00-Rp 5.300.000,00	ATP<WTP
44	Tretes	Mahardika	> Rp 2.050.000- Rp 2.775.000	Rp1.200.000	Rp 2.600.000,00-Rp 5.300.000,00	ATP<WTP
Peternak Pengguna Non Biogas						
5	Cukal	Planet	Rp 600.000- Rp 1.325.000	Rp0	Rp 900.000- Rp 2.500.000	ATP<WTP
23	Cukal	Warsito	Rp 600.000- Rp 1.325.000	Rp50.000	Rp 900.000- Rp 2.500.000	ATP<WTP
26	Cukal	Samsul	> Rp 1.325.000- Rp 2.050.000	Rp800.000	Rp 600.000- Rp 2.000.000	ATP=WTP
30	Cukal	Mistar	> Rp 1.325.000- Rp 2.050.000	Rp900.000	Rp 600.000- Rp 2.000.000	ATP=WTP
37	Dadapan Wetan	Bandi	Rp 600.000- Rp 1.325.000	Rp50.000	Rp 900.000- Rp 2.500.000	ATP<WTP
39	Dadapan Wetan	Arya	> Rp 2.050.000- Rp 2.775.000	Rp250.000	Rp 1.500.000- Rp 3.000.000	ATP<WTP
49	Dadapan Kulon	Setyo	> Rp 2.050.000- Rp 2.775.000	Rp100.000	Rp 1.500.000- Rp 3.000.000	ATP<WTP
56	Dadapan Kulon	Priyo	> Rp 1.325.000- Rp 2.050.000	Rp200.000	Rp 600.000- Rp 2.000.000	ATP<WTP
72	Dadapan Kulon	Arifin	> Rp 2.050.000- Rp 2.775.000	Rp250.000	Rp 1.500.000- Rp 3.000.000	ATP<WTP
76	Ngeprih	Agus	Rp 600.000- Rp 1.325.000	Rp50.000	Rp 900.000- Rp 2.500.000	ATP<WTP

No.	Dusun	Nama	Kelas Pendapatan	Ability to Pay (ATP)	Willingness to Pay (WTP)	Kemampuan Klasifikasi Membayar
Non Peternak						
3	Cukal	Supardi	> Rp 2.050.000- Rp 2.775.000	Rp500.000	Rp 310.000- Rp 600.000	ATP=WTP
6	Cukal	Nugraha	> Rp 2.050.000- Rp 2.775.000	Rp1.000.000	Rp 310.000- Rp 600.000	ATP>WTP
14	Cukal	Rujono	> Rp 2.050.000- Rp 2.775.000	Rp1.200.000	Rp 310.000- Rp 600.000	ATP>WTP
15	Cukal	Dulari	> Rp 1.325.000- Rp 2.050.000	Rp1.000.000	Rp 400.000- Rp 760.000	ATP>WTP
17	Cukal	Roni	> Rp 1.325.000- Rp 2.050.000	Rp1.250.000	Rp 400.000- Rp 760.000	ATP>WTP
24	Cukal	Imam	> Rp 1.325.000- Rp 2.050.000	Rp800.000	Rp 400.000- Rp 760.000	ATP>WTP
27	Cukal	Anwar	> Rp 2.050.000- Rp 2.775.000	Rp850.000	Rp 310.000- Rp 600.000	ATP>WTP
31	Cukal	Rahmat	> Rp 1.325.000- Rp 2.050.000	Rp1.050.000	Rp 400.000- Rp 760.000	ATP>WTP
33	Cukal	Ali	> Rp 2.050.000- Rp 2.775.000	Rp750.000	Rp 310.000- Rp 600.000	ATP>WTP
34	Cukal	Sukardi	Rp 600.000- Rp 1.325.000	Rp0	Rp 250.000- Rp 650.000	ATP<WTP
36	Cukal	Utomo	Rp 600.000- Rp 1.325.000	Rp0	Rp 250.000- Rp 650.000	ATP<WTP
37	Cukal	Eko	Rp 600.000- Rp 1.325.000	Rp150.000	Rp 250.000- Rp 650.000	ATP<WTP
39	Dadapan Wetan	Fuad	Rp 600.000- Rp 1.325.000	Rp0	Rp 250.000- Rp 650.000	ATP<WTP
42	Dadapan Kulon	Fadli	> Rp 1.325.000- Rp 2.050.000	Rp500.000	Rp 400.000- Rp 760.000	ATP=WTP
46	Dadapan Kulon	Suwarno	> Rp 1.325.000- Rp 2.050.000	Rp1.000.000	Rp 400.000- Rp 760.000	ATP>WTP
48	Dadapan Kulon	Rasyid	> Rp 2.050.000- Rp 2.775.000	Rp1.200.000	Rp 310.000- Rp 600.000	ATP>WTP
56	Dadapan Kulon	Ismed	> Rp 1.325.000- Rp 2.050.000	Rp900.000	Rp 400.000- Rp 760.000	ATP>WTP
58	Dadapan Kulon	Kadir	> Rp 1.325.000- Rp 2.050.000	Rp700.000	Rp 400.000- Rp 760.000	ATP=WTP
61	Dadapan Kulon	Aji	> Rp 1.325.000- Rp 2.050.000	Rp500.000	Rp 400.000- Rp 760.000	ATP=WTP
64	Dadapan Kulon	Zakaria	> Rp 1.325.000- Rp 2.050.000	Rp500.000	Rp 400.000- Rp 760.000	ATP=WTP
65	Ngeprih	Rusli	> Rp 2.775.000- Rp 3.500.000	Rp700.000	Rp 300.000- Rp 800.000	ATP=WTP
70	Tretes	Ismanu	Rp 600.000- Rp 1.325.000	Rp300.000	Rp 250.000- Rp 650.000	ATP=WTP
72	Tretes	Ganang	> Rp 1.325.000- Rp 2.050.000	Rp750.000	Rp 400.000- Rp 760.000	ATP=WTP
75	Tretes	Jatmiko	Rp 600.000- Rp 1.325.000	Rp0	Rp 250.000- Rp 650.000	ATP<WTP
77	Tretes	Basofi	> Rp 1.325.000- Rp 2.050.000	Rp750.000	Rp 400.000- Rp 760.000	ATP=WTP
80	Tretes	Nardi	> Rp 2.775.000- Rp 3.500.000	Rp900.000	Rp 300.000- Rp 800.000	ATP>WTP
82	Tretes	Samin	Rp 600.000- Rp 1.325.000	Rp350.000	Rp 250.000- Rp 650.000	ATP=WTP



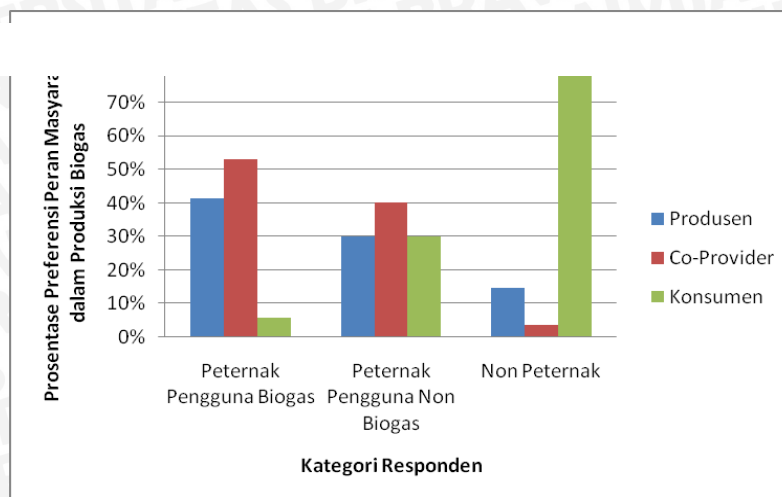
Gambar 4. 47 Klasifikasi Kemampuan Membayar Masyarakat Desa Bendosari

4.10 Keterkaitan Antara Klasifikasi Kemampuan Membayar dan Preferensi Peran Masyarakat Desa Bendosari

Salah satu perbedaan antara masyarakat pedesaan dan perkotaan dalam hal penggunaan energi terbarukan adalah kemungkinan masyarakat untuk berpartisipasi. Menurut Liu (2013), preferensi dalam penyediaan energi terbarukan yaitu meliputi produsen dimana masyarakat dapat menyediakan biogas untuk memenuhi kebutuhan sendiri, *co-provider* dimana masyarakat selain dapat menyediakan dan memenuhi kebutuhan sendiri juga dapat menjual atau mendistribusikan ke rumah tangga lainnya atau hanya konsumen dimana masyarakat tidak bisa menyediakan biogas sehingga pemerintah atau pihak swasta yang harus menyediakan biogas bagi masyarakat. Preferensi peran masyarakat Desa Bendosari terhadap penggunaan biogas dapat dilihat pada **Tabel 4.48** dan **Gambar 4.34** sebagai berikut.

Tabel 4. 48 Preferensi Peran Masyarakat Desa Bendosari dalam Pemanfaatan Biogas

No	Dusun	Peternak Pengguna Biogas			Peternak Pengguna Non Biogas			Non Peternak			Total
		Preferensi Peran Masyarakat			Preferensi Peran Masyarakat			Preferensi Peran Masyarakat			
		Produsen	Co- Provider	Konsumen	Produsen	Co- Provider	Konsumen	Produsen	Co- Provider	Konsumen	
1.	Cukal	4	4	1	2	1	1	4	0	8	25
2.	Dadapan Wetan	2	1	0	1	0	1	0	0	1	6
3.	Dadapan Kulon	1	2	0	0	2	1	0	1	6	15
4.	Ngeprih	0	0	0	0	1	0	0	0	1	2
5.	Tretes	0	2	0	0	0	0	0	0	6	8

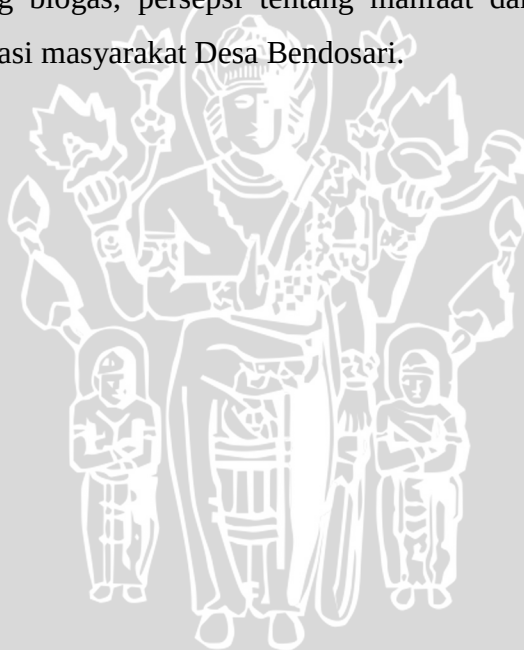


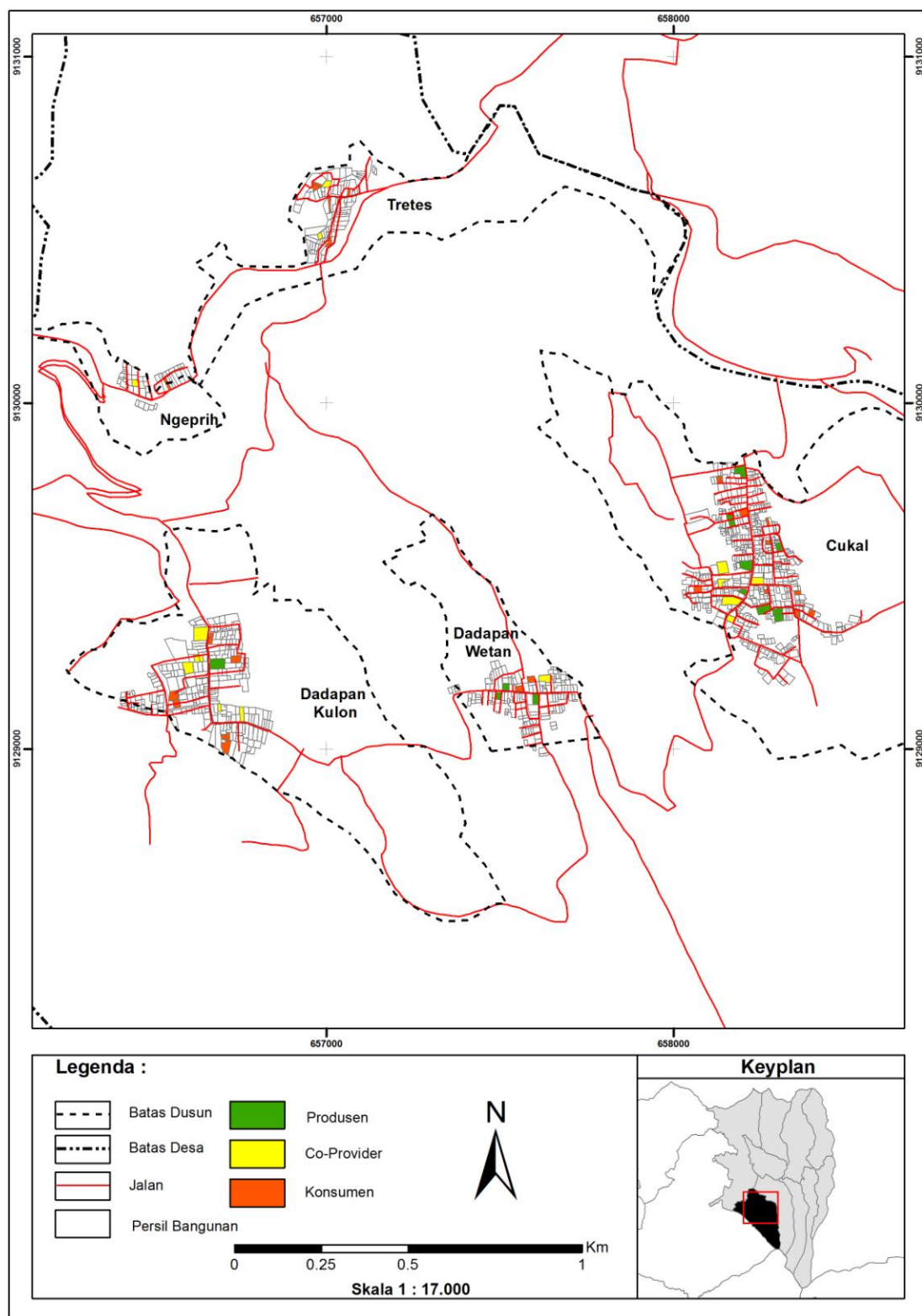
Gambar 4. 48 Preferensi Peran Masyarakat Desa Bendosari dalam Pemanfaatan Limbah Ternak sebagai Biogas

Dari grafik pada **Gambar 4.22** di atas, peternak yang menggunakan biogas sebanyak 41% lebih memilih menjadi produsen biogas dimana peternak dapat menyediakan biogas untuk kebutuhannya sendiri, sedangkan 53% peternak yang menggunakan biogas memilih menjadi *co-provider* dimana peternak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dan menjualnya atau mendistribusikan pada masyarakat lain dan 6% peternak yang menggunakan biogas memilih menjadi konsumen dimana peternak tidak bisa menyediakan biogas untuk kebutuhannya sendiri sehingga pemerintah atau pihak swasta yang harus menyediakan energi biogas. Hal tersebut menunjukkan bahwa peternak pengguna biogas berkeinginan untuk menjadi produsen dan *co-provider* karena memiliki sumber daya untuk *supply* biogas. Selain itu, peternak yang menggunakan biogas selain dapat memenuhi kebutuhan untuk dirinya sendiri juga bisa mendapatkan keuntungan apabila menjual biogas kepada rumah tangga lain.

Begitu pula dengan peternak yang tidak menggunakan biogas, sebesar 40% peternak yang tidak menggunakan biogas memilih berperan sebagai *co-provider* dimana peternak dapat menyediakan biogas untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan kelebihanannya dijual kepada rumah tangga lain untuk pengembangan biogas di Desa Bendosari dan mendapatkan keuntungan dari biogas yang dijual pada rumah tangga lain. Hal ini menunjukkan bahwa keinginan dan fungsi peternak pengguna biogas serta peternak pengguna non biogas memiliki kesinambungan karena peternak baik pengguna biogas maupun non biogas berfungsi sebagai pemasok bahan baku biogas dengan kepemilikan ternaknya. Hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa target pemerintah masih bisa dicapai karena peternak masih memiliki keinginan untuk berperan dalam produksi biogas.

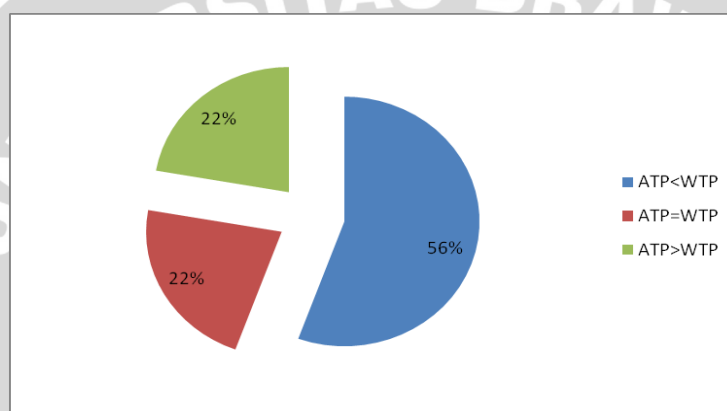
Berbeda dengan peternak, 81% masyarakat non peternak memilih berperan menjadi konsumen. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat non peternak tidak berkenan untuk beternak. Namun, dengan jumlah masyarakat non peternak yang cukup besar memungkinkan bahwa penggunaan biogas di Desa Bendosari sebenarnya memiliki potensi yang besar. Posisi masyarakat non peternak sebagai konsumen juga didukung oleh peternak pengguna biogas dan peternak pengguna non biogas yang memilih peran sebagai co-provider dimana peternak memproduksi biogas untuk kebutuhan diri sendiri dan dijual kepada masyarakat lain. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat non peternak tidak harus selalu menjadi peternak untuk dapat menggunakan biogas, namun dalam temuan ini non peternak sebagai konsumen didukung oleh peternak pengguna biogas dan peternak pengguna non biogas sebagai co-provider untuk dapat memfasilitasi non peternak sehingga dapat tercapai target yang diinginkan oleh Pemerintah Desa Bendosari dengan melihat dimana pengetahuan tentang biogas, persepsi tentang manfaat dan biaya biogas yang berpengaruh terhadap akseptasi masyarakat Desa Bendosari.





Gambar 4. 49 Peta Preferensi Peran Masyarakat dalam Produksi Biogas di Desa Bendosari

Keterkaitan antara klasifikasi kemampuan membayar dan preferensi peran masyarakat peternak yang menggunakan biogas di Desa Bendosari diuji menggunakan analisis *crosstab*. Uji tersebut berguna untuk menguji hubungan atau pengaruh dua buah variabel nominal dan mengukur kuatnya hubungan antara variabel yang satu dengan variabel nominal lainnya. Dalam penelitian ini, akan diketahui bagaimana hubungan antara klasifikasi kemampuan membayar dengan preferensi peran masyarakat dalam penggunaan biogas di Desa Bendosari. Hasil survey klasifikasi kemampuan membayar dan preferensi peran masyarakat dari peternak yang menggunakan biogas di Desa Bendosari yang bersedia membayar teknologi biogas dapat dilihat pada **Gambar 4.35** sebagai berikut.



Gambar 4. 50 Grafik Klasifikasi Kemampuan Membayar Masyarakat Desa Bendosari

Setelah mengetahui apakah WTP memenuhi nilai yang harus ditanggung, kemudian data tersebut akan dianalisis melalui analisis *crosstab*. Dari hasil analisis *crosstab* yang telah dilakukan, output dan analisisnya dapat dilihat pada **Tabel 4.49** sebagai berikut.

Tabel 4. 49 Output Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
WTP * Peran Masyarakat	54	100,0%	0	0,0%	54	100,0%

Dari **Tabel 4.31** tersebut dijelaskan bahwa terdapat 54 data yang semuanya diproses atau tidak ada data yang hilang sehingga tingkat kevalidannya 100%.

Tabel 4. 50 Output Crosstabulation antara WTP dengan Preferensi Peran Masyarakat

		Preferensi Peran Masyarakat			Total
		Produsen (1)	Co-Provider (2)	Konsumen (3)	
Klasifikasi Kemampuan Membayar	ATP < WTP (1)	9	13	8	30
	ATP = WTP (2)	2	1	9	12
	ATP > WTP (3)	3	1	8	12
	Total	14	14	26	54

Pada **Tabel 4.50** di atas, terdapat tabel yang memuat tabulasi silang antara variabel klasifikasi kemampuan membayar dengan preferensi peran masyarakat. Dari output tersebut, dapat diketahui bahwa masyarakat yang berada pada kondisi $ATP < WTP$ dengan preferensi peran produsen sebanyak 9 orang, dengan preferensi peran *co-provider* sebanyak 13 orang dan preferensi peran konsumen sebanyak 8 orang. Masyarakat yang berada pada kondisi dimana $ATP = WTP$ dengan preferensi peran produsen sebanyak 2 orang, preferensi peran *co-provider* sebanyak 0 orang dan preferensi peran konsumen sebanyak 10 orang. Sedangkan masyarakat yang berada pada kondisi dimana $ATP > WTP$ dengan preferensi peran produsen sebanyak 3 orang, preferensi peran *co-provider* sebanyak 1 orang dan preferensi peran konsumen sebanyak 8 orang.

Tabel 4. 51 Output Uji Chi-Square

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	12,181 ^a	4	0,016
Likelihood Ratio	13,079	4	0,011
Linear-by-Linear Association	3,742	1	0,053
N of Valid Cases	54		

Hipotesis untuk kasus ini adalah:

H_0 : Tidak ada hubungan antara baris dan kolom, atau antara klasifikasi kemampuan membayar masyarakat dengan preferensi peran masyarakat

H_1 : Ada hubungan antara baris dan kolom, atau antara klasifikasi kemampuan membayar masyarakat dengan preferensi peran masyarakat

Dasar pengambilan keputusan uji chi square berdasarkan chi square hitung dan tabel adalah:

- Jika nilai Chi Square Hitung $<$ Chi Square Tabel maka H_0 diterima
- Jika nilai Chi Square Hitung $>$ Chi Square Tabel maka H_0 ditolak

Sehingga untuk membandingkan *chi square* hitung dengan *chi square* tabel menggunakan derajat kebebasan atau df (*degree of freedom*) yang bisa dilihat pada **Tabel 4.51** yaitu 4 yang didapatkan dari rumus $df = (r-1) \times (c-1)$ dimana r adalah baris dan c adalah kolom. Berdasarkan tabel kontingensi uji *chi square* pada penelitian ini adalah tabel kontingensi 3x3 maka $df = (3-1) \times (3-1) = 4$. Setelah itu, dapat dilihat pada tabel *chi square* untuk $df = 4$ dengan taraf signifikansi 5% yaitu 9, 488 dan kemudian dibandingkan dengan *chi square* hitung yang ditunjukkan pada **Tabel 4.51** yaitu *value pearson chi square* yaitu 12,181. Dengan demikian hasil dari *chi square* hitung dan *chi square* tabel

yaitu: Chi Square Hitung (12,181) > Chi Square Tabel (9,488) dimana dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak atau diketahui bahwa ada hubungan antara klasifikasi kemampuan membayar masyarakat dengan preferensi peran masyarakat.

Sedangkan dasar pengambilan keputusan uji *chi-square* berdasarkan probabilitas atau signifikansi:

- Jika probabilitas > 0,05, maka H_0 diterima
- Jika probabilitas < 0,05, maka H_0 ditolak

Sehingga dapat dilihat pada **Tabel 4.51** bahwa pada kolom **Asymp. Sig** adalah 0,016 atau probabilitas berada di bawah 0,05 ($0,016 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak atau diketahui bahwa ada hubungan antara klasifikasi kemampuan membayar masyarakat dengan preferensi peran masyarakat. Dalam uji tersebut menggunakan Asymp Sig (2-sided) atau uji 2 sisi karena berdasarkan hipotesa yang menyatakan adanya perbedaan saja tanpa melihat apakah variabel satu lebih tinggi atau lebih rendah dari yang lainnya. Selanjutnya untuk mengetahui tingkat kekuatan hubungan dari dua variabel yang akan diuji dapat dilihat pada nilai koefisien kontingensi dimana ditunjukkan oleh **Tabel 4.52** sebagai berikut.

Tabel 4. 52 Symmetric Measures

		Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	0,429	0,016
N of Valid Cases		54	

Tabel 4.52 menunjukkan bahwa nilai koefisien kontingensi sebesar 0,472 yang berarti bahwa menurut kriteria Guilford adalah kedua variabel memiliki hubungan sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan sedang antara klasifikasi kemampuan membayar masyarakat dan preferensi peran masyarakat, dimana peternak pengguna biogas yang seluruhnya berada pada kondisi $ATP < WTP$ atau kemampuan membayarnya kurang dari kemauan membayar prosentase paling tinggi memilih peran sebagai *co-provider* dimana mampu menyediakan biogas untuk kebutuhan sendiri dan dijual kepada masyarakat lain. Hal tersebut menunjukkan peternak pengguna biogas sebagai pemasok bahan biogas bersedia membayar dengan biaya yang cukup besar walaupun kemampuan membayarnya masih rendah karena kepentingan terhadap biogas sangat tinggi. Kondisi $ATP = WTP$ dimana kemampuan dan kemauan membayar sama didominasi oleh peternak pengguna non biogas dengan prosentase terbesar memilih peran sebagai konsumen, dimana peternak pengguna non biogas sebenarnya memiliki kemampuan dan kemauan membayar yang sama namun memilih sebagai konsumen. Sedangkan kondisi $ATP > WTP$

yang didominasi oleh masyarakat non peternak dengan prosentase terbesar memilih peran sebagai konsumen dimana meskipun kemampuan membayar lebih besar dari kemauan membayar, non peternak berkeberatan membayar karena kepentingan terhadap biogas rendah. Selain itu, sebagai masyarakat yang kurang mengetahui biogas, non peternak juga dimungkinkan berkeberatan membayar karena merasa tidak terkait dalam pemanfaatan biogas.

Salah satu perbedaan antara penduduk pedesaan dan perkotaan dalam hal penggunaan energi terbarukan adalah kemungkinan masyarakat untuk berpartisipasi. Rumah tangga dalam pedesaan bisa menjadi konsumen energi dan juga pemasok energi (Liu, 2013). Akseptasi peternak yang menggunakan biogas di Desa Bendosari cukup rendah yang ditunjukkan dengan 39% peternak pengguna biogas bersedia membayar biogas namun ditunjang dengan sebesar 48% peternak pengguna biogas memilih berperang sebagai produsen dimana peternak dapat menyediakan biogas untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan sebanyak 51% peternak pengguna biogas memilih berperan sebagai *co-provider* dimana peternak dapat menyediakan biogas untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri dan juga menjualnya kepada rumah tangga lain. Hal tersebut menunjukkan peternak pengguna biogas sebagai pemilik sumber daya atau *supplier* bahan baku biogas memiliki akseptasi yang rendah atau kurang menunjukkan dukungan terhadap keberlanjutan biogas, namun peternak yang menggunakan biogas yang bersedia membayar berpotensi untuk ikut serta mengembangkan biogas ditunjukkan dengan sebagian besar peternak pengguna biogas memilih berperan sebagai *co-provider* dalam produksi biogas.

Sedangkan peternak yang tidak menggunakan biogas memiliki akseptasi rendah yaitu 12%. Namun dengan akseptasi yang cukup rendah, dapat dilihat pada preferensi peran masyarakat yaitu sebesar 40% peternak yang tidak menggunakan biogas memilih berperan sebagai *co-provider* dalam produksi biogas. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan akseptasi yang cukup rendah, namun peternak yang tidak menggunakan biogas memiliki potensi besar untuk pengembangan biogas di Desa Bendosari dengan menggunakan dan menyediakan biogas untuk pemenuhan kebutuhan diri sendiri dan masyarakat lain.

Sedangkan 81% masyarakat non peternak memilih peran sebagai konsumen dimana masyarakat non peternak tidak bisa menyediakan biogas sehingga pemerintah atau pihak lain harus menyediakan biogas untuk masyarakat non peternak. Hal tersebut menjelaskan bahwa non peternak berpotensi besar untuk pengembangan biogas di Desa Bendosari karena memiliki keinginan untuk menggunakan biogas walaupun hanya sebatas menjadi

konsumen. Namun hal tersebut juga akan dipengaruhi bagaimana sistem penyediaan yang akan dikembangkan di Desa Bendosari walaupun peternak yang menggunakan biogas dan yang tidak menggunakan biogas sebagian besar mau menjadi *co-provider* namun perlu diperhitungkan lagi seberapa besar *supply* biogas apakah sesuai dan bisa memenuhi *demand* biogas di Desa Bendosari.

4.11 Rekomendasi terhadap Pengembangan Akseptasi Masyarakat Desa Bendosari terhadap Pemanfaatan Limbah Ternak sebagai Biogas

Rekomendasi bagi masyarakat Desa Bendosari dengan 3 (tiga) kategori responden diambil berdasarkan hasil analisis regresi logistik menunjukkan tingkat akseptasi masyarakat Desa Bendosari dimana peternak yang menggunakan biogas memiliki tingkat akseptasi sebesar 39%, peternak yang tidak menggunakan biogas sebesar 12% dan non peternak sebesar 33%.. Selain itu, dari hasil analisis regresi logistik juga dilihat faktor-faktor apa yang berpengaruh signifikan terhadap akseptasi masyarakat. Rekomendasi untuk pengembangan akseptasi masyarakat Desa Bendosari terhadap pemanfaatan limbah ternak ternak sebagai biogas dapat dilihat pada **Tabel 4.53** sebagai berikut.

Tabel 4. 53 Rekomendasi terhadap Pengembangan Akseptasi Masyarakat Desa Bendosari terhadap Pemanfaatan Limbah Ternak sebagai Biogas

No.	Hasil Regresi	Rekomendasi
A.	Peternak yang Menggunakan Biogas	
1.	Persepsi Pengaruh Diri terhadap Penggunaan Biogas pada Masyarakat Lain Variabel persepsi pengaruh diri terhadap penggunaan biogas pada masyarakat lain memiliki nilai sebesar 8,400 yang berarti bahwa kecenderungan peternak yang menggunakan biogas untuk membayar biogas pada peternak yang menggunakan biogas yang memiliki persepsi bahwa dirinya berpengaruh terhadap penggunaan biogas pada masyarakat lain lebih besar 8,400 daripada peternak yang menggunakan biogas yang memiliki persepsi bahwa dirinya tidak berpengaruh terhadap penggunaan biogas pada masyarakat lain	• Pengadaan sosialisasi terkait pengadaan, kinerja, pendistribusian dan manfaat biogas agar akseptasi masyarakat dapat meningkat dengan adanya pemberian informasi terkait dengan manfaat jangka panjang akan biogas. • Peningkatan dukungan investasi dan subsidi sebagai salah satu kebijakan terkait energi potensial dalam pedesaan karena masalah yang ada terkait dengan biaya. Selain itu, peningkatan investasi dan subsidi dalam penelitian ini dapat melibatkan pemerintah daerah karena bantuan dari HIVOS di Indonesia masih dirasa kurang dilihat dari <i>ability to pay</i> dimana 100% peternak pengguna biogas Desa Bendosari memiliki <i>ability to pay</i> yang lebih kecil daripada <i>willingness to pay</i>. • Mengusahakan jumlah ternak lebih agar peternak yang menggunakan biogas dapat mendistribusikan biogas kepada masyarakat lain.
2.	Persepsi tentang Biaya Biogas Variabel persepsi tentang biaya biogas memiliki nilai sebesar 16,496 yang berarti bahwa kecenderungan kesediaan membayar peternak yang tidak menggunakan biogas yang memiliki persepsi biaya tentang biogas yang baik, mudah dijangkau dan tidak menimbulkan ketidakstabilan ekonomi pada masyarakat adalah 16,496 lebih besar daripada peternak yang tidak menggunakan biogas yang memiliki persepsi biogas yang buruk, tidak bisa dijangkau dan memiliki persepsi bahwa biogas menimbulkan	

No.	Hasil Regresi	Rekomendasi
	ketidakstabilan secara ekonomi pada masyarakat.	
B. Peternak yang Tidak Menggunakan Biogas		
1.	Pengetahuan tentang Biogas Variabel pengetahuan tentang biogas memiliki nilai sebesar 5,142 yang berarti bahwa kecenderungan kesediaan membayar non peternak yang memiliki pengetahuan tentang biogas adalah 5,142 lebih besar daripada non peternak yang tidak memiliki pengetahuan tentang biogas.	• Pembangunan biodigester komunal sehingga biaya yang dirasa berat menjadi lebih ringan. • Pengadaan sosialisasi dan pelatihan terkait dengan pengadaan dan kinerja biogas secara berkala kepada peternak yang belum menggunakan biogas sehingga masyarakat peternak dengan pengetahuan rendah bisa mendapatkan pengetahuan tentang biogas dengan baik. Selain itu, dalam sosialisasi dapat diberikan informasi terkait manfaat jangka panjang dan keuntungan yang didapatkan apabila menggunakan biogas. • Peningkatan komunikasi informasi terkait biogas akan mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat akan biogas terutama terkait manfaat-manfaat biogas baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. • Peningkatan dukungan investasi dan subsidi sebagai salah satu kebijakan terkait energi potensial dalam pedesaan karena masalah yang ada terkait dengan biaya. Selain itu, peningkatan investasi dan subsidi ini dapat melibatkan pemerintah daerah karena bantuan dari HIVOS di Indonesia masih dirasa kurang dilihat dari <i>ability to pay</i> peternak pengguna non biogas dimana sebesar 60% peternak pengguna non biogas memiliki <i>ability to pay</i> yang rendah dibanding <i>willingness to pay</i>nya. • Mengusahakan jumlah ternak lebih agar peternak yang menggunakan biogas dapat mendistribusikan biogas kepada masyarakat lain
2.	Persepsi tentang Manfaat Biogas Variabel persepsi tentang manfaat biogas memiliki nilai sebesar 3,763 yang berarti bahwa kecenderungan kesediaan membayar peternak yang tidak menggunakan biogas yang memiliki anggapan bahwa biogas itu bermanfaat adalah 3,763 lebih besar daripada peternak yang tidak menggunakan biogas yang memiliki anggapan bahwa biogas itu tidak bermanfaat.	
3.	Persepsi tentang Biaya Biogas Variabel persepsi tentang biaya biogas memiliki nilai sebesar 3,504 yang berarti bahwa kecenderungan kesediaan membayar peternak yang tidak menggunakan biogas yang memiliki persepsi biaya tentang biogas yang baik, mudah dijangkau dan tidak menimbulkan ketidakstabilan ekonomi pada masyarakat adalah 3,504 lebih besar daripada peternak yang tidak menggunakan biogas yang memiliki persepsi biogas yang buruk, tidak bisa dijangkau dan memiliki persepsi bahwa biogas menimbulkan ketidakstabilan secara ekonomi pada masyarakat.	
4.	Minat Tetangga terhadap Penggunaan Biogas Masyarakat Lain Variabel minat tetangga terhadap penggunaan biogas masyarakat lain memiliki nilai sebesar 5,101 yang berarti bahwa kecenderungan kesediaan membayar peternak yang memiliki tetangga yang sudah menggunakan biogas adalah 5,101 lebih besar daripada masyarakat yang tidak memiliki tetangga yang menggunakan biogas.	
5.	Persepsi Pengaruh Diri terhadap Penggunaan Biogas Masyarakat Lain. Variabel pengaruh diri terhadap penggunaan masyarakat lain memiliki nilai sebesar 5,256 yang berarti bahwa kecenderungan kesediaan membayar masyarakat yang percaya bahwa apabila dirinya menggunakan biogas maka masyarakat lain juga akan mengikuti untuk menggunakan biogas adalah 5,256 lebih besar daripada masyarakat yang berpikir bahwa apabila dirinya menggunakan biogas hal tersebut tidak akan mempengaruhi yang lain untuk ikut menggunakan biogas juga.	
C. Non Peternak		

No.	Hasil Regresi	Rekomendasi
1.	Pengetahuan tentang Biogas Variabel pengetahuan tentang biogas memiliki nilai sebesar 89,346 yang berarti bahwa kecenderungan kesediaan membayar non peternak yang memiliki pengetahuan tentang biogas adalah 89,346 lebih besar daripada non peternak yang tidak memiliki pengetahuan tentang biogas.	• Pendistribusian biogas dari peternak selaku <i>supplier</i> biogas kepada masyarakat non peternak. • Pemberian informasi melalui pengadaan sosialisasi dan pelatihan terkait pengadaan, kinerja hingga manfaat-manfaat biogas secara berkala sehingga akseptasi masyarakat dapat meningkat.
2.	Persepsi tentang Manfaat Biogas Variabel persepsi tentang manfaat biogas memiliki nilai sebesar 209,524 yang berarti bahwa kecenderungan kesediaan membayar non peternak yang memiliki anggapan bahwa biogas itu bermanfaat adalah 209,524 lebih besar daripada non peternak yang memiliki anggapan bahwa biogas itu tidak bermanfaat.	
3.	Persepsi tentang Biaya Biogas Variabel persepsi tentang biaya biogas memiliki nilai sebesar 68,449 yang berarti bahwa kecenderungan kesediaan membayar non peternak yang memiliki persepsi biaya tentang biogas yang baik, mudah dijangkau dan tidak menimbulkan ketidakstabilan ekonomi pada masyarakat adalah 68,449 lebih besar daripada non peternak yang memiliki persepsi biogas yang buruk, tidak bisa dijangkau dan memiliki persepsi bahwa biogas menimbulkan ketidakstabilan secara ekonomi pada masyarakat.	

